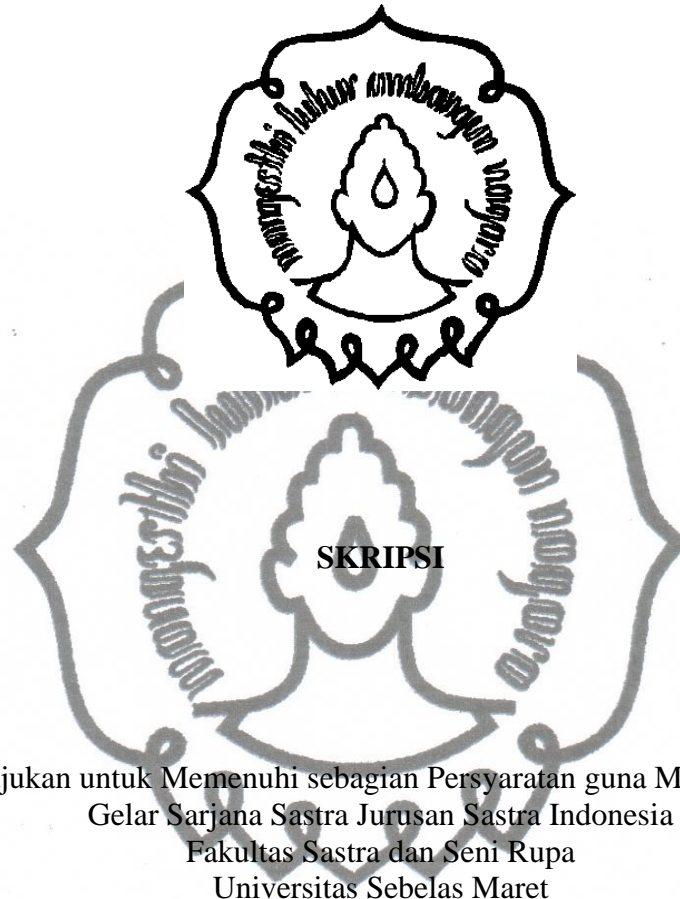


ADAPTASI FILM KE NOVEL *BROWNIES*: ANALISIS STRUKTURALISME ROBERT STANTON



Diajukan untuk Memenuhi sebagian Persyaratan guna Melengkapi
Gelar Sarjana Sastra Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Disusun oleh

SEPTI SARININGSIH
C0205046

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA**
comple user
2011

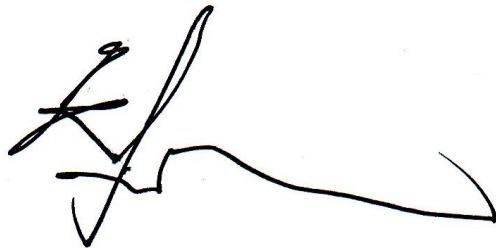
**ADAPTASI FILM KE NOVEL *BROWNIES*: ANALISIS
STRUKTURALISME ROBERT STANTON**

Disusun oleh

**SEPTI SARININGSIH
C0205046**

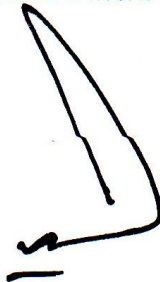
Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing



**Prof. Dr. H. Soediro Satoto
NIP 130516319**

**Mengetahui
Ketua Jurusan Sastra Indonesia**







**Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag.
NIP 196206101989031001**

ADAPTASI FILM KE NOVEL *BROWNIES*: ANALISIS STRUKTURALISME ROBERT STANTON

Disusun oleh

SEPTI SARININGSIH
C0205046

Telah disetujui oleh Tim Penguji Skripsi
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada Tanggal 2 Februari 2011

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. NIP 196206101989031001 
Sekretaris	Dra. Chattri S. Widyastuti, M. Hum NIP 196412311994032005 
Penguji I	Prof. Dr. H. Soediro Satoto NIP 130516319 
Penguji II	Dra. Murtini, M.S. NIP 195707141983032001 

Dekan
Fakultas Sastra dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret


Drs. Sudarno, M.A.
NIP 195303141985061001



PERNYATAAN

Nama : Septi Sariningsih
NIM : C0205046

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Adaptasi Film ke Novel "Brownies": Analisis Strukturalisme Robert Stranton* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 2 Februari 2011

Yang membuat pernyataan,

Septi Sariningsih



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Ayah dan ibu atas limpahan cinta yang tanpa batas.

Kakakku Agus Budi Santoso (Alm.).

Adik-adikku: Besar, Wisnu, dan Anita.



MOTTO

Barang siapa menginginkan soal-soal yang berhubungan dengan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang siapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya, wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula (HR. Bukhari dan Muslim).

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Hanya dengan karunia-Nya peneliti dapat melewati berbagai hambatan dalam penyusunan skripsi.

Peneliti berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Selanjutnya, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Sudarno, M.A. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin sehingga penyusunan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
2. Drs. Ahmad Taufiq, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan kepercayaan demi terwujudnya skripsi ini.
3. Prof. Dr. H. Soediro Satoto selaku pembimbing skripsi yang tulus ikhlas memberikan bimbingan dan saran yang sangat berguna bagi penulis.
4. Dra. Murtini M.S. selaku penelaah yang telah memberikan masukan-masukan bagi penulis demi terselesainya skripsi ini.
5. Miftah Nugroho S.S. M.Hum. selaku pembimbing akademik yang selalu memberi dorongan untuk segera menyelesaikan skripsi.
6. Bapak dan ibu dosen Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta atas segala ilmu yang Bapak dan Ibu berikan kepada penulis.
7. Asep Yudha Wirajaya S.S. dan Dwi Susanto S.S, M.Hum. atas pinjaman buku serta masukan-masukannya yang sangat bermanfaat bagi penulis.

8. Mbak Dhoro Masitoh, terima kasih karena telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan AAI.
9. Teman-teman Sastra Indonesia angkatan 2005: Agus, Alief, Ana, Andi, Ardhian, Canggih, Dea, Devi, Djuwita, Efitri, Eko, Endah, Erna, Erwin, Fadli, Feri, Hendri, Imam, Indah, Lina, Lita, Maya, Mila, Nisa, Ruri, Said, Sigit, Sintia, Siti, Wira, Muryanto. Terima kasih atas semuanya. Semoga persahabatan kita tetap terjalin meski jarak memisahkan.
10. Untuk diri peneliti sendiri, semoga masih tetap dapat terus belajar sampai maut memisahkan. Selanjutnya untuk semua pihak yang telah membantu kelancaran skripsi ini yang belum penulis sebutkan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini memiliki banyak kekurangan dan sangat jauh dari sempurna. Untuk itu peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Peneliti juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua yang membaca.

Surakarta, 2 Februari 2011

Peneliti

commit to user

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
G. Sistematika Penulisan.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Penelitian Terdahulu.....	8
B. Landasan Teori.....	9
C. Kerangka Pikir.....	17

BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Metode Penelitian.....	20
B. Objek Penelitian.....	20
C. Data dan Sumber Data.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	21
E. Teknik Analisis Data.....	21
BAB IV PEMBAHASAN.....	23
A. Perbandingan Struktur Film dan Novel <i>Brownies</i>	23
1. Perbandingan Fakta-fakta Cerita.....	23
a. Alur.....	23
b. Karakter.....	81
a. Latar.....	98
2. Perbandingan Tema.....	128
3. Perbandingan Sarana-sarana Sastra.....	133
a. Judul.....	133
b. Sudut Pandang.....	134
c. Gaya/Tone.....	135
d. Simbolisme.....	145
e. Ironi.....	145
B. Adaptasi dari Film ke Novel <i>Brownies</i>	146
1. Penciutan.....	146
2. Penambahan.....	150
3. Perubahan Bervariasi.....	157

BAB V PENUTUP.....	163
A. Simpulan.....	163
B. Saran.....	167
DAFTAR PUSTAKA.....	169
LAMPIRAN.....	171



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perbedaan Alur Film dan Novel <i>Brownies</i>	71
Tabel 2 Perbedaan Karakter Film dan Novel <i>Brownies</i>	96
Tabel 3 Perbedaan Latar Waktu Film dan Novel <i>Brownies</i>	111
Tabel 4 Perbedaan Latar Tempat Film dan Novel <i>Brownies</i>	128



commit to user

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Transkrip Film <i>Brownies</i>	168
Lampiran 2 Sinopsis Novel <i>Brownies</i>	262
Lampiran 3 Artikel-artikel yang menunjang penelitian.....	266



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.....	58
Gambar 2.....	59
Gambar 3.....	60
Gambar 4.....	61
Gambar 5.....	61
Gambar 6.....	62
Gambar 7.....	66
Gambar 8.....	67
Gambar 9.....	67
Gambar 10.....	68
Gambar 11.....	69
Gambar 12.....	70
Gambar 13.....	84
Gambar 14.....	86
Gambar 15.....	89
Gambar 16.....	90
Gambar 17.....	91
Gambar 18.....	93
Gambar 19.....	94
Gambar 20.....	95
Gambar 21.....	109
Gambar 22.....	122
Gambar 23.....	124

commit to user

Gambar 24.....	127
Gambar 25.....	146
Gambar 26.....	157
Gambar 27.....	158



ABSTRAK

Septi Sariningsih. C0205046. 2010. *Adaptasi Film ke Novel "Brownies": Kajian Perbandingan*. Skripsi: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu (1) Bagaimana persamaan serta perbedaan struktur film dan novel *Brownies* (fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra)? (2) Bagaimana pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan persamaan serta perbedaan struktur film dan novel *Brownies* (fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra), (2) Mendeskripsikan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Data yang digunakan berupa rangkaian peristiwa yang ada di dalam film dan novel *Brownies*. Sumber datanya adalah film *Brownies* karya sutradara Hanung Bramantyo dan novel *Brownies* karya Fira Basuki. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan struktural, berdasarkan teori struktural Robert Stanton. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka serta teknik simak dan catat. Teknik penarikan simpulan dilakukan dengan metode induktif.

Simpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah: 1. Perbandingan Film dan Novel *Brownies*: (a) Alur dalam film *Brownies* lebih pendek dibanding alur novel *Brownies*. Karakter dalam film *Brownies* terdiri dari tujuh tokoh, sedang karakter dalam novel *Brownies* berjumlah delapan. Tokoh-tokoh di dalam film dan novel *Brownies* memiliki beberapa persamaan sekaligus perbedaan karena perbedaan cara pengungkapan antara film dengan novel. Latar dalam film dan novel *Brownies* juga memiliki persamaan dan perbedaan karena perbedaan cara penampilan; (b) Perbedaan tema terjadi karena cerita dalam novel lebih luas jika dibandingkan dengan cerita dalam film. Namun, secara garis besar baik film maupun novel mengisahkan tentang hal yang sama sehingga tema utamanya juga sama; (c) Judul film *Brownies* sama dengan judul novelnya. Sudut pandang film *Brownies* berbeda dengan sudut pandang novel *Brownies*. 2. Adaptasi Film ke Novel *Brownies*: (a) Pengurangan dalam penelitian ini yaitu hal-hal yang ada di dalam film *Brownies* tidak terdapat di dalam novel; (b) Penambahan yaitu hal-hal yang tidak ada di dalam film *Brownies*, tetapi terdapat di dalam novel; (c) Perubahan bervariasi yaitu apa yang ada di dalam film *Brownies* terdapat pula di dalam novel, namun kedua hal tersebut juga memiliki perbedaan.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengadaptasian novel menjadi film telah lebih dulu dilakukan di Indonesia. Hal tersebut biasanya terjadi karena novelnya sudah terkenal sehingga mendorong ide untuk membuatnya dalam bentuk film. Selain itu, ide cerita yang menarik juga menjadi pemicu pengadaptasian tersebut.

Novel yang diadaptasi menjadi film antara lain film *Roro Mendut* karya sutradara Ami Priyono yang diangkat dari novel *Roro Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya, film *Atheis* karya sutradara Suman Djaya yang diangkat berdasarkan novel *Atheis* karya Achdiat K. Mihadja, film *Darah dan Mahkota Ronggeng* karya sutradara Ami Priyono yang diangkat dari novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, film *Salah Asuhan* karya Asrul Sani yang diangkat berdasarkan novel *Salah Asuhan* karya Abdoel Moeis, film *Ca Bau Kan* karya sutradara Nia Dinata yang diangkat dari novel *Ca Bau Kan* karya Remy Sylado, dan film *Eiffel I'm In Love* karya Nasry Chepy yang diangkat dari novel Rachmania Arunita (<http://rumahdunia.net/wmview.php>).

Pengadaptasian film menjadi novel baru dilakukan di Indonesia pada akhir-akhir ini. Hal tersebut ditunjukkan dengan makin maraknya novel-novel adaptasi yang diangkat dari film layar lebar. Tujuan dari pengadaptasian tersebut tidak lain karena tujuan komersialisasi. Film yang memiliki jangka waktu putar

terbatas juga menjadi pendorong ide pembuatan dalam bentuk novel adaptasi, sehingga para penikmat film dapat menikmatinya dalam bentuk yang berbeda.

Film-film layar lebar yang diadaptasi menjadi novel antara lain film *Biola Tak Berdawai* karya Sekar Ayu Asmara yang dinovelkan oleh Seno Gumira Ajidarma (Akur, 2004), film *30 Hari Mencari Cinta* dinovelkan oleh Nova Arianti Yusuf (Gagas Media, 2004), film *Brownies* karya Hanung Bramantyo dinovelkan oleh Fira Basuki (Gagas Media, 2004), film *Bangsai 13* dinovelkan oleh FX Rudi Gunawan (Gagas Media, 2004), film *Rindu Kami PadaMu* karya Garin Nugroho dinovelkan oleh Garin Nugroho dan Islan Gusmian (Nastiti, 2005) (<http://rumahdunia.net/wmview.php>).

Banyak istilah yang digunakan untuk menyebut proses perubahan dari karya adaptasi. Istilah-istilah tersebut seperti: adaptasi, ekranisasi, dan alih wahana. Untuk itu peneliti akan menggunakan istilah adaptasi dalam penelitian ini. Alasan pemilihan istilah adaptasi tersebut karena lebih bersifat umum dan luas cakupannya dibanding dengan istilah-istilah yang lain.

Adaptasi dalam kamus istilah sastra dapat diartikan sebagai pengolahan kembali suatu karya sastra dari satu jenis ke jenis lain dengan mempertahankan lakuan, tokoh, serta gaya dan nada aslinya (Panuti Sudjiman, 1990:1). Sebuah proses adaptasi secara otomatis akan menimbulkan terjadinya perubahan. Hal tersebut terjadi karena perbedaan media film dan novel. Media film adalah bahasa visual sehingga memiliki keterbatasan dalam waktu penyajian, sedang media novel adalah bahasa tulis yang tidak dibatasi oleh waktu.

Novel hasil adaptasi dari film biasanya memiliki cerita yang sama dengan filmnya, bahkan banyak yang hanya menjiplak skenario film. Namun berbeda dengan novel *Brownies* yang diadaptasi dari film dengan judul yang sama. Novel *Brownies* disajikan dengan teknik penceritaan yang menarik, dari awal sampai akhir cerita pembaca akan terus diajak bertanya-tanya mengenai siapa sosok pencerita dalam novel tersebut.

Karya-karya adaptasi merupakan bagian dari sastra yang dapat memperkaya khasanah karya sastra Indonesia. Jadi, penelitian terhadap adaptasi film ke novel *Brownies* perlu segera dilakukan. Mengingat karya-karya yang dijadikan bahan skripsi umumnya adalah jenis novel, cerpen, dan puisi.

Film *Brownies* dapat dikategorikan ke dalam film cerita. “Film cerita adalah film yang diproduksi berdasarkan cerita yang dikarang, dan dimainkan oleh aktor dan aktris. Pada umumnya, film cerita bersifat komersial, artinya dipertunjukkan di bioskop dengan harga karcis tertentu atau diputar di televisi dengan dukungan sponsor iklan tertentu” (Marselli Sumarno, 1996:10).

Film *Brownies* merupakan karya sutradara Hanung Bramantyo. Film tersebut memiliki keunikan yang membedakannya dengan film-film lain. Skenario film *Brownies* digarap oleh empat penulis sekaligus, yaitu Hanung Bramantyo, Salman Aristo, Erick Sasono, dan Lina Nurmalina. Proses pembuatan film tersebut juga melibatkan banyak kru karena film merupakan kerja kelompok. Berbeda dengan novel *Brownies* yang pembuatannya hanya melibatkan kerja individu, yaitu seorang pengarang.

Film *Brownies* juga memiliki keunggulan karena melalui film tersebut Marcella Zalianty berhasil memperoleh Piala Citra dalam FFI 2005 untuk kategori pemeran utama wanita terbaik. Hanung Bramantyo sebagai sutradara film mengantongi Piala Citra untuk film arahnya ini. Kategori tata suara juga direbut oleh Asifa Nasution dan Adi Molana.

Film dan novel *Brownies* secara garis besar menceritakan tentang kisah cinta seorang perempuan muda bernama Amelia yang sangat suka dengan kue brownies. Ia dikhianati oleh tunangannya, Joe. Namun, akhirnya ia menemukan sosok pengganti yaitu seorang laki-laki yang juga suka dengan brownies, bernama Are.

Novel *Brownies* merupakan novel adaptasi pertama Fira Basuki. Novel tersebut menarik dari segi penceritaannya. *Aku* adalah si pencerita di dalam novel yang berwujud sesuatu, bukan seseorang. Dalam dunia nyata hal tersebut sangat sulit diterima dengan akal sehat, namun dalam dunia fiksi hal tersebut lumrah terjadi.

Penelitian terhadap film dan novel *Brownies* dilakukan dengan menganalisis perbandingan strukturnya berdasarkan teori struktural Robert Stanton. Selanjutnya akan dikemukakan pula mengenai pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi seperti yang dikemukakan oleh Pamusuk Eneste. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini diberi judul *Adaptasi Film ke Novel "Brownies": Analisis Strukturalisme Robert Stanton*.

B. Pembatasan Masalah

commit to user

Penelitian ini akan membahas mengenai struktur film dan novel *Brownies* yang meliputi fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra. Penelitian struktural akan memandang karya sastra sebagai sosok yang berdiri sendiri, mengesampingkan unsur di luar karya sastra (Suwardi Endraswara, 2003:52). Penelitian dilanjutkan dengan menganalisis pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi.

C. Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana persamaan serta perbedaan struktur film dan novel *Brownies* (fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra)?
2. Bagaimana pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan persamaan serta perbedaan struktur film dan novel *Brownies* (fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra).
2. Mendeskripsikan pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*.

E. Manfaat Penelitian

commit to user

Manfaat dari penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan kepada para pembaca tentang teori strukturalisme Robert Stanton. Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah memberikan pengetahuan mengenai persamaan dan perbedaan film dan novel *Brownies*.

F. Sistematika Penulisan

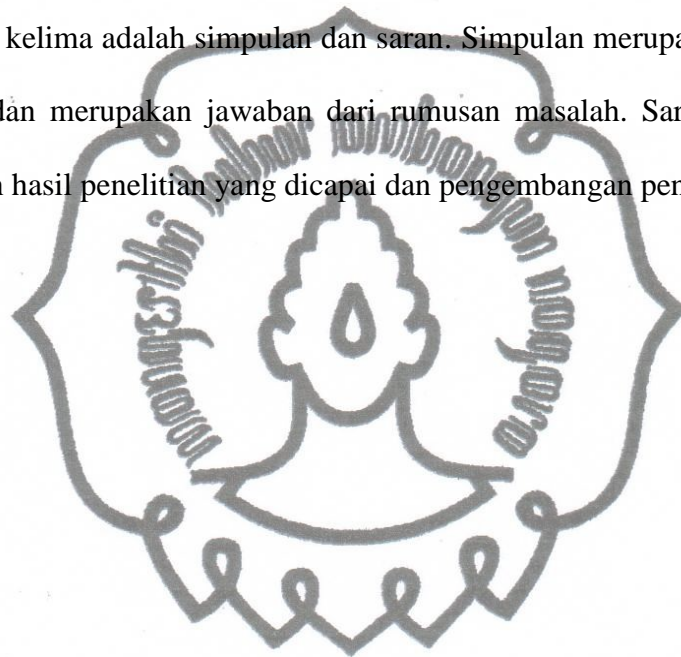
Penelitian ini terdiri dari lima bab. Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Latar belakang masalah mendeskripsikan berbagai hal yang menunjukkan pemahaman tentang permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian. Pembatasan masalah menguraikan berbagai hal yang diteliti agar permasalahan tidak melebar. Rumusan masalah berisi pertanyaan yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan pernyataan dari rumusan masalah. Manfaat penelitian menjelaskan manfaat teoretis dan manfaat praktis dari penelitian.

Bab kedua adalah kajian pustaka yang terdiri dari penelitian terdahulu, landasan teori, dan kerangka pikir. Penelitian terdahulu merupakan temuan penelitian yang sudah ada mengenai film *Brownies*. Landasan teori berisi mengenai teori struktural Robert Stanton yang meliputi: fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra, serta kutipan–kutipan teori ilmiah yang lain. Kerangka pikir berisi penggambaran secara jelas kerangka pikir yang digunakan untuk mengkaji dan memahami permasalahan yang diteliti.

Bab ketiga adalah metode penelitian yang terdiri dari objek penelitian, data dan sumber data, pendekatan, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, dan teknik penarikan simpulan.

Bab keempat adalah pembahasan yang berisi mengenai perbandingan film dan novel *Brownies*, dan proses perubahan film ke novel *Brownies*.

Bab kelima adalah simpulan dan saran. Simpulan merupakan hasil temuan penelitian dan merupakan jawaban dari rumusan masalah. Saran berisi tentang pemantapan hasil penelitian yang dicapai dan pengembangan penelitian lanjut.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan oleh peneliti, tidak ditemukan penelitian mengenai adaptasi film ke novel *Brownies*. Penelitian mengenai film *Brownies* pernah dilakukan oleh Mohammad Ikrar Taruno (2007) dengan judul *Teknik Sinematografi dalam Melukiskan Rasa Cinta (Studi Deskriptif pada Film Brownies, Sutradara Hanung Bramantyo)*, yang merupakan sebuah skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Malang.

Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa teknik sinematografi dalam film *Brownies* lebih cenderung menggunakan teknik komposisi. Teknik ini banyak dipakai karena komposisi merupakan satu kesatuan gambar dalam satu frame gambar pada sebuah shot. Teknik komposisi sebagai bentuk ungkapan rasa cinta divisualisasikan oleh sutradara dalam menyampaikan pesannya. Ungkapan rasa cinta pada film *Brownies* bukan sesuatu yang berbentuk pasti. Komposisi di aransemen secara baik oleh sutradara, tetapi tidaklah lepas dari seorang cameraman yang juga mempengaruhi hasil dari komposisi gambar tersebut karena komposisi dalam tiap shot, tiap skene dalam film harus mendapatkan respon dari penonton. Penonton harus dipengaruhi, baik secara gambar maupun secara psikologis untuk menyampaikan isi skenario dan membangkitkan emosinya.

Walaupun ekspresi para pemain kurang terlihat digambar, tetapi komposisi sangat membantu segi dramatikanya, dan kesan artistik pada gambar membuat kualitas permainan emosi para pemain sehingga kita ikut merasakannya. Menonton film adalah suatu pengalaman emosional, adegan tersebut dikomposisikan, ditata penyajiannya, pencahayaannya, agar perhatian penonton dikonsentrasikan pada pemain, objek, atau akting yang paling signifikan terhadap cerita pada saat itu.

B. Landasan Teori

1. Strukturalisme Robert Stanton

Sangidu mengungkapkan bahwa teori struktural adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu struktur yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan antara yang satu dengan lainnya (2004:16). Analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh (Teeuw, 1988:135).

Stanton membagi struktur menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut.

a. Fakta-fakta Cerita

Karakter, alur, dan latar merupakan fakta-fakta cerita. Elemen-elemen ini berfungsi sebagai catatan kejadian imajinatif dari sebuah cerita. Jika dirangkum menjadi satu, semua elemen ini dinamakan struktur faktual atau tingkatan faktual cerita. Struktur faktual bukanlah hal terpisah dari sebuah cerita. Struktur faktual

merupakan salah satu aspek cerita. Struktur faktual adalah cerita yang disorot dari satu sudut pandang (Stanton, 2007:22).

1) Alur

Secara umum, alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak terbatas pada hal-hal yang fisik saja seperti ujaran atau tindakan, tetapi juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangannya, keputusan-keputusannya, dan segala yang menjadi variabel pengubah dalam dirinya (Stanton, 2007:26).

Alur merupakan tulang punggung cerita. Sebuah cerita tidak akan pernah seutuhnya dimengerti tanpa adanya pemahaman terhadap peristiwa-peristiwa yang mempertautkan alur, hubungan kausalitas, dan keberpengaruhannya. Sama halnya dengan elemen-elemen lain, alur memiliki hukum-hukum sendiri; alur hendaknya memiliki bagian awal, tengah, dan akhir yang nyata, meyakinkan dan logis, dapat menciptakan bermacam kejutan, dan memunculkan sekaligus mengakhiri ketegangan-ketegangan (Stanton, 2007:28).

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Konflik utama selalu bersifat fundamental, membenturkan sifat-sifat dan kekuatan-kekuatan tertentu. Konflik semacam inilah yang

menjadi inti struktur cerita, pusat yang pada gilirannya akan tumbuh dan berkembang seiring dengan alur yang terus-menerus mengalir (Stanton, 2007:31).

Klimaks adalah saat ketika konflik terasa sangat intens sehingga ending tidak dapat dihindari lagi. Klimaks merupakan titik yang mempertemukan kekuatan-kekuatan konflik dan menentukan bagaimana oposisi tersebut dapat terselesaikan (Stanton, 2007:32).

2) Karakter

Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, kartakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada percampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut (Stanton, 2007:33).

Karakter utama yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini menimbulkan perubahan pada diri sang karakter atau pada sikap kita terhadap karakter tersebut (Stanton, 2007:33).

Alasan seorang karakter untuk bertindak sebagaimana yang ia lakukan dinamakan motivasi (Stanton, 2007:33).

3) Latar

Latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung. Latar dapat berwujud dekor. Latar juga dapat berwujud

waktu-waktu tertentu (hari, bulan, dan tahun), cuaca, atau satu periode sejarah. Meski tidak langsung merangkum sang karakter utama, latar juga dapat merangkum orang-orang yang menjadi dekor dalam cerita (Stanton, 2007: 35).

Latar memiliki daya untuk memunculkan *tone* dan *mood* emosional yang melingkupi sang karakter. *Tone* emosional ini disebut dengan istilah atmosfer. Atmosfer bisa jadi merupakan cermin yang merefleksikan suasana jiwa sang karakter atau sebagai salah satu bagian dunia yang berada di luar diri sang karakter (Stanton, 2007: 36).

b. Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan makna dalam pengalaman manusia; sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Sama seperti makna pengalaman manusia, tema menyorot dan mengacu pada aspek-aspek kehidupan sehingga nantinya akan ada nilai-nilai tertentu yang melingkupi cerita. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Bagian awal dan akhir cerita akan menjadi pas, sesuai, dan memuaskan berkat keberadaan tema. Tema merupakan elemen yang relevan dengan setiap peristiwa dan detail sebuah cerita (Stanton, 2007:36–37).

Tema hendaknya memenuhi beberapa kriteria: (1) selalu mempertimbangkan berbagai detail menonjol dalam sebuah cerita, (2) tidak terpengaruh oleh berbagai detail cerita yang saling berkontradiksi, (3) tidak sepenuhnya bergantung pada bukti-bukti yang tidak secara jelas diutarakan (hanya

disebut secara implisit), (4) diujarkan secara jelas oleh cerita bersangkutan (Stanton, 2007:44–45).

c. Sarana-sarana Sastra

Sarana kesastraan (*literary devices*) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detil-detil cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna (Burhan Nurgiyantoro, 2007:25).

1) Judul

Judul selalu relevan terhadap karya yang diampunya sehingga keduanya membentuk satu kesatuan. Pendapat ini dapat diterima ketika judul mengacu pada sang karakter utama atau satu latar tertentu. Akan tetapi, bila judul tersebut mengacu pada satu detail yang tidak menonjol. Judul semacam ini acap menjadi petunjuk makna cerita bersangkutan (Stanton, 2007:51).

2) Sudut Pandang

Pusat kesadaran tempat kita dapat memahami setiap peristiwa dalam cerita, dinamakan sudut pandang. Dari sisi tujuan, sudut pandang terbagi menjadi empat tipe utama, yaitu (1) orang pertama-utama, sang karakter utama bercerita dengan kata-katanya sendiri, (2) orang pertama-sampingan, cerita dituturkan oleh satu karakter bukan utama (sampingan), (3) orang ketiga-terbatas, pengarang mengacu pada semua karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga tetapi hanya menggambarkan apa yang dapat dilihat, didengar, dan dipikirkan oleh satu orang karakter saja,

(4) orang ketiga-tidak terbatas, pengarang mengacu pada setiap karakter dan memosisikannya sebagai orang ketiga (Stanton, 2007:53–54).

3) Gaya dan *Tone*

Dalam sastra, gaya adalah cara pengarang dalam menggunakan bahasa. Meski dua orang pengarang memakai alur, karakter, dan latar yang sama, hasil tulisan keduanya bisa sangat berbeda. Perbedaan tersebut secara umum terletak pada bahasa dan menyebar dalam berbagai aspek seperti kerumitan, ritme, panjang-pendek kalimat, detail, humor, kekonkretan, dan banyaknya imaji dan metafora. Di samping itu, gaya juga bisa terkait dengan maksud dan tujuan sebuah cerita. Seorang pengarang mungkin tidak memilih gaya yang sesuai bagi dirinya akan tetapi gaya tersebut justru pas dengan tema cerita (Stanton, 2007:61–62).

Satu elemen yang amat terkait dengan gaya adalah *tone*. *Tone* adalah sikap emosional pengarang yang ditampilkan dalam cerita. *Tone* bisa menampak dalam berbagai wujud, baik yang ringan, romantis, ironis, misterius, senyap, bagai mimpi, atau penuh perasaan (Stanton, 2007:63).

4) Simbolisme

Simbol berwujud detail-detail konkret dan faktual dan memiliki kemampuan untuk memunculkan gagasan dan emosi dalam pikiran pembaca (Stanton, 2007:64).

Dalam fiksi, simbolisme dapat memunculkan tiga efek yang masing-masing bergantung pada bagaimana simbol bersangkutan digunakan. Pertama, sebuah simbol yang muncul pada satu kejadian

penting dalam cerita menunjukkan makna peristiwa tersebut. Dua, satu simbol yang ditampilkan berulang-ulang mengingatkan kita akan beberapa elemen konstan dalam semesta cerita. Tiga, sebuah simbol yang muncul pada konteks yang berbeda-beda akan membantu kita menemukan tema (Stanton, 2007:64–65).

5) Ironi

Secara umum, ironi dimaksudkan sebagai cara untuk menunjukkan bahwa sesuatu berlawanan dengan apa yang telah diduga sebelumnya (Stanton, 2007:71).

Dalam dunia fiksi, ada dua jenis ironi yang dikenal luas yaitu 'ironi dramatis' dan 'tone ironis.' "Ironi dramatis' atau ironi alur dan situasi biasanya muncul melalui kontras diametris antara penampilan dan realitas, antara maksud dan tujuan seorang karakter dengan hasilnya, atau antara harapan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Stanton, 2007:71).

'Tone ironis' atau 'ironi verbal' digunakan untuk menyebut cara berekspresi yang mengungkapkan makna dengan cara berkebalikan (Stanton, 2007:72).

2. Adaptasi, Ekranisasi, dan Alih Wahana

Adaptasi dalam kamus istilah sastra dapat diartikan sebagai pengolahan kembali suatu karya sastra dari satu jenis ke jenis lain dengan mempertahankan lakuan, tokoh, serta gaya dan nada aslinya (Panuti Sudjiman, 1990:1).

Ekranisasi adalah pelayarputihan atau pemindahan/pengangkatan sebuah novel ke dalam film (*ecran* dalam bahasa Perancis berarti *layar*). Ekranisasi juga dapat diartikan sebagai proses perubahan (Pamusuk Eneste, 1991:60).

Firman Hadiansyah (2006) mengemukakan bahwa dalam perkembangan selanjutnya, hadir pula sebuah novel yang berawal dari film. Kejadian tersebut merupakan kebalikan dari proses sebelumnya. Pekerjaan yang asal mulanya dikerjakan bersama-sama sebagai sebuah proses kolektif dipindahkan ke dalam novel yang merupakan pekerjaan individual. Pengadaptasian ini menjadi menarik karena timbulnya sebuah interpretasi tunggal dari seorang novelis terhadap film yang ditonton.

Sapardi menyebut dengan istilah alih wahana, yaitu perubahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Cerita rekaan bisa diubah menjadi tari, drama, atau film; sedangkan puisi bisa diubah menjadi lagu, atau lukisan. Hal yang sebaliknya bisa juga terjadi, yakni novel ditulis berdasarkan film atau drama, sedangkan puisi bisa lahir dari lukisan atau lagu (2005:96).

Setiap media memiliki kelebihan dan keterbatasan sendiri, maka setiap adaptasi dari sebuah media ke media lain harus memperhitungkan berbagai faktor dan menyesuaikan subjek cerita pada kekuatan media baru (Asrul Sani, 1992:220).

Hal yang sama juga dijelaskan dalam Bluestone bahwa transformasi dari satu bentuk karya ke bentuk lain bisa dipastikan memang mengalami perubahan karena karya tersebut harus menyesuaikan dengan media yang digunakan, dan masing-masing media memiliki konvensi sendiri. Antara karya sastra yang tertulis

menggunakan media bahasa, dengan film yang menggunakan prinsip optikal berurusan dengan masalah penglihatan dan pendengaran sekaligus (audio visual) memiliki perlakuan berbeda terhadap karya (Bluestone, 1957:14–20).

Alat utama dalam novel adalah kata-kata. Cerita, alur, penokohan, latar, suasana, dan gaya sebuah novel dibangun dengan kata-kata. Dalam film unsur-unsur tersebut diungkapkan melalui gambar-gambar yang bergerak berkelanjutan. Pada proses penggarapannya pun terjadi perubahan. Novel adalah kreasi individual dan merupakan hasil kerja perseorangan. Film merupakan hasil kerja gotong-royong. Bagus tidaknya sebuah film, banyak bergantung pada keharmonisan kerja unit-unit di dalamnya: produser, penulis skenario, sutradara, juru kamera, penata artistik, perekam suara, para pemain, dan lain-lain (Pamusuk Eneste, 1991:60).

Membaca sebuah karya novel adalah suatu proses mental. Kata-kata yang ditulis pengarang akan menimbulkan imajinasi bagi yang membacanya. Penonton film disuguhi gambar-gambar hidup, konkret, dan visual, seakan-akan penonton sedang menyaksikan benda-benda yang sesungguhnya (Pamusuk Eneste, 1991:60–61).

a. Penciutan

Hal-hal yang terdapat dalam novel tidak semuanya dijumpai dalam film. Pembuat film (penulis skenario dan sutradara) sudah memilih terlebih dahulu informasi-informasi yang dianggap penting atau menandai.

b. Penambahan

Seorang sutradara mempunyai alasan tertentu untuk melakukan penambahan, seperti dikatakan penambahan itu penting dari sudut filmis atau penambahan itu masih relevan dengan cerita secara keseluruhan.

c. Perubahan bervariasi

Variasi-variasi antara novel dan film terjadi karena perbedaan alat yang digunakan. Di samping itu, film pun mempunyai waktu putar amat terbatas, sehingga tidak semua hal atau persoalan yang ada dalam novel dapat dipindahkan ke dalam film.

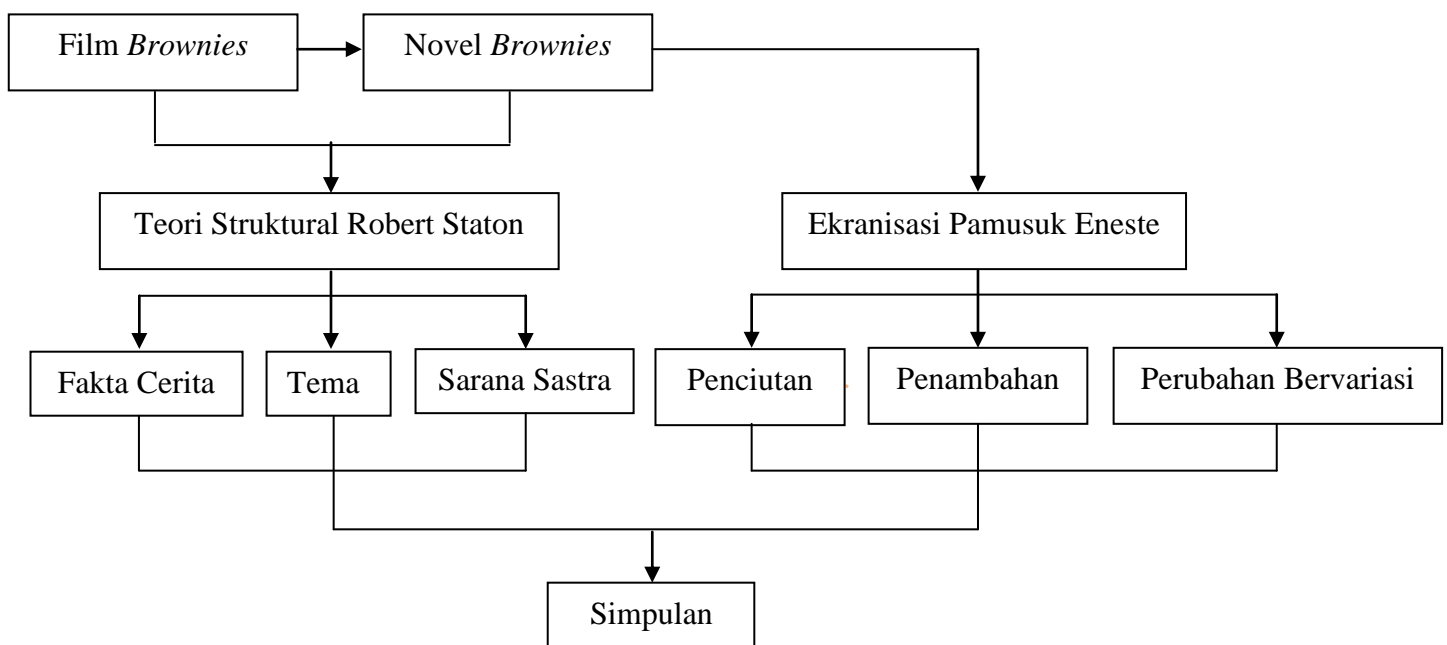
C. Kerangka Pikir

Penelitian terhadap film dan novel *Brownies* menggunakan teori strukturalisme Robert Stanton. Teori tersebut dapat dan tepat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dikaji. Alasan pemilihan teori tersebut karena peneliti hanya menganalisis unsur intrinsiknya saja, jadi penelitian hanya berpijak pada struktur karya itu sendiri. Unsur-unsur di luar itu tidak akan dibahas. Kerangka pikir yang akan digunakan untuk menganalisis film dan novel *Brownies* adalah sebagai berikut.

1. Membaca dan memahami dengan cermat dan teliti terhadap film dan novel *Brownies*. Dalam proses pembacaan tersebut ditemukan bahwa film dan novel *Brownies* memiliki persamaan serta perbedaan struktur cerita.

2. Menemukan permasalahan yang terdapat dalam film dan novel *Brownies*, kemudian merumuskan permasalahan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini adalah persamaan serta perbedaan struktur film dan novel *Brownies* (fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra), serta penciptaan, penambahan, dan perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies*.
3. Menentukan teori yang digunakan untuk menganalisis, yaitu teori fiksi Robert Stanton yang meliputi fakta-fakta cerita, sarana-sarana sastra, dan tema.
4. Analisis permasalahan dengan cara memaparkan dan atau menunjukkan serta menjelaskan yang disertai dengan kutipan-kutipan pendukung.
5. Simpulan, disajikan pemaknaan penelitian secara terpadu terhadap semua hasil penelitian yang telah diperoleh.

Bagan Kerangka Pikir





BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2000:3).

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini terdiri dari objek formal dan objek material. Objek formal dari penelitian ini adalah perbandingan struktur film dan novel *Brownies*. Objek materialnya adalah film *Brownies* karya sutradara Hanung Bramantyo dan novel *Brownies* karya Fira Basuki.

C. Data dan Sumber Data

Data penelitian ini adalah semua informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu tentang perbandingan struktur antara film (adegan, gambar, dan transkrip film) dan novel *Brownies* (kata, frasa, dan kalimat). Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yang digunakan adalah film *Brownies* karya sutradara Hanung Bramantyo yang diproduksi oleh PT Navirindo Duta Audio Visual Jakarta,

tanggal 24 Februari 2005. Film tersebut berdurasi 1 jam 48 menit 95 detik . Selain itu juga digunakan sumber data berupa novel *Brownies* karya Fira Basuki yang diterbitkan oleh Gagas Media Jakarta, tahun 2004. Novel ini merupakan cetakan pertama yang terdiri dari 239 halaman. Sumber data sekunder yang digunakan berupa buku-buku dan artikel dari internet yang masih berkaitan dengan topik penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka. "Teknik pustaka atau studi pustaka adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian" (Mestika Zed, 2004:3). Selain itu digunakan pula teknik simak dan catat, yaitu dengan mengadakan penyimakan terhadap pemakaian bahasa lisan yang bersifat spontan dan mengadakan pencatatan terhadap data relevan yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian. Teknik pustaka digunakan untuk sumber tertulis, sedang teknik simak dan catat digunakan untuk sumber lisan, yaitu film *Brownies*.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yaitu dengan model interaktif (1992:16–21).

1. Reduksi Data *commit to user*

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikasi. Pada tahap ini data dipilih untuk digunakan, disederhanakan atau bahkan dibuang untuk ditarik kesimpulan.

2. Penyajian Data

Pembatasan suatu penyajian adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini data yang merupakan sekumpulan informasi disusun, disajikan atau dipaparkan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami dengan jelas.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, yakni yang merupakan validitasnya. Teknik penarikan simpulan dari penelitian ini dilakukan dengan metode induktif, yaitu penarikan simpulan dari hal-hal yang khusus ke hal-hal yang bersifat umum.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan diuraikan perbandingan struktur film dan novel *Brownies* seperti: fakta-fakta cerita, tema, dan sarana-sarana sastra untuk mengetahui persamaan serta perbedaan di antara keduanya. Selanjutnya dari hasil perbandingan tersebut akan diuraikan mengenai pengurangan, penambahan, dan perubahan bervariasi agar diketahui proses perubahan atau adaptasinya.

A. Perbandingan Struktur Film dan Novel *Brownies*

1. Perbandingan Fakta-fakta Cerita

a. Alur

Alur dalam film *Brownies* terdiri dari episode-episode. Perpindahan dari satu episode ke episode lain biasanya ditandai oleh perpindahan tempat, waktu atau kelompok karakter. Episode film (EF) dalam penelitian ini adalah simbol dari episode film. Episode-episode dalam film *Brownies* dapat diuraikan sebagai berikut.

EF1. Tempat: dapur. Waktu: pagi hari. Kelompok karakter: Are, Kiki.

Are sedang membuat brownies sambil menerima telepon dari Kiki.

EF2. Tempat: dalam pesawat. Kelompok karakter: Mel, Mr. Lee Chiang.

Mel duduk bersebelahan dengan seorang Bapak Cina. Bapak Cina itu menyapa Mel dan mengajaknya mengobrol. Kemudian Bapak Cina itu memberikan kartu namanya.

commit to user

EF3. Tempat: bandara. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel menelepon Didi dan memberitahukan bahwa ia membawa oleh-oleh

EF4. Tempat: butik. Kelompok karakter: Didi, pegawai Didi.

Pegawai Didi memberitahukan bahwa ada telepon dari Padang.

EF5. Tempat: area syuting film. Kelompok karakter: sutradara, para kru film, para pemain.

Tampak di lantai dasar apartemen sedang ada syuting film. Para kru sibuk mempersiapkan syuting tersebut.

EF6. Tempat: apartemen Joe. Kelompok karakter: Mel, Joe, Astrid.

Mel memergoki Joe mandi berdua di dalam *bathup* bersama seorang perempuan. Mel kaget melihat kejadian tersebut.

EF7. Tempat: area syuting film. Kelompok karakter: Mel, Joe.

Joe berusaha menjelaskan kejadian yang baru saja Mel lihat, tapi Mel tidak bisa menerima penjelasan dari Joe. Mel langsung memutuskan hubungannya dengan Joe dengan mengembalikan cincin tunangan pemberian Joe.

EF8. Tempat: teras. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel curhat pada Didi mengenai pengkhianatan Joe. Sudah berulang kali Didi menegaskan pada Mel bahwa Joe adalah laki-laki *playboy*, tapi Mel berusaha membela Joe.

EF9. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Kiki, para pegawai, Are.

Tampak para pegawai Are sedang membereskan buku-buku. Kiki menerima telepon dari Are.

EF10. Tempat: kamar. Kelompok karakter: Mel.

Mel sedang melihat video dokumentasi pertunangannya dengan Joe sambil menangis sendiri di dalam kamar.

EF11. Tempat: rumah Lilo. Kelompok karakter: Lilo, Didi.

Lilo dan Didi sedang berdebat. Lilo tidak suka dengan keluarga Didi yang terlalu ikut campur dalam urusan pernikahannya, tetapi Didi tidak bisa menolak keinginan bunda.

EF12. Tempat: kamar. Kelompok karakter: Mel.

Kamar Mel penuh dengan bingkai foto dirinya dan Joe yang berserakan di lantai. Mel membuka-buka album foto, pipinya basah karena menangis.

EF13. Tempat: ruang tamu. Kelompok karakter: Mel, Didi, Paman Didi, Bunda Didi, desainer.

Mel menemani Didi diukur tubuhnya untuk persiapan pakaian pernikahannya. Paman Didi tampak tidak setuju dengan model pakaiannya.

EF14. Tempat: ruang rapat. Kelompok karakter: Mel.

Mel tidak konsentrasi mengikuti rapat di kantornya, sehingga ketika Pak Donny memanggilnya, Mel pun kaget.

EF15. Tempat: toko kue. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel mengantar Didi memesan kue untuk acara pernikahannya nanti. Mel melarang Didi untuk memesan brownies dan menawarkan diri untuk membuatnya.

EF16. Tempat: dapur. Kelompok karakter: Mel.

Mel membuat brownies di dapur.

EF17. Tempat: ruang tamu. Kelompok karakter: Paman Didi, Bunda Didi, Didi, Adik Didi, Lilo, dan Mel.

Paman Didi berdebat dengan Lilo. Paman Didi bersikukuh untuk tetap memakai acara adat dalam pernikahan nanti, tapi Lilo tidak menyetujuinya.

EF18. Tempat: rumah Lilo. Kelompok karakter: Mel, Lilo.

Mel marah-marah pada Lilo, Mel tidak ingin pernikahan Didi dan Lilo batal hanya karena masalah sepele.

EF19. Tempat: toko pemesanan undangan. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo.

Mel membantu Didi memilih undangan untuk pernikahannya. Lilo tidak setuju dengan pilihan Mel.

EF20. Tempat: toko perhiasan. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel menemani Didi memilih cincin untuk pernikahannya. Mel mengatakan pada Didi bahwa cincin yang ia pilih ialah cincin yang Joe pilih bersama Mel.

EF21. Tempat: ruang tamu. Kelompok karakter: Paman Didi, Lilo, Didi, Mel, desainer.

Mel menemani Didi dan Lilo mencoba pakaian pengantin. Paman Didi memuji-muji Lilo dengan pakaian pernikahan adat Minang yang dikenakannya. Diam-diam Mel menangis sambil membaca komik.

EF22. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Kiki, para staf, Are.

Semua staf Are sedang sibuk mempersiapkan pembukaan kios buku Are. Kiki menelepon Are, Are menyuruhnya untuk mencari tahu mengenai identitas Lilo.

EF23. Tempat: gedung resepsi pernikahan. Kelompok karakter: Didi, Lilo, Mel, Joe, Astrid, keluarga Didi dan Lilo, para tamu undangan.

Mel kaget melihat Joe menggandeng Astrid di pernikahan Didi dan Lilo. Mel berusaha menahan emosinya dan memaksa dirinya untuk tersenyum.

EF24. Tempat: kamar. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel memporak-porandakan seisi kamarnya. Mel melampiaskan kemarahannya dengan memecahkan semua pigura foto dirinya dan Joe. Setelah Mel tenang, Mama Mel menasehati Mel sambil membalut luka di jari Mel yang terkena pecahan kaca.

EF25. Tempat: kamar. Kelompok karakter: Mel.

Mel mimpi buruk, lalu ia terbangun. Mel berjanji pada dirinya sendiri untuk bangkit dari keterpurukannya karena Joe.

EF26. Tempat: butik. Kelompok karakter: Mel, Didi, para pegawai Didi.

Mel tiba-tiba datang ke butik Didi pagi-pagi sebelum berangkat ke kantor. Mel ingin meminjam buku almamater kampus pada Didi. Kontan Didi

kaget melihat Mel dengan dandanan seksi, begitu pula para pegawai Didi sampai heran melihat Mel.

EF27. Tempat: kantor. Kelompok karakter: Mel, Soni, Roni, para staf lain.

Mel membagi-bagikan brownies ke teman-teman kantornya, mereka semua menerimanya dengan terpaksa. Mereka heran melihat penampilan Mel yang seksi dengan *make up* yang sangat mencolok.

EF28. Tempat: klub. Kelompok karakter: Mel, Bima.

Mel berkencan dengan Bima di sebuah klub.

EF29. Tempat: kolam renang. Kelompok karakter: Mel, Bima, Joe.

Mel menunjukkan kemesraannya dengan Bima pada Joe di sebuah tempat renang.

EF30. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Bima, Didi, Lilo.

Mel mengenalkan Bima kepada Didi dan Lilo.

EF31. Tempat: kolam renang. Kelompok karakter: Mel, Bertho, Joe, Astrid.

Mel dan Bertho tampak heboh di kolam renang sehingga Joe memperhatikannya begitu pula Astrid.

EF32. Tempat: dapur. Kelompok karakter: Mel, Nandi, Bertho, Bima.

Mel mengajak Nandi membuat brownies bersama. Semua teman kencan Mel diundangny satu persatu dan disuruhnya untuk mencoba brownies buatannya.

EF33. Tempat: restoran. Kelompok karakter: Mel, Bima.

Mel dan Bima makan malam di sebuah restoran. Mel heran melihat tingkah Bima memencet-mencet kalkulator. Lalu Mel langsung beranjak pergi meninggalkan Bima.

EF34. Tempat: kolam renang. Kelompok karakter: Mel, Bertho.

Mel memaki-maki Bertho dan meninggalkannya begitu saja.

EF35. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Didi marah-marah pada Mel karena tindakan bodohnya selama ini. Didi berusaha menyadarkan Mel. Mel pun lalu menyadarinya kesalahannya.

EF36. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Denis, Ferdi, Lilo, Are, Didi, Pak Markum, para staf Are, para tamu undangan.

Lilo datang ke kios buku untuk mencari Are. Lilo, Are, dan Ferdi lalu berbincang bersama. Are menawari Lilo brownies buatannya. Pertama-tama Lilo menolak, tapi akhirnya ia mau mencobanya. Begitu tahu rasanya Lilo langsung menelepon Didi untuk ikut menyusul ke kios buku Are.

EF37. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Didi tak henti-hentinya mempromosikan segala hal tentang Are, termasuk browniesnya. Kemanapun Mel pergi, Didi selalu mengikuti. Mel geram dengan tingkah Didi. Mel terpaksa mencoba brownies Are untuk membuat Didi berhenti bicara. Namun, setelah mencobanya Mel tertarik dan langsung menanyakan alamatnya.

EF38. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, staf Are, Bang Beni, Didi, Mel.

Didi mengantar Mel ke kios buku Are. Didi dan Are mengobrol berdua, sementara Mel asyik melahap brownies.

EF39. Tempat: ruang tamu. Kelompok karakter: Mel.

Mel membaca buku *Gallery of Kisses* yang dibawanya dari kios buku Are.

EF40. Tempat: dapur. Kelompok karakter: Mel.

Mel membuat brownies sambil membanding-bandingkannya dengan brownies buatan Are.

E41. Tempat: ruang kerja Mel. Kelompok karakter: Mel, Roni.

Mel menyuruh Roni untuk merasakan brownies yang dibuatnya.

EF42. Tempat: ruang kerja Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel menelepon Didi dan memaksa Didi untuk menanyakan resep brownies Are. Didi lalu memberikan nomor telepon Are dan menyuruhnya untuk menanyakan sendiri pada Are.

EF43. Tempat: ruang kerja Mel. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are sedang melanjutkan pembuatan novelnya. Tiba-tiba *handphonenya* berdering, tapi Are tidak mengangkat telepon itu karena Are tidak tahu kalau itu telepon dari Mel. Di sisi lain, Mel mematikan *handphonenya* karena tidak kunjung diangkat oleh Are.

EF44. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Didi, Mel, Are.

Didi memaksa Mel untuk turun dari mobil dan menanyakan secara langsung resep brownies kepada Are. Mula-mula Mel gengsi dan tidak mau turun dari mobil, namun akhirnya setelah Are keluar dan melihat

mereka Mel mau turun. Are menceritakan sejarah pembuatan brownies dan cara membuat brownies yang sederhana.

EF45. Tempat: dapur. Kelompok karakter: Mel.

Mel mempraktekkan membuat brownies yang sama seperti yang Are sarankan. Lalu Mel menyuruh mamanya mencoba dan menyuapinya. Mama Mel tersenyum karena brownies buatan Mel kali ini lebih enak dari biasanya.

EF46. Tempat: ruang rapat. Kelompok karakter: Mel, para peserta rapat.

Mel mempresentasikan sebuah produk iklan dihadapan para peserta rapat.

EF47. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are bercerita mengenai novel *Canting*. Mel memperhatikan cerita Are sambil senyum-senyum. Wajahnya berubah ketika melihat Are menjilat-jilat es pudingnya.

EF48. Tempat rumah Are. Kelompok karakter: Are, Kiki.

Are sedang duduk di jendela, tiba-tiba Kiki datang mengagetkan. Kiki tidak setuju dengan pilihan Are karena dulu Are pernah memiliki pengalaman yang buruk memiliki pacar yang setipe dengan Mel.

EF49. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Didi, Lilo.

Lilo sedang sibuk mencari sebuah buku di dalam kardus, tanpa sengaja ia menemukan buku yang dulu dibelinya bersama Are. Didi meminta buku itu dan membuka-bukanya. Didi mempunyai ide untuk mengadakan acara makan-makan di hari ulang tahun Are, Didi pun langsung menelepon Mel dan mengundangnya.

EF50. Tempat: kantor. Kelompok karakter: Pak Donny, Mel.

Pak Donny memberitahu Mel bahwa Mr. Lee Chiang akan mengajak kerjasama.

EF51. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Didi, Lilo, Are.

Didi dan Lilo meminta persetujuan Are untuk mengadakan acara makan-makan di hari ulang tahun Are. Mula-mula Are kurang menyetujui usul mereka, tapi akhirnya Are tidak bisa menolaknya. Apalagi Didi mengatakan bahwa Mel akan datang.

EF52. Tempat: kafe. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel curhat pada Didi mengenai masalah pekerjaan di kantornya. Didi pun mengingatkan Mel untuk datang ke acara ulang tahun Are.

EF53. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel mencari buku-buku periklanan di kios buku milik Are. Are membantu Mel menemukan buku yang Mel cari.

EF54. Tempat: kantor. Kelompok karakter: Mel, para staf kantor.

Mel dan para stafnya sedang sibuk mempersiapkan sebuah produk iklan.

EF55. Tempat: mobil Mel. Kelompok karakter: Mel, Pak Donny.

Sambil menyetir Mel menerima telepon dari Pak Donny. Mereka membicarakan mengenai masalah pekerjaan di kantor.

EF56. Tempat: ruang rapat. Kelompok karakter: Mr. Lee Chiang, istri Mr. Lee Chiang, Pak Donny, Mel, para peserta rapat.

Pertemuan pertama dengan perusahaan Mr. Lee Chiang digelar. Perusahaan Mr. Lee Chiang ingin membuka cabang di Indonesia, oleh sebab itu mereka berniat ingin mengajak kerjasama.

EF57. Tempat: meja kerja Are. Kelompok karakter: Are.

Are sedang melanjutkan pembuatan novelnya, kemudian ia berhenti sejenak memandang foto ibunya.

EF58. Tempat: ruang rapat. Kelompok karakter: Mel, para peserta rapat.

Pertemuan kedua dengan perusahaan Mr. Lee Chiang digelar. Mel mempresentasikan produk iklan berlian di hadapan para peserta rapat.

EF59. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo.

Didi membantu Mel memilihkan kain sarung untuk kado ulang tahun Are. Sedangkan Lilo terlihat sedang menelepon bagian catering untuk persiapan acara ulang tahun Are.

EF60. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are, Kiki.

Are meminta pertimbangan Kiki mengenai perayaan ulang tahunnya. Kiki mendorongnya dan bersedia untuk membantunya.

EF61. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Mel sedang membungkus kado untuk hadiah ulang tahun Are. Mel mengajak Didi untuk bertemu langsung di tempat Are karena ia harus mengantar mamanya dahulu. Tiba-tiba Joe menelepon Mel dan mengajaknya untuk bertemu.

EF62: Tempat: supermarket. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel senyum-senyum sendiri ketika menemani mamanya belanja. Mama Mel memanggil-manggilnya, tapi Mel sedang melamun.

EF63. Tempat: kamar Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel bersiap-siap berdandan. Mel bimbang untuk menentukan pilihannya, apakah harus menemui Joe atau Are. Akhirnya Mel mengirim SMS kepada Didi bahwa ia tidak bisa datang.

EF64. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Didi, Lilo, Are, Kiki.

Didi dan Lilo mengucapkan selamat kepada Are. Didi menyampaikan pesan Mel bahwa ia tidak bisa datang karena ada urusan mendadak. Are terlihat sedang menanti kedatangan seseorang di tengah kemeriahan pesta. Kiki mengetahui gelagat Are dan datang mendekatinya, tapi Are berusaha untuk menghindar.

EF65. Tempat: kafe. Kelompok karakter: Mel, Joe.

Mel menemui Joe di kafe, Mel kelihatan salah tingkah. Joe lalu mengutarakan maksudnya untuk mengajak Mel kerjasama dalam bisnis pasta gigi. Mel berusaha menahan kekecewaannya karena ia tidak mengira Joe mengajaknya bertemu hanya untuk membicarakan masalah bisnis.

EF66. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Kiki.

Mel akhirnya datang ke tempat Are meski pestanya sudah selesai. Kiki menghalang-halangi Mel dan melarangnya untuk bertemu Are. Kiki memaki-maki Mel, Mel pun kemudian memutuskan untuk pergi.

EF67. Tempat: ruang rapat. Kelompok karakter: Mr. Lee Chiang, Pak Donny, Mel, para peserta rapat.

Mr. Lee Chiang belum menyetujui tema untuk iklan produk berlian. Hal tersebut membuat Mel dan Pak Donny lemas. Sampai akhirnya Mel mendapat sebuah ide dari kue brownies yang terhidang di meja. Mr. Lee Chiang menyetujuinya dan semua peserta rapat tertawa puas.

EF68. Tempat: kantor. Kelompok karakter: Mel, para staf kantor, Are.

Mel dan para stafnya sedang sibuk mempersiapkan sebuah produk iklan berlian untuk perusahaan Mr. Lee Chiang. Tiba-tiba salah satu stafnya memberi tahu bahwa ada yang mencari Mel. Mel segera keluar, ternyata Are sudah menunggunya. Are meminta maaf pada Mel atas apa yang telah Kiki perbuat.

EF69. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Kiki, Mel.

Ketika Are dan Kiki sedang merapikan buku-buku, secara tiba-tiba Mel datang. Mel menyuruh Are untuk merasakan brownies buatannya, tapi Are menolaknya. Are sudah kehilangan rasa karena terlalu sering membuat brownies. Hal itulah yang membedakan dirinya dengan Mel.

EF70. Tempat: Taman Suropati. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are dan Mel ke Taman Suropati. Are mengajak Mel membeli rujak, tapi Mel menolaknya. Are terus memaksa dan akhirnya Mel mau menemani Are. Are bercerita panjang lebar tentang penghasilan tukang rujak dan membanding-bandingkannya dengan gaji Mel, Mel tidak memedulikannya.

EF71. Tempat: meja kerja. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are sedang mengetik di meja kerjanya. Sementara itu di sisi lain Mel sedang membuat brownies di dapur.

EF72. Tempat: dapur. Kelompok karakter: Are.

Are membuat brownies sambil menelepon Kiki bahwa browniesnya telah siap.

EF73. Tempat: halaman kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Mel.

Mel mengajak Are jalan-jalan. Are berteriak-teriak di sepanjang perjalanan hingga membuat telinga Mel sakit. Mel menyodorkan makanan untuk membuat Are diam. Are menolaknya dan berbicara panjang lebar. Mel pun kesal.

EF74. Tempat: mal. Kelompok karakter: Mel, Are.

Are masih berkomentar panjang lebar, Mel menutup telinganya. Mel mengajak Are masuk ke sebuah butik untuk mencoba baju. Mula-mula Are menolak, tapi Mel memaksanya. Akhirnya Are berhasil mencoba baju yang cocok, Mel pun senang.

EF75. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Mel, Kiki, staf Are.

Mel mengantar Are pulang ke kiosnya. Ia memberikan kemeja yang tadi ia belikan untuk Are. Kiki mencegat Are dan memperingatkannya agar pengalaman buruk dengan pacarnya dulu tidak terulang lagi.

EF76. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Setibanya di rumah, Mel mencegat tukang nasi goreng. Mama Mel heran melihat anaknya makan jajanan.

EF77. Tempat: gedung *preview* iklan. Kelompok karakter: Mel, Mr. Lee Chiang, sahabat-sahabat Mel, rekan kerja Mel, para tamu undangan.

Preview iklan Mel digelar, sahabat-sahabat Mel memberikan ucapan selamat. Mr. Lee Chiang menyalami Mel. Mel pun mengenalkan Mr. Lee Chiang dengan sahabat-sahabatnya.

EF78. Tempat: rumah makan. Kelompok karakter: Mel, Are, Didi, Lilo.

Mel dan sahabat-sahabatnya melanjutkan acaranya dengan makan malam di sebuah rumah makan. Mel menceritakan kepanikannya saat acara *preview* iklan yang baru saja digelar. Lalu Are menceritakan mengenai novelnya. Mel, Lilo, dan Didi memberikan masukan untuk konsep acara peluncuran novel Are.

EF79. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel dan Are membahas masalah rencana peluncuran novel Are di kiosnya. Sementara itu disisi lain Lilo sedang membaca *prin out* novel Are.

EF80. Tempat: Taman Suropati. Kelompok karakter: Are, Mel.

Suatu malam Are dan Mel ke Taman Suropati. Mereka saling bertukar cerita dan curhat mengenai masalah masing-masing.

EF81. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are dan Mel ke rumah Are. Mereka menuju dapur. Mel membuka-buka buku tua yang isinya mengenai resep-resep masakan. Mel menanyakan pada Are tentang alasannya tidak mau makan brownies lagi.

EF82. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Mel, Didi, Lilo, Kiki, Denis, para staf Are.

Semua tengah sibuk mempersiapkan *launching* novel Are. Tiba-tiba Joe menelepon Mel. Joe meminta Mel untuk menemuinya di apartemen. Mula-mula Mel menolak, tapi Joe mengancam ingin bunuh diri jika Mel tidak datang. Mel pun terpaksa menemuinya.

EF83. Tempat: apartemen Joe. Kelompok karakter: Mel, Joe.

Mel menemui Joe di apartemennya. Joe menceritakan permasalahan dirinya dengan Astrid. Joe tidak kuat dengan sikap Astrid yang manjanya keterlaluan. Lalu Joe mengajak Mel menikah, tapi Mel menolaknya. Joe mengancam ingin berbuat nekad sampai akhirnya Mel pun mau menerimanya kembali.

EF84. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Lilo.

Lilo mencegah Mel dan memberikan kabar bahwa hari Sabtu Tomi F. Awui bisa datang ke *launching* Are. Mel menyetujuinya, tapi kemudian Mel ragu.

EF85. Tempat: ruang tamu. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel tampak gelisah. Mel mengungkapkan permintaan maafnya pada Are karena tidak bisa hadir di acara *launching*. Mel harus menemui Joe karena saat ini Joe sedang membutuhkannya. Are berusaha menerimanya, meskipun sebenarnya Are sangat kecewa.

EF86. Tempat: ruang tamu. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Didi marah-marah pada Mel karena Mel lebih memilih Joe daripada Are. Didi tidak mengerti dengan jalan pikiran Mel. Padahal Are rela mengalah demi Mel, tapi Mel malah meninggalkannya.

EF87. Tempat: dapur. Kelompok karakter: Are.

Are membuat brownies dengan tetap memakai kemeja pemberian Mel.

EF88. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel gelisah sendiri memikirkan Joe dan Are. Kemudian Mel menuju dapur membawa resep brownies dari Are, dan mulai membuat adonan.

EF89. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Kiki, Lilo, Didi, para tamu undangan.

Acara *launching* novel Are tampak meriah. Ketika semua orang sedang sibuk membereskan barang-barang se usai acara *launching* novel Are. Tiba-tiba Mel muncul dan menanyakan keberadaan Are.

EF90. Tempat: kafe. Kelompok karakter: Joe, Astrid.

Joe tampak gelisah menunggu kedatangan Mel, tak lama kemudian Astrid pun datang. Astrid marah karena Joe diam saja. Akhirnya Astrid beranjak pergi dan Joe berusaha mencegahnya.

EF91. Tempat: Taman Suropati. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel duduk di bawah pohon sambil memegang sepotong brownies. Tak lama kemudian Are muncul dari belakang. Mel menghampirinya dan mengungkapkan perasaannya kepada Are. Are langsung mengambil potongan brownies di tangan Mel dan mengunyahnya.

Alur novel *Brownies* juga terdiri dari episode-episode. Episode novel (EN) dalam penelitian ini adalah simbol dari episode novel. Episode-episode dalam novel *Brownies* dapat diuraikan sebagai berikut.

EN1. Tempat: dapur Are. Waktu: pagi hari. Kelompok karakter: *Aku*, Are, Kiki.

Cerita dimulai dengan pendeskripsian *Aku*, yaitu si pencerita di dalam novel. Are sedang membuat brownies, tiba-tiba Kiki menelepon untuk memastikan kalau browniesnya sudah jadi dan siap untuk diambil.

EN2. Tempat: dalam pesawat. Kelompok karakter: Mel, Mr. Lee Chiang.

Mel baru pulang dari Singapura, di dalam pesawat ia duduk bersebelahan dengan seorang Bapak Cina yang kemudian mengajaknya mengobrol dan memberikan kartu namanya pada Mel.

EN3. Tempat: bandara. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Sesampainya di bandara Mel langsung menelepon Didi. Mel membelikan oleh-oleh tas etnik untuk Didi.

EN4. Tempat: butik Didi. Kelompok karakter: Didi, staf Didi.

Staf Didi memberitahu Didi bahwa ada telepon dari Padang.

EN5. Tempat: syuting sinetron. Kelompok karakter: para kru film, para pemain.

Di *lobby* apartemen sedang ada syuting, seorang asisten sutradara memberi pengarahannya kepada pemain. Beberapa orang menyangka Mel adalah pemain baru karena Mel terlihat melintas disana.

EN6. Tempat: apartemen Joe. Kelompok karakter: Mel, Joe, Astrid.

Mel melihat Joe bercinta dengan Astrid di apartemen Joe. Mel langsung berlari keluar dan Joe mengejarnya.

EN7. Tempat: area syuting sinetron. Kelompok karakter: para kru, para pemain, Mel, Joe.

Ketika para pemain telah siap untuk syuting, tiba-tiba Mel dan Joe muncul tepat di depan kamera. Mereka beradu mulut, lalu Mel mengembalikan

cincin pertunangannya pada Joe. Di tempat lain, di saat yang sama Are sedang membaca *Cinta* karya Kahlil Gibran.

EN8. Tempat: teras rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel curhat pada Didi tentang pengkhianatan Joe. Sudah sejak dulu Didi mengingatkan pada Mel bahwa Joe adalah laki-laki *playboy*, tapi Mel masih terus membelanya. Didi lalu mengajak Mel untuk mempersiapkan pernikahannya.

EN9. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Kiki, para staf Are.

Kiki dan tiga staf Are sedang sibuk menata buku-buku di dalam rak.

EN10. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel melihat video dokumentasi pertunangannya di dalam kamar. Mama Mel telah menyiapkan makan untuknya, lalu Mel menuju dapur. Mama Mel mengira Mel ingin makan, tapi ternyata Mel membuat brownies.

EN11. Tempat: rumah Lilo. Kelompok karakter: Lilo, Didi.

Lilo dan Didi bertengkar mengenai pesta pernikahan mereka. Lilo bersikeras tidak mau memakai acara adat, tapi Didi tidak bisa menolak keinginan bunda.

EN12. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel melihat foto dirinya dan Joe. Ia ingin membanting brownies yang baru saja dibuatnya, tapi ia penasaran lalu dicicipinya brownies itu, pahit.

EN13. Tempat: kantor PT. Imagine Ads. Kelompok karakter: Mel, Pak Donny, para staf kantor.

Mel tidak dapat berkonsentrasi dengan rapat yang sedang berlangsung. Pak Donny mengetahui hal itu dan ia menawarkan pada Mel untuk cuti, tapi Mel menolaknya.

EN14. Tempat: apartemen Joe. Kelompok karakter: Mel, Joe, Didi, Lilo.

Mel menjadi mata-mata Joe. Mel membuntuti Joe ke tempat *fitness* hingga ke tempat renang yang biasa Joe kunjungi. Suatu malam Didi dan Lilo memergoki Mel tertidur di dalam mobil di depan apartemen Joe.

EN15. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel, Didi, Mama Mel.

Didi panjang lebar mewejangi Mel. Mel tidak terlalu memperhatikan, ia terus menangis dan memikirkan Joe. Mama Mel menyiangi rumput sambil melihat dari jauh.

EN16. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel mengantar Didi diukur tubuhnya untuk persiapan pakaian pernikahan.

EN17. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Didi melihat sekotak perhiasan dan meminta pendapat Mel. Mel tersentak, ia mengatakan bahwa perhiasan tersebut sama dengan yang dipilihnya bersama Joe.

EN18. Tempat: gedung resepsi pernikahan. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Didi dan Mel melihat gedung resepsi pernikahan.

EN19. Tempat: toko kue. Kelompok karakter: Didi, Mel.

Didi dan Mel menuju ke toko kue untuk memesan kue-kue yang akan digunakan untuk acara resepsi. Mel melarang Didi untuk memesan brownies karena Mel menyanggupi untuk membuatnya.

EN20. Tempat: dapur Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel mencoba membuat brownies rasa madu dengan resep dari Singapura.

EN21. Tempat: ruang tengah rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo, Paman Didi, Bunda Didi, Kakak Didi.

Mel berada di tengah-tengah keluarga Didi waktu semua anggota keluarga tengah berkumpul untuk membicarakan rencana pernikahan Didi dan Lilo.

Lilo bertengkar hebat dengan paman Didi.

EN22. Tempat: rumah Lilo. Kelompok karakter: Mel, Lilo.

Mel menyuruh Lilo makan browniesnya, tapi Lilo menolak. Mel marah-marah pada Lilo, Mel tidak ingin pernikahan Didi dan Lilo gagal.

EN23. Tempat: toko pemesanan undangan. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo.

Mel memilihkan kartu undangan untuk Didi. Lilo tidak setuju dengan pilihan Mel karena desainnya terlalu modern.

EN24. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo.

Mel, Didi, dan Lilo melihat hasil jahitan busana pernikahan. Diam-diam Mel menangis di pojokan sambil menggigit brownies.

EN25. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo.

Mel senang melihat dua sahabatnya berhasil memilih kartu undangan bersama. Mel melihat daftar undangan, wajah Mel berubah menjadi marah ketika melihat nama Joe.

EN26. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are.

Are sangat menyesal telah meninggalkan ibunya untuk pergi ke Yogyakarta karena kesalnya pada bapak. Setelah lama melamun, Are

teringat untuk menelepon Kiki. Are menyuruh Kiki untuk mengecek list wartawan, apakah benar Lilo dulu SMA dan kuliahnya di Yogya.

EN27. Tempat: gedung resepsi pernikahan. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo, Joe, Astrid, para tamu undangan.

Mel syok melihat Joe menggandeng Astrid di resepsi pernikahan Didi dan Lilo. Joe memperkenalkan Astrid pada Mel, Mel berusaha menahan emosinya. Mel lalu minta izin Didi untuk pergi.

EN28. Tempat: kamar Mel. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel memporak-porandakan seisi kamarnya sambil berteriak-teriak seperti orang kesurupan. Mel memecahkan semua pigura yang berisi foto dirinya dan Joe. Mama Mel masuk dan membalut jari Mel yang terluka karena pecahan kaca sambil menasehati Mel.

EN29. Tempat: kamar Mel. Waktu: pukul setengah tiga dini hari. Kelompok karakter: Mel.

Mel mimpi buruk, lalu ia terbangun. Mel berjanji untuk tidak lagi jatuh karena Joe.

EN30. Tempat: dapur Mel. Waktu: pukul tiga dini hari. Kelompok karakter: Mel.

Mel tidak bisa tidur. Ia menuju dapur untuk membuat brownies.

EN31. Tempat: butik Didi. Waktu: pagi hari. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel menyempatkan diri mampir ke butik Didi untuk meminjam buku tamu dan buku almamater kampus. Kontan Didi kaget karena melihat Mel dengan dandanan yang lebih berani dan super seksi.

EN32. Tempat: kantor Mel. Waktu: pagi hari. Kelompok karakter: Mel, Tri, Rika, Bowo, Soni, Roni.

Mel menuju kantor dan membagi-bagikan browniesnya. Mel lalu masuk ruangnya, membuka-buka buku pinjaman dari Didi dan langsung menelepon Bima.

EN33. Tempat: area *fitness*. Kelompok karakter: Mel, Bima, Joe, Astrid.

Mel mengajak Bima ke tempat *fitness* dan menunjukkan kemesraannya pada Joe yang sedang *fitness* bersama Astrid.

EN34. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Bima, Didi, Lilo.

Mel memperkenalkan Bima kepada Didi dan Lilo. Didi dan Lilo memandang aneh tingkah Mel.

EN35. Tempat: renang. Kelompok karakter: Mel, Bertho, Joe, Astrid.

Mel mengajak Bertho ke tempat renang dan menunjukkan kemesraannya pada Joe yang sedang renang bersama Astrid.

EN36. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Bertho, Didi, Lilo.

Mel mengenalkan Bertho pada Didi dan Lilo. Mel mengajak Didi dan Lilo ikut foto bersama. Didi dan Lilo mengikuti dengan terpaksa.

EN37. Tempat: dapur Mel. Kelompok karakter: Mel, Nandi.

Mel mengajak Nandi membuat brownies bersama. Lalu Mel menyuruhnya untuk merasakan browniesnya.

EN38. Tempat: dapur Mel. Kelompok karakter: Mel, Bertho, Bima.

Mel membuat brownies lagi dengan resep baru. Mula-mula Mel mengundang Bertho untuk mencicipi, kemudian Mel mengundang Bima. Mel muak karena mereka tidak ada yang mengapresiasi browniesnya.

EN39. Tempat: butik Didi. Kelompok karakter: Didi, Sri, Ningsih.

Didi terlihat tidak konsentrasi ketika Sri meminta pendapatnya. Didi sedang memikirkan Mel. Ia terus merenung apa sebenarnya yang membuat Mel menjadi seperti sekarang. Didi kembali dikagetkan dengan kedatangan Ningsih yang memintanya untuk tanda tangan.

EN40. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel capai menjalani hari-harinya bersama pria-pria yang hanya menghabiskan waktunya. “Mel berkeputusan tidak ada lagi Bertho yang loyo, tidak mampu mengangkat barbel mengalahkan si Joe. Tidak ada Nandi, yang keder gemeter di atas papan loncat indah. Tidak ada lagi Bima, yang selalu dekat dengan kalkulator” (Fira, 2004:84).

EN41. Tempat: butik Didi. Waktu: suatu siang di akhir pekan. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel mendatangi Didi, tapi Didi malah menyemprotnya habis-habisan. Didi berusaha menyadarkan Mel dari keterpurukannya. Mel lalu sadar akan perbuatannya dan ia meminta maaf pada Didi karena telah membuat Didi kecewa.

EN42. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Fredy, Lilo, Didi.

Lilo datang ke kios Are. Mereka saling melepas kerinduan setelah sekian lama tidak berjumpa. Are menawari Lilo brownies buatannya, tapi Lilo

tidak mau. Fredy memberikan sepotong brownies pada Lilo, wajah Lilo berubah cerah setelah menggigit brownies itu. Lilo langsung menelepon Didi untuk ikut mencoba brownies Are.

EN43. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Didi tak henti-hentinya mempromosikan brownies Are pada Mel, waktu itu Mel sedang membuat brownies di dapur. Ketika Mel sedang menonton TV, Didi meneleponnya dan menceritakan mengenai kios buku Are. Demikian pula ketika Mel sedang berkebun, Didi tak henti-hentinya memuji-muji Are. Mel muak dengan tingkah Didi. Mel terpaksa mencicipi brownies tersebut untuk membuat Didi diam, tapi Mel malah tertarik dan menanyakan alamatnya.

EN44. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Didi, Are.

Mel dan Didi ke kios buku Are. Mel asyik melahap brownies, sementara Are dan Didi berbincang berdua.

EN45. Tempat: dalam mobil. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel dan Didi memperdebatkan tentang kejeorokan Are.

EN46. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel membaca *Galleri of Kisses* yang dibawanya dari kios buku Are. Mel lalu memikirkan Are dan browniesnya.

EN47. Tempat: dapur Mel. Kelompok karakter: Mel.

Mel mencoba membuat brownies seperti brownies buatan Are. Mel terus membanding-bandingkannya, tapi tidak juga berhasil.

EN48. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Mel, Roni.

Mel menyuruh Roni mencicipi brownies yang dibuatnya dengan resep baru. Mel berkernyit tidak mengerti dengan apa yang Roni katakan setelah merasakan browniesnya.

EN49. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Didi menyuruh Mel untuk menanyakan sendiri resep brownies kepada Are. Mel tidak mau, ia memaksa Didi untuk menanyakannya. Akhirnya Didi memberikan nomor Are kepada Mel.

EN50. Tempat: ruang kerja Are. Kelompok karakter: Are.

Are sedang serius mengetik di ruang kerjanya. Ketika HP-nya berdering, Are beranjak dan diliriknya nomor penelepon yang tidak dikenalnya. Ia lalu meletakkan kembali HP tersebut. Are tidak tahu bahwa penelepon tersebut adalah Mel.

EN51. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel kesal dan menutup teleponnya dengan kasar karena Are tidak mengangkatnya. Kini ia menelepon Didi dan menceritakan hal tersebut. Didi menyuruh Mel menemui Are secara langsung.

EN52. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Didi, Mel, Are.

Didi memaksa Mel untuk menanyakan langsung resep brownies kepada Are. Mel terpaksa mengikuti Didi. Are panjang lebar menjelaskan tentang brownies pada Mel. Lalu Are memberikan sebuah novel pada Mel berjudul *Canting*.

EN53. Tempat: dapur Mel. Waktu: hari Minggu yang cerah. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel mempraktekkan resep brownies Are. Kali ini brownies buatan Mel sedikit lebih enak dari biasanya. Buktinya Mama Mel mengangguk-angguk ketika ditanya oleh Mel.

EN54. Tempat kantor Mel. Kelompok karakter: Mel, Pak Donny, para klien.

Presentasi Mel dengan jaringan produksi batik berhasil dengan baik, sehingga klien pun puas.

EN55. Tempat: kios buku Are. Waktu: suatu sore. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel menemui Are di kiosnya. Are menceritakan tentang novel *Canting*. Mel muah melihat tingkah jorok Are yang sedang minum es doger.

EN56. Tempat: supermarket. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel dan Didi memperdebatkan tentang kejeorokan Are. Menurut Didi, Mel terlalu berlebihan menanggapi masalah kehygienisan.

EN57. Tempat: kafe tenda. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Didi menasehati Mel untuk lebih memikirkan masa depannya.

EN58. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are, Kiki.

Are sedang duduk di jendela, tiba-tiba datang Kiki mengagetkan. Kiki mendesak Are untuk mengakui bahwa dia sedang jatuh cinta, tapi Are mengelak.

EN59. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Didi, Lilo.

Lilo sedang sibuk mencari buku *Kwiek Kian Gie*, secara tidak sengaja ia malah menemukan buku skenario November 1828. Didi meminta buku itu, tanggal ulang tahun Are tertulis jelas di buku tersebut. Didi lalu berencana membuat acara makan-makan, ia pun langsung menelepon Mel.

EN60. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Pak Donny, Mel.

Mel kaget karena Pak Donny tiba-tiba datang. Pak Donny memberitahukan pada Mel bahwa Mr. Lee Chiang berniat ingin mengajak kerjasama. Pak Donny mempercayakan tanggung jawab ini pada Mel.

EN61. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Lilo, Didi, Are.

Lio dan Didi meminta persetujuan Are untuk mengadakan acara makan-makan di hari ulang tahun Are. Tiba-tiba Mel menelepon Didi dan mengajaknya untuk bertemu.

EN62. Tempat: butik Didi. Waktu: jam makan siang. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Mel menemui Didi di butiknya. Mel menceritakan tentang kegundahan hatinya. Banyak pekerjaan kantor yang harus ditangani. Dulu disaat seperti itu Joe yang selalu ada untuk menemaninya.

EN63. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel datang ke kios Are untuk mencari buku tentang iklan dan *copy writing*. Mereka lalu berdiskusi masalah teori komunikasi visual dan dunia *image* di zaman sekarang.

EN64. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Mel, Pak Donny.

Mel begitu bersemangat semenjak bertemu Are. Ia sangat antusias membuka buku-buku yang dipinjamnya dari Are. Apalagi ketika Pak Donny memajukan jadwal presentasi, Mel langsung mengiyakan.

EN65. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are.

Are sedang mengetik di laptopnya. Ia lalu berhenti mengetik dan menuju dapur untuk membuat brownies sambil memandang foto ibunya.

EN66. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Mel, Mr. Lee Chiang, Pak Donny, para klien.

Pertemuan Mel dengan para klien belum mendapatkan hasil. Mel meminta waktu untuk diadakan pertemuan lagi. Mel sedikit terhibur dengan memandang foto papanya di atas meja. Tanpa sadar Mel mencoret-coret nama Joe.

EN67. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel menelepon Are dan mengajaknya untuk bertemu. Mel menceritakan permasalahannya menghadapi kliennya yang sedikit ribet. Are pun memberikan masukan untuk Mel.

EN68. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Kiki.

Are tampak gelisah memikirkan ide Didi untuk merayakan ulang tahunnya. Are meminta pertimbangan Kiki, Kiki pun mendukungnya dan bersedia membantu.

EN69. Tempat: rumah Didi. Kelompok karakter: Mel, Didi.

Ketika Mel berada di rumah Didi, tiba-tiba Joe meneleponnya dan mengajak Mel untuk bertemu. Mel menyetir mobil sambil senyum-senyum sendiri. Ia teringat kata-kata Joe.

EN70. Tempat: supermarket. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel mengantar mamanya belanja. Mel tersenyum membayangkan Joe.

EN71. Tempat: rumah Mel. Waktu: malam hari pukul tujuh. Kelompok karakter: Mel.

Mel telah siap dengan gaunnya. Hatinya gundah ketika ia memandang kado Are. Namun, akhirnya Mel membuat keputusan untuk mengirim SMS pada Didi karena dirinya tidak dapat datang di ulang tahun Are.

EN72. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Didi, Lilo.

Didi menyampaikan permintaan maaf Mel pada Are bahwa ia tidak bisa datang. Are mengangguk walau sebenarnya hatinya sangat kecewa. Are tampak diam di tengah suasana riuh pesta. Kiki menghampiri Are, tapi Are berusaha untuk menghindar.

EN73. Tempat: kafe. Kelompok karakter: Mel, Joe.

Mel menemui Joe di kafe tempat biasa mereka sering bertemu dulu. Joe menyatakan niatnya untuk mengajak kerjasama dengan perusahaan Mel. Mel kaget mendengar perkataan Joe. Harapan Mel untuk kembali pada Joe ternyata sia-sia.

EN74. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Kiki.

Mel datang ke kios Are disaat ulang tahun Are telah usai. Ia dicegah oleh Kiki. Kiki memaki-maki Mel dan melarangnya untuk bertemu Are. Are melihat mereka, tapi ia diam saja. Beberapa kali Mel memutuskan untuk pergi, tapi Are tidak mencegahnya.

EN75. Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel, Didi, Lilo, Mama Mel.

Didi berusaha mendekati Mel untuk meminta penjelasan tentang ketidakhadirannya di pesta Are, tapi Mel menolak. Mel masuk dan berusaha menyembunyikan mukanya dari mama.

EN76. Tempat: kantor Mel. Waktu: siang yang panas. Kelompok karakter: Mel, Pak Donny, Mr Lee Chiang, para staf.

Kalimat *copy writing* Mel ditolak lagi. Tiba-tiba Mel mempunyai ide setelah menatap brownies buatannya. Mr. Lee Chiang pun menyetujui usul Mel, demikian pula dengan anggota rapat yang lain.

EN77. Tempat: kantor Mel. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are datang ke kantor Mel untuk meminta maaf atas apa yang telah Kiki perbuat pada Mel.

EN78. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel ke kios Are dan menyuruhnya untuk merasakan brownies buatannya, tapi Are menolak. Are sudah kehilangan selera karena terlalu sering membuat brownies.

EN79. Tempat: Taman Suropati. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are dan Mel berjalan-jalan ke Taman Suropati. Mereka duduk di bawah pohon sambil bercerita tentang banyak hal. Kemudian Are mengajak Mel membeli rujak, tapi Mel tidak mau.

EN80. Tempat: meja kerja Are. Waktu: malam hari. Kelompok karakter: Are.

Are melanjutkan mengerjakan novelnya. Sementara di lain tempat Mel sedang membuat brownies sambil memikirkan persamaan yang ada pada diri Are dengan sosok ayahnya.

EN81 . Tempat: dapur Are. Waktu: pagi hari. Kelompok karakter: Are, Mel.

Seperti biasanya Are sedang sibuk membuat brownies. Di sisi lain Mel sedang sibuk mengetik untuk merancang pembuatan produk iklan.

EN82. Tempat: halaman kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Sepulang kerja, Mel mampir ke kios Are dan mengajaknya untuk pergi jalan-jalan. Mel menyodorkan hamburger McDonald pada Are supaya ia berhenti menyanyi, tapi Are menolaknya. Are bahkan mematikan *tape recorder* ketika Mel memutar lagu Gigi. Mel pun kesal.

EN83. Tempat: mal. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel dan Are ke mal. Are tampak tidak nyaman berada di sana. Mel mengajak Are masuk ke sebuah butik dan menyuruhnya untuk mencoba beberapa baju. Selanjutnya Mel mengajak Are berbelanja bahan brownies di supermarket, dan terakhir mereka berdua makan di kafe.

EN84. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel mengantar Are ke kiosnya. Mel memberikan baju yang tadi dibelinya untuk Are. Setelah Mel pulang, Kiki menghampiri Are dan mengingatkannya supaya kejadian dulu tidak terulang lagi.

EN85: Tempat: rumah Mel. Kelompok karakter: Mel, Mama Mel.

Mel mencegat tukang nasi goreng. Mama Mel tersenyum melihat Mel makan, tidak biasanya Mel mau makan jajanan seperti itu. Di sisi lain, Are sedang mencoba baju pemberian Mel.

EN86. Kelompok karakter: Mel, Are, Didi, Lilo, para tamu undangan.

Acara *preview* iklan Mel untuk perusahaan Mr. Lee Chiang digelar. Didi menggoda Are karena perubahan penampilan Are.

EN87. Tempat: rumah makan. Kelompok karakter: Mel, Are, Didi, Lilo.

Selesai acara *preview* iklan, Mel, Are, Didi, dan Lilo melanjutkan dengan makan malam bersama. Pembicaraan berlanjut pada rencana pemasaran novel Are.

EN88. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are.

Are merasa puas karena novelnya telah selesai. Sambil menunggu hasil prinnya, Are menuju dapur untuk membuat brownies. Disisi lain Mel juga sedang membuat brownies di rumahnya, yang dibuatnya khusus untuk Are.

EN89. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are, Lilo.

Mel mengucapkan selamat pada Are atas novelnya. Mel, Are, dan Lilo lalu membicarakan tentang *launching* dan *road show* novel Are. Mel menawarkan browniesnya pada Are, tapi Are menolaknya.

EN90. Tempat: Taman Suropati. Waktu: malam hari. Kelompok karakter: Mel, Are.

Are mengajak Mel ke Taman Suropati untuk membicarakan lebih lanjut rencana *launching* novelnya. Setelah itu, mereka saling curhat tentang masalah masing-masing.

EN91. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are mengajak Mel ke rumahnya. Mel menanyakan alasan Are yang tidak mau makan brownies lagi. Are tidak akan makan brownies sebelum ada brownies yang enak seperti brownies buatan ibunya.

EN92. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Mel, Are, Didi, Lilo, Kiki, para staf Are, staf Mel.

Semua orang tengah sibuk mempersiapkan acara *launching* dan diskusi novel Are. Tiba-tiba Joe menelepon Mel dan mengajaknya untuk bertemu. Mula-mula Mel menolak, tapi Joe mengancam ingin bunuh diri. Mel langsung bergegas pergi.

EN93. Tempat: apartemen Joe. Kelompok karakter: Mel, Joe.

Mel datang ke apartemen Joe. Joe menceritakan permasalahannya dengan Astrid. Joe menyatakan niatnya untuk menikahi Mel dan menjelaskan semuanya pada Astrid. Mel ragu, tapi Mel kemudian menyetujuinya.

EN94. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Lilo, Mel.

Hati Mel gelisah seharian mendengar info dari Lilo karena acara *launching* Are akan digelar hari Sabtu.

EN95. Tempat: rumah Are. Kelompok karakter: Are, Mel.

Are meminta pertimbangan Mel untuk mengenakan baju pemberian Mel di acara *launching* novelnya nanti, Are terlihat sangat senang. Namun, wajahnya berubah ketika Mel mengatakan padanya bahwa Mel tidak bisa datang ke acara *launching* karena harus menemui Joe. Are berusaha mengerti dan menerima walaupun sebenarnya di dalam hati Are sangat kecewa.

EN96. Tempat: taman butik Didi. Kelompok karakter: Didi dan Mel.

Didi marah-marah pada Mel karena Mel lebih memilih Joe daripada Are. Didi tidak mengerti dengan jalan pikiran Mel. Joe jelas-jelas sudah mengkhianatnya, Are yang setia menunggunya malah dicampakkan begitu saja.

EN97. Tempat: dapur Are. Waktu: hari Sabtu. Kelompok karakter: Are.

Are tetap mengenakan kemeja pemberian Mel ketika memasak brownies. Ia membutuhkan spirit dari Mel hadir.

EN98. Tempat: rumah Mel. Waktu: hari Sabtu. Kelompok karakter: Mel.

Mel gelisah membayangkan Joe dan Are. Jam tujuh Mel mulai membuat brownies. Lalu Mel pergi dengan membawa sekotak brownies. Hatinya mantap untuk memilih Are.

EN99. Tempat: kios buku Are. Kelompok karakter: Are, Didi, Lilo, Kiki, para tamu undangan.

Launching novel “Perempuan-Perempuan” karya Are digelar. Are kelihatan gelisah, hatinya tidak disana. Kiki menghampiri Are dan memegang tangannya, Are menariknya dan berusaha tertawa mengikuti arus. Tiba-tiba disaat semua sedang beres-beres, Mel datang mencari Are.

EN100. Tempat: kafe. Kelompok karakter: Joe, Astrid.

Joe gelisah menunggu Mel yang tak kunjung datang. Astrid menangkap gelagat Joe. Astrid ingin beranjak keluar, tapi Joe menahannya. Mereka lalu saling bicara dan akhirnya mereka berdua baikan.

EN101. Tempat: Taman Suropati. Kelompok karakter: Mel, Are.

Mel menuju Taman Suropati untuk mencari Are. Tiba-tiba Are muncul. Mel melangkah ke arah Are dan mengungkapkan perasaannya. Are mengambil potongan brownies di tangan Mel dan menggigitnya pelan. Keduanya lalu beradu mulut, tapi keduanya bergandengan tangan.

Berdasarkan uraian mengenai episode diatas, dapat diketahui bahwa jumlah episode film *Brownies* adalah 91 episode dan novel *Brownies* adalah 101 episode. Episode-episode tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Episode film *Brownies* memiliki persamaan dengan episode novel *Brownies* yang terletak pada: EF1 & EN1, EF2 & EN2, EF3 & EN3, EF4 & EN4, EF5 & EN5, EF6 & EN6, EF7 & EN7, EF8 & EN8, EF9 & EN9, EF10 & EN10, EF11 & EN11, EF12 & EN12, EF13 & EN16, EF14 & EN13, EF15 & EN19, EF16 & EN20, EF17 & EN21, EF18 & EN22, EF19 & EN23, EF20 & EN17, EF22 & EN26, EF23 & EN27, EF24 & EN28, EF25 & EN29, EF26 & EN31, EF27 & EN32, EF29 & EN33, EF30 & EN34, EF31 & EN35, EF32 & (EN37, EN38), EF33 & EN40, EF35 & EN41, EF36 & EN42, EF37 & EN43, EF38 & EN44, EF39 & EN46, EF40 & EN47, EF41 & EN48, EF42 & EN49, EF43 & EN50, EF44 & EN52, EF45 & EN53, EF47 & EN55, EF48 & EN58, EF49 & EN59, EF50 & EN60, EF51 & EN61, EF52 & EN62, EF53 & EN63, EF56 & EN66, EF57 & EN65, EF60 & EN68, EF61 & EN69, EF62 & EN70, EF63 & EN71, EF64 & EN72, EF65 & EN73, EF66 & EN74, EF67 & EN76, EF68 & EN77, EF69 & EN78, EF70 & EN79, EF71 & EN80, EF72 & EN81, EF73 & EN82, EF74 & EN83, EF75 & EN84, EF76 & EN85, EF77 & EN86, EF78 & EN87, EF79 & EN89, EF80 & EN90, EF81 & EN91, EF82 & EN92, EF83 &

EN93, EF84 & EN94, EF85 & EN95, EF86 & EN96, EF87 & EN97, EF88 & EN98, EF89 & EN99, EF90 & EN100, EF91 & EN101.

Perbedaan episode film *Brownies* terletak pada: EF21, EF28, EF34, EF46, EF54, EF55, EF58, EF59. Adapun perbedaan episode novel *Brownies* terletak pada: EN14, EN18, EN24, EN25, EN30, EN36, EN39, EN45, EN51, EN54, EN56, EN57, EN64, EN74, EN67, EN75, EN88. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

EF21 menggambarkan adegan keluarga Didi, termasuk Mel melihat Didi dan Lilo mencoba pakaian pengantin. Paman Didi memuji-muji Lilo. “Ini paman suka. Kamu kelihatan gagah.” Diam-diam Mel menangis, padahal ia sedang membaca komik *Sinchan* (adegan 21).

EF28 menggambarkan adegan Mel dan Bima yang sedang berkencan di sebuah klub. Tidak terdengar adanya dialog dalam adegan ini. Mereka hanya terlihat tertawa (adegan 28). Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 1



Gambar 1 menunjukkan suasana di sebuah klub. Tampak Mel berbicara pada Bima sambil tertawa.

EF34 menggambarkan adegan Mel memaki-maki Bertho. “Apain sih Robertho. Eh lo itu mulutnya gede doang! Udah nggak bisa foto, nggak romantis, basi tahu nggak!” Mel pun kemudian langsung meninggalkannya (adegan 34).

EF46 menggambarkan adegan Mel sedang mempresentasikan sebuah produk sandal wanita. “Sebenarnya tujuan saya disini adalah membangun bisnis wanita aktif namun, tetap smart pastinya, terus juga feminin” (adegan 46). Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 2



Gambar 2 menunjukkan suasana presentasi sebuah produk sandal wanita. Tampak Mel sedang berdiri di depan layar, sedangkan para peserta presentasi sedang berdiskusi. Di meja terdapat beberapa contoh produk sandal yang sedang dipresentasikan.

EF54 menggambarkan suasana kesibukan Mel dan para stafnya yang sedang mempersiapkan sebuah produk iklan. Adegan tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 3



Gambar 3 menunjukkan suasana kesibukan Mel bersama para stafnya mempersiapkan produk iklan untuk perusahaan Mr. Lee Chiang. Tampak Mel sedang mengecek pekerjaan para stafnya.

EF55 menggambarkan adegan Mel sedang menerima telepon dari Pak Donny. “Hallo, iya Pak, iya saya udah bawa desain dengan pendekatan yang berbeda. Semuanya masih lemah, masih di *copy writer*, tapi tenang aja Pak semuanya itu bisa saya atasi” (adegan 55). Adegan tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 4



Gambar 4 menunjukkan suasana di dalam mobil. Mel tampak sedang menyetir sambil menerima telepon dari Pak Donny.

EF58 menggambarkan adegan Mel sedang mempresentasikan produk berlian di hadapan para peserta rapat, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 5



Gambar 5 menunjukkan suasana presentasi sebuah produk berlian. Mel tampak sedang menjelaskan pada para peserta rapat mengenai konsepnya.

EF59 menggambarkan adegan Didi sedang membantu Mel memilihkan kain sarung untuk hadiah ulang tahun Are. “Daripada yang ini, mending yang ini ni udah aku pilihin buat kadonya dia.” Sementara Lilo tampak sibuk menelepon bagian catering (adegan 59). Adegan tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 6



Gambar 6 menunjukkan suasana kesibukan persiapan ulang tahun Are. Mel dan Didi sedang serius memilih kain sarung. Lilo tampak tidak mpedulikan mereka karena sedang asyik menelepon.

EN14 menceritakan mengenai aktivitas baru Mel sebagai detektif. Mel ingin mengetahui kegiatan Joe setelah putus darinya. Oleh sebab itu, Mel rela membuntuti Joe kamana pun Joe pergi. “Pada saat itu, di depan lift yang terbuka, muncul sosok familiar itu. Joe! Ia mengenakan celana pendek dan menjinjing tas kecil. Mel segera menyelinap di balik tanaman. Joe berjalan ke arah mobilnya. Sesaat mobil Joe pergi. Mel menyusul” (Fira Basuki, 2004:36). Karena asyik dengan aktivitas barunya tersebut, suatu malam Mel pernah tertidur di dalam mobil, Didi dan Lilo memergokinya “Mel tertidur di dalam mobil, di tengah bulan yang menerawang. Kaca mobil terbuka setengah, dengan kamera berada di pangkuan Mel. Tok! Tok! Tok! Mel terperanjat” (Fira Basuki, 2004:38).

EN18 menceritakan bahwa Mel menemani Didi melihat gedung resepsi pernikahan. ”Didi dan Mel melihat gedung resepsi pernikahan Didi dan Lilo. Mel tercenung, seperti apa ya hiasan pestanya? Penuh bunga setaman, tidak akan ada acara adat. Karena Joe kuat tradisi Baratnya, sebaiknya mereka tidak pakai adat Jawa atau mana saja” (Fira Basuki, 2004:43–44).

EN24 menceritakan bahwa Didi, Lilo, dan Mel melihat hasil jahitan baju pernikahan. “Mel bersama Didi melihat hasil jahitan busana pernikahan Didi. Walau hati Mel pedih, serasa melihat bayangan Joe dimana-mana. Diam-diam Mel menangis di pojokan, menggigiti Brownies-nya sendiri. HUUUUU... pahit!

Pahit! Pahit, rasanya! Seperti Brownies ini... mengapa? Didi dan Lilo cuma geleng kepala” (Fira Basuki, 2004:52).

EN25 menceritakan tentang kebahagiaan Mel melihat dua sahabatnya berhasil memilih kartu undangan bersama. Namun, Mel berubah menjadi marah ketika ia melihat nama Joe di daftar undangan. “Juga daftar undangan, melihat nama-nama lama yang pernah terdengar, tapi tidak terlalu akrab. Sampai.... Astaga! Kenapa ada namanya? Joe. Jelas-jelas demikian. Wajah Mel berubah marah” (Fira Basuki, 2004:52).

EN30 menceritakan tentang Mel yang tidak bisa tidur. ”Pukul tiga dini hari, ketika seorang perempuan Mel tidak bisa tertidur, ia mencoba menghadirkan diriku. Tapi aku tidak bisa muncul untuk jadi bahan dasar Brownies-nya” (Fira Basuki, 2004:66).

EN36 menceritakan mengenai Mel yang memperkenalkan Bertho pada Didi dan Lilo. “Di, Lo.... Kenalin ini Robertho, atau Bertho, cowok gue. Dia fotografer” (Fira Basuki, 2004:74).

EN39 menceritakan tentang keresahan Didi. “Akhir-akhir ini Didi tidak konsentrasi dengan bisnisnya. Bukan, bukan masalah dana, karyawan, atau pelanggan. Tapi Mel. Didi memikirkan sahabatnya itu, yang sudah dianggapnya saudara perempuan sendiri” (Fira Basuki, 2004:77).

EN45 menceritakan tentang perdebatan Mel dan Didi. Didi tidak suka dengan sikap Mel yang memandang rendah penampilan Are. “*Sorry*, gue nggak bermaksud ngungkit-ngungkit. Itu fakta, Mel. Apa benar penampilan Joe yang bersih, rapi, elegan itu sama dengan pikirannya....” (Fira Basuki, 2004:111).

EN51 menceritakan bahwa Mel kesal karena teleponnya tidak diangkat oleh Are. Mel lalu menelepon Didi dan mengungkapkan kekesalannya. "Males ah. Lagian sok banget sih, pake nggak diangkat segala" (Fira Basuki, 2004:117).

EN54 menceritakan tentang presentasi Mel bersama Pak Donny dengan klien dari jaringan produksi batik. Mel berbicara di depan para klien. "Dalam bisnis batik pun, ada rasa kekeluargaan. Dalam pembuatannya, keluarga masih tetap nomor satu. Jadi si pembeli batik pun, akan teringat keluarga. Istri membeli kemeja untuk suami, anak membeli kain untuk ibu, dan seterusnya...." (Fira Basuki, 2004:126).

EN56 menceritakan tentang perdebatan Mel dengan Didi tentang ke higienisan. "Mel, udah deh. Ngapain ngeributin soal sepele. Kalo lo ngomong soal kesehatan di Jakarta, basi! Udaranya aja kotor, apalagi airnya...." (Fira Basuki, 2004:131).

EN57 menceritakan tentang Mel dan Didi yang sedang makan di kafe tenda. Didi menasehati Mel. "Mel, sekarang ini lo harus mikirin. Masa depan lo, deh. Karier, rumah tinggal, jodoh" (Fira Basuki, 2004:131).

EN64 menceritakan tentang semangat Mel. "Mel antusias membuka buku-buku tersebut. Bahkan ketika pertemuan klien dimajukan lebih cepat, Mel mengiyakan" (Fira Basuki, 2004:142).

EN74 menceritakan tentang kekecewaan Mel. "Mel tercekat. Are keluar, tapi tidak di dekat mereka. Mel melihat sosok Are. Yang diam saja, padahal disini Mel seperti terserang badai. Namun Are tenang saja, seperti pohon cemara yang tidak tergoyahkan. Mel kecewa. Dua kali. Ia memutuskan pergi. Walau sedikit
commit to user

harapan Are akan memanggilnya dan menenangkannya. Namun sampai beberapa langkah, seperti pohon, ia tetap di sana tak bergerak. Mel terus berjalan” (Fira Basuki, 2004:166).

EN67 menceritakan bahwa Mel curhat pada Are mengenai permasalahan di kantornya. “Aku tau klien punya wewenang penuh menentukan *taste*. Tapi untuk yang satu ini luar biasa ribet. Nggak jelas maunya gimana dan dia sendiri juga nggak ngerti musti gimana. Yang tambah beban, dia terlalu punya *high expectation* pada diri gue...., keluh Mel” (Fira Basuki, 2004:147–148).

EN75 menceritakan tentang kedatangan Didi dan Lilo ke rumah Mel. Didi berusaha meminta penjelasan Mel mengenai ketidakhadirannya di acara ulang tahun Are, tapi Mel tidak menanggapi. Mel berusaha menyembunyikan masalahnya dari mama. “Melihat Mamanya yang duduk di kursi makan, menunggunya. Mel merapikan rambutnya, menghapus air matanya, dan menarik napas. Ia tidak bisa membiarkan Mamanya tahu....” (Fira Basuki, 2004:167).

EN88 menceritakan mengenai Are yang sedang membuat brownies di dapur sambil menunggu hasil prin novelnya. Sementara itu disisi lain, Mel juga sedang membuat brownies di dapur yang dibuatnya khusus untuk Are (Fira, 2004:198–199).

Bagian awal alur film *Brownies* terdapat pada EF1 sampai EF5. Sebelum masuk pada awal cerita dimulai dengan *credit title*. *Credit title* adalah penayangan nama tim kreatif dan para ahli, serta semua orang yang terlibat dalam pembuatan sinetron/film tersebut (Lutters, 2004:159). *Credit title* dalam film *Brownies* terlihat pada gambar berikut.

Gambar 7



Credit title pada Gambar 7 menunjukkan penayangan nama salah satu pemain wanita dalam film *Brownies*. *Credit title* tersebut ditampilkan dengan gambar tangan seseorang yang sedang menulis.

Setelah *credit title* kemudian dilanjutkan dengan *main title*. *Main title* adalah judul cerita pada sebuah tayangan sinetron/film (Lutters, 2004:162). *Main title* dalam film *Brownies* terlihat pada gambar berikut.

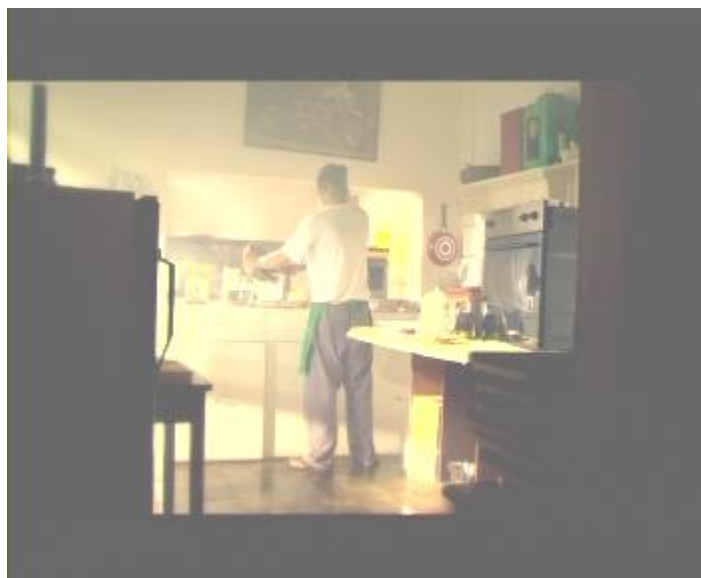
Gambar 8



Main title atau penayangan judul film *Brownies* seperti pada Gambar 8 terkesan berada di atas loyang-loyang kue brownies yang asapnya mengepul.

Bagian awal alur film dibuka dengan kemunculan tokoh Are yang sedang berada di dapur untuk membuat kue brownies (EF1), seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 9



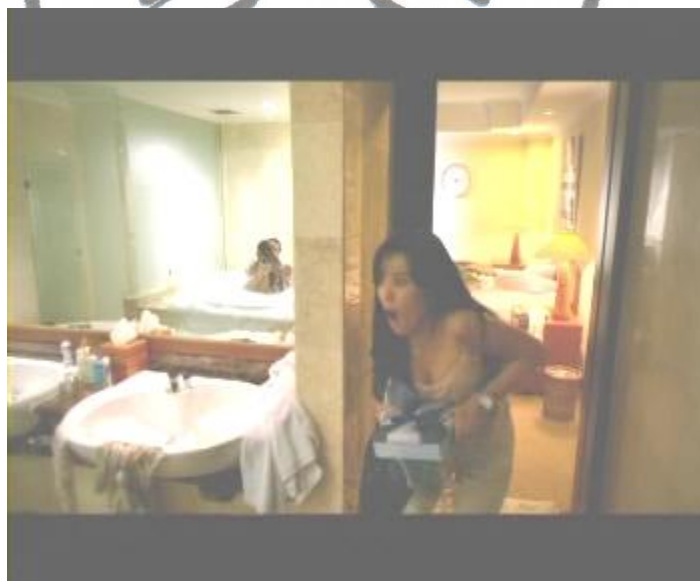
commit to user

Gambar 9 menunjukkan adegan Are sedang membuat adonan kue brownies sambil menerima telepon dari Kiki.

Bagian awal alur novel *Brownies* terdapat pada EN1 sampai EN5, dibuka dengan pendeskripsian tokoh *Aku* yang merupakan si pencerita di dalam novel serta uraian mengenai sejarah kue brownies. Kemudian dilanjutkan dengan kemunculan tokoh Are yang sedang melakukan aktivitasnya membuat kue brownies di dapur (EN1).

Bagian tengah alur film *Brownies* berada pada EF6 sampai EF83 yang ditandai dengan adegan Mel memergoki Joe selingkuh dengan perempuan lain di apartemen Joe (EF6). Adegan tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 10

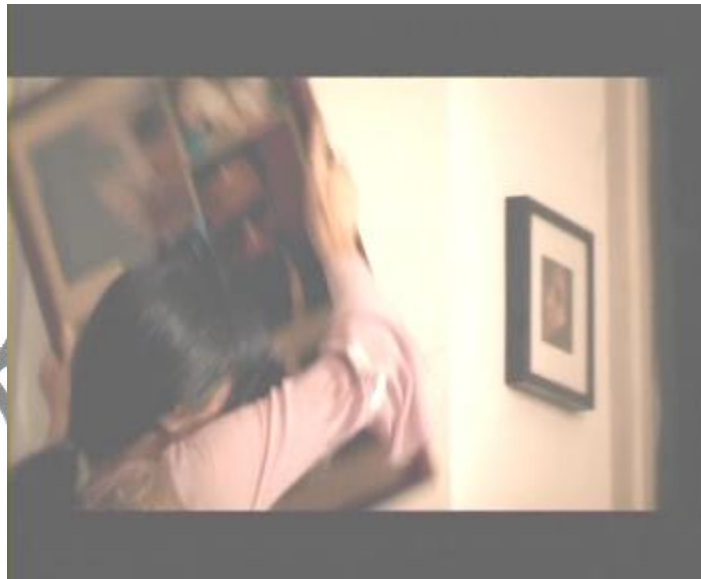


Gambar 10 menunjukkan kekagetan Mel melihat Joe bercinta dengan perempuan lain di dalam *bath up*.

Klimaks film *Brownies* berada pada EF23 yang menggambarkan bahwa Mel melihat Joe menggandeng Astrid di pernikahan Didi dan Lilo. Spontan Mel

syok, tapi ia berusaha menahan diri dan tetap tersenyum meski sebenarnya marah. Kemarahan tersebut ia lampiaskan ketika sampai di rumah, yang terlihat seperti gambar berikut.

Gambar 11



Gambar 11 menunjukkan kemarahan Mel. Mel memporak-porandakan seisi kamarnya, membanting semua pigura yang berisi foto dirinya dan Joe.

Bagian tengah alur novel *Brownies* terdapat pada EN6 sampai EN93 yang ditandai dengan kedatangan Mel ke apartemen Joe. Mel melihat kekasihnya itu berselingkuh dengan perempuan lain (EN6). Konflik mulai memuncak ketika Mel melihat Joe datang bersama Astrid ke acara pernikahan Didi dan Lilo (EN27).

Bagian akhir alur film *Brownies* berada pada EF84 sampai EF91. Pada EF84, Lilo memberi tahu Mel bahwa acara *launching* novel Are akan dilaksanakan pada hari Sabtu. EF91 merupakan ending cerita yang menggambarkan bahwa Mel akhirnya memilih Are. Mel mengungkapkan perasaannya kepada Are, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 12



Gambar 12 menunjukkan adegan Mel mengungkapkan perasaannya kepada Are. Mereka saling berpandangan, Are mengambil brownies dari tangan Mel lalu mengunyahnya.

Bagian akhir alur novel *Brownies* terdapat pada EN94 sampai EN101 yang ditandai dengan diselenggarakannya acara *launching* novel Are (EN99). Ending cerita menggambarkan bahwa Mel mengungkapkan perasaannya pada Are (EN101).

Pembabakan film tersebut menunjukkan bahwa film *Brownies* memiliki teknik alur maju karena jalan ceritanya berurutan dari awal sampai akhir cerita. Teknik alur maju (*kronologis/progresif*), cerita benar-benar dimulai dari eksposisi, melampaui komplikasi dan klimaks yang berawal dari konflik tertentu, dan berakhir pada pemecahan atau *denouement* (Suminto, 2000:57). Pembabakan novel

juga menunjukkan bahwa novel *Brownies* memiliki alur maju seperti alur dalam film *Brownies*. Hal tersebut karena jalan ceritanya berurutan dari awal sampai akhir peristiwa.

Tabel 1

Perbedaan Alur Film dan Novel *Brownies*

Alur Film <i>Brownies</i>	Alur Novel <i>Brownies</i>	Makna
1. Sebelum masuk pada adegan pertama diawali dengan <i>credit title</i> dan <i>main title</i> .	Sebelum masuk pada rangkaian cerita diawali dengan pendeskripsian diri si <i>Aku</i> .	<i>Credit title</i> dan <i>main title</i> berfungsi untuk mengetahui informasi di dalam film. Pendeskripsian diri si <i>Aku</i> berfungsi untuk menjelaskan mengenai si pencerita di dalam novel.
2. —	Mel phobia naik pesawat	Menunjukkan hidupnya belum sempurna karena belum menikah dan membuat mama bangga.
3. —	Mel membawa oleh-oleh tas etnik khas peranakan Singapura untuk Didi.	Menunjukkan bahwa Didi adalah perempuan bergaya etnik.
4. —	Mel melintas di area syuting, beberapa orang	Menunjukkan kecantikan Mel yang tidak kalah

	menyangka ia pemain baru.	dengan pemain film.
5. —	Are sedang membaca 'Cinta' karya Kahlil Gibran.	Menunjukkan bahwa Are adalah seorang seniman.
6. Ketika Mel curhat pada Didi, Mel berkali-kali mendapat telepon dari rekan kantornya.	Ketika Mel curhat pada Didi, Didi mengajak Mel mempersiapkan keperluan pernikahannya.	Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi.
7. —	Pembantu Mel menyiapkan makan malam, tapi Mel tidak mau makan. Mel menuju dapur untuk membuat brownies.	Menunjukkan bahwa Mel sedang tidak berselera, hatinya sedang gundah karena memikirkan Joe.
8. —	Mel mencicipi brownies yang baru saja dibuatnya, rasanya pahit.	Menunjukkan hati Mel yang sedang terluka, sehingga brownies buatannya pun menjadi pahit.
9. Paman tidak	— <i>commit to user</i>	Menunjukkan bahwa

setuju dengan model pakaian pernikahan Didi yang terlalu modern.		Paman Didi masih memegang teguh adat istiadat.
10. —	Pak Donny menyuruh Mel untuk mengambil cuti.	Menunjukkan bahwa Pak Donny perhatian pada Mel.
11. —	Mel menjadi pengintai Joe semenjak putus darinya.	Menunjukkan bahwa Mel masih mencintai Joe.
12. —	Didi berusaha menasehati Mel yang sedang sedih karena memikirkan Joe.	Menunjukkan rasa kesetiakawanan dan perhatian Didi terhadap Mel.
13. Didi pingsan	—	Menunjukkan suasana hati Didi yang kalut karena memikirkan pertengkaran antara Paman Didi dengan Lilo.
14. Lilo sibuk bermain <i>handphone</i> sambil	Mel memaksa Lilo untuk memakan brownies buatannya. <i>commit to user</i>	Perbedaan tersebut menunjukkan adanya variasi.

makan brownies.		
15. —	Mel menemani Didi melihat gedung resepsi pernikahan.	Menunjukkan rasa kesetiakawanan Mel kepada Didi.
16. Keluarga Didi melihat Didi dan Lilo mencoba pakaian pengantin.	—	Menunjukkan keseriusan Lilo kepada Didi.
17. —	Are menyesal telah meninggalkan ibunya sendiri karena kesal pada bapaknya.	Menunjukkan kecintaan Are yang sangat besar terhadap ibunya.
18. —	Didi, Lilo, dan Mel melihat hasil jahitan baju pernikahan.	Menunjukkan kesetiakawanan Mel terhadap Didi dan Lilo.
19. —	Mel marah karena melihat nama Joe di daftar undangan.	Menunjukkan kebencian Mel terhadap Joe.
20. Mel dan Bima berkencan di sebuah klub.	—	Menunjukkan hubungan khusus antara Mel dengan Bima.
21. —	Mel tidak bisa tidur, <i>commit to user</i>	Menunjukkan bahwa Mel

	kemudian ia melarikan dirinya untuk membuat brownies.	sulit untuk melupakan Joe.
22. Mel membawakan <i>orange juice</i> untuk Bertho yang berada di kolam renang.	—	Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan perhatian Joe.
23. —	Bertho loyo tidak mampu mengangkat barbel, Nandi keder gemetar di atas papan loncat kolam renang.	Menunjukkan bahwa tidak ada yang dapat menandingi kehebatan Joe.
24. Mel memaki-maki Bertho lalu meninggalkannya.	—	Menunjukkan bahwa Mel sudah bosan dengan Bertho.
25. —	Mel memperkenalkan Bertho pada Didi dan Lilo.	Mel ingin menunjukkan pada sahabatnya bahwa ia dapat hidup tanpa Joe.
26. —	Didi resah karena memikirkan Mel.	Menunjukkan kepedulian Didi terhadap Mel.
27. Mel membaca <i>Galleri of Kisses</i>	Mel membaca <i>Galleri of Kisses</i> sambil <i>commit to user</i>	Perbedaan tersebut terjadi karena adanya variasi.

<p>sambil menonton TV.</p>	<p>membayangkan brownies Are yang enak dan sosok Are yang seperti pernah dikenal sebelumnya.</p>	<p>Cerita di dalam novel menunjukkan ketertarikan Mel terhadap Are.</p>
<p>28. Didi menerima telepon dari Mel ketika dalam perjalanan menjemput Lilo.</p>	<p>Didi menerima telepon dari Mel ketika sedang duduk bersantai disamping Lilo.</p>	<p>Perbedaan tersebut karena adanya variasi.</p>
<p>29. —</p>	<p>Mel berdebat dengan Didi mengenai penampilan Are yang agak sedikit berantakan.</p>	<p>Menunjukkan ketidaknyamanan Mel melihat penampilan Are.</p>
<p>30. Mel mempresentasikan sebuah produk sandal wanita.</p>	<p>—</p>	<p>Menunjukkan bahwa Mel banyak menangani berbagai macam bisnis.</p>
<p>31. —</p>	<p>Mel mual karena tidak sengaja melihat bang Beni mencuci gelas-gelasnya dalam satu ember.</p>	<p>Menunjukkan bahwa Mel risih, ia tidak biasa melihat sesuatu yang jorok.</p>

32. —	Mel menceritakan kekesalannya kepada Didi karena teleponnya tidak diangkat oleh Are.	Menunjukkan bahwa Mel sangat mengharapkan Are.
33. —	Mel dan Are berdiskusi masalah teori komunikasi visual dan dunia <i>image</i> .	Menunjukkan adanya semangat dalam diri Mel untuk mengerjakan tugas-tugas di kantornya.
34. Mel dan para stafnya sedang sibuk mempersiapkan sebuah produk iklan.	—	Menunjukkan tanggung jawab Mel dalam mengerjakan tugas kantor.
35. —	Mel mempresentasikan produk iklan batik. Semua kata-katanya terinspirasi dari novel <i>Canting</i> .	Menunjukkan bahwa semenjak mengenal Are, Mel mulai membaca buku lagi..
36. Pak Donny menelepon Mel dan membicarakan	—	Menunjukkan kesibukan Mel mengurus pekerjaan di kantornya.

mengenai masalah kantor.		
37. Istri Mr. Lee Chiang mengutarakan maksudnya untuk mengajak kerjasama dengan perusahaan Mel.	Mr. Lee Chiang kurang sreg dengan <i>copy writing</i> -nya.	Perbedaan tersebut karena adanya variasi.
38. —	Mel dan Didi berdebat tentang kehygienisan.	Menunjukkan bahwa Mel sangat menjaga kebersihan.
39. Are menetik di laptopnya.	Setelah berhenti menetik, Are kemudian menuju dapur untuk memasak brownies.	Perbedaan tersebut karena adanya variasi. Cerita dalam novel menunjukkan bahwa Are sering membuat brownies.
40. —	Mel dan Didi makan malam di sebuah kafe tenda yang bersih.	Menunjukkan bahwa Mel sangat menjaga kebersihan.
41. Mel mempresentasi-	—	Menunjukkan bahwa perusahaan Mel sedang

<p>kan produk berlian di hadapan para klien.</p>		<p>menangani bisnis produk iklan yang besar.</p>
<p>42. Didi membantu Mel memilihkan kain sarung untuk hadiah ulang tahun Are.</p>	<p>—</p>	<p>Menunjukkan usaha Didi untuk lebih mendekatkan Mel dengan Are.</p>
<p>43. —</p>	<p>Mel sangat bersemangat menangani pekerjaan di kantornya semenjak bertemu Are.</p>	<p>Menunjukkan bahwa Mel sudah mulai bisa melupakan Joe.</p>
<p>44. Mel mendapat telepon dari Didi sepulang dari kios Are, tapi langsung dimatikannya.</p>	<p>—</p>	<p>Menunjukkan bahwa Mel tidak mau diganggu.</p>
<p>45. Mel langsung pergi dari kios Are.</p>	<p>Beberapa kali Mel memutuskan untuk pergi dari kios Are, tapi Are tidak mencegah Mel.</p>	<p>Dalam film, Are tidak ada saat kejadian. Sedang dalam novel, Are ada tapi ia tidak mencegah Mel pergi karena Are kecewa terhadap Mel.</p>

46. —	Mel menemui Are di kiosnya dan menceritakan permasalahan di kantornya.	Menunjukkan keakraban antara Mel dengan Are
47. —	Are menyuruh Mel datang ke kiosnya untuk memberikan sebuah buku kepada Mel.	Menunjukkan perlakuan istimewa Are terhadap Mel.
48. Mel dan Are berjalan-jalan di Taman Suropati.	Are dan Mel mengobrol di bawah pohon.	Perbedaan tersebut karena adanya variasi.
49. —	Mel sedang sibuk merancang pembuatan produk iklan.	Menunjukkan bahwa banyak pekerjaan kantor yang harus ditangani Mel.
50. —	Mel memutar kaset Gigi dan Are pun langsung mematikannya.	Menunjukkan bahwa Are adalah orang yang idealis.
51. —	Didi meminta penjelasan Mel mengenai ketidakhadirannya di acara ulang tahun Are, <i>commit to user</i>	Menunjukkan bahwa Mel menyadari dirinya bersalah.

		tapi Mel tidak menanggapi.	
52.	—	Didi menggoda Are karena penampilannya yang berbeda di acara <i>preview</i> iklan Mel.	Menunjukkan bahwa Are mulai beradaptasi dengan gaya hidup Mel.
53.	—	Mel memaksa Are mencoba brownies buaatannya.	Mel ingin menunjukkan pada Are bahwa ia bisa membuat brownies yang enak.
54.	Lilo menelepon Tommy F. Awuy ketika acara <i>launching</i> novel Are akan dimulai.		Menunjukkan kepedulian dan tanggung jawab Lilo terhadap berlangsungnya acara <i>launching</i> .
55.	—	Are membuat brownies di dapur sambil menunggu hasil prin novelnya yang telah selesai.	Menunjukkan bukti kerja keras Are.
56.	—	Mel meminta izin mamanya untuk mengungkapkan rasa.	Menunjukkan bahwa Mel sudah menemukan belahan jiwanya.
57.	—	Joe akan menikahi Mel, <i>commit to user</i>	Menunjukkan sifat Joe

	tapi Joe malah kembali kepada Astrid.	yang plin-plan.
--	--	-----------------

b. Karakter

Unsur tokoh dan penokohan yang akan dibahas adalah yang dianggap penting. Hal tersebut untuk membatasi ruang lingkup pengkajian. Tokoh-tokoh yang di bahas merupakan tokoh yang masih berkaitan dengan jalan cerita utama.

Tokoh-tokoh tersebut yaitu: *Aku*, Are, Mel, Didi, Joe, Lilo, Kiki, dan Mama Mel. *Aku* adalah tokoh pencerita di dalam novel. Are adalah tokoh yang pertama kali muncul serta merupakan tokoh utama pria. Mel adalah tokoh yang paling sering muncul dan merupakan tokoh utama wanita. Didi adalah sahabat Mel yang sangat berpengaruh terhadap diri tokoh Mel serta merupakan salah satu tokoh utama wanita. Joe adalah kekasih sekaligus tunangan Mel yang masih berkaitan dari awal sampai akhir cerita. Lilo adalah kekasih Didi yang menjadi perantara eratnya hubungan antara Mel dengan Are. Kiki adalah tangan kanan Are sekaligus sahabat Are. Mama Mel meskipun hanya beberapa kali kemunculannya, namun tokoh ini masih bersinggungan dengan tokoh utama wanita, yaitu Mel.

1) Karakter Sentral

1. *Aku*

Tokoh *Aku* merupakan tokoh yang hadir atau dihadirkan di dalam novel *Brownies*. *Aku* merupakan si pencerita. “*Aku* adalah si pencerita. Wujudku *ingredient*, atau bahan dasar dalam pembuatan kue *Brownies*”

(Fira Basuki, 2004:1). Hal tersebut menunjukkan bahwa *Aku* bukan seseorang, tetapi sesuatu.

Aku adalah rasa dalam kue brownies. “*Aku?* *Aku* ya muncul bersama mereka yang dengan bangga memproklamirkan Brownies sebagai karya mereka. *Aku* muncul di rasa Brownies yang enak” (Fira Basuki, 2004:3). Melalui hal tersebut jelas bahwa *Aku* adalah rasa itu sendiri. *Aku* adalah rasa dari ketulusan membuat sesuatu. “*Aku* adalah tetesan cairan sang pembuat Brownies. Wujudku cair, berupa keringat dan air mata. Keringat atau peluh kerja keras, yang diwujudkan atas nama cinta. Serta air mata yang mengalir, karena rasa cinta yang dalam” (Fira, 2004:222).

2. Are

Tokoh Are di dalam film diperankan oleh Bucek Deep. Are yang berprofesi sebagai penulis sekaligus pemilik kios buku digambarkan di dalam film maupun novel memiliki persamaan secara fisik, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 13



Melalui Gambar 13 terlihat bahwa Are memiliki ciri fisik berhidung mancung dan berambut gondrong.

Are memiliki sifat idealis. Hal tersebut ditunjukkan ketika Mel menyodorkan hamburger, Are langsung menolak dan berkomentar panjang lebar.

Are adalah seorang laki-laki yang pandai membuat brownies. Semua orang yang pernah merasakan browniesnya telah membuktikan rasanya. Mel pun sampai ketagihan dengan brownies buatan Are.

Are merupakan sosok yang peduli terhadap sesama. Hal tersebut terlihat ketika ia membeli rujak dengan alasan untuk meringankan beban si penjual rujak menghidupi keluarganya.

Are sangat menyesal telah meninggalkan ibunya sendirian hingga ibunya meninggal, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Are merasakan semua, dalam kejauhan tapi semua terasa. Are memikirkan ibunya, setiap hari, setiap masa, sambil memasak Brownies dan mengenang kasih ibunya. Penyesalan demi penyesalan

menghujamnya. Kenapa ia justru meninggalkan Ibu sendiri? Dan aku di sana. Menemani ia di Yogyakarta, sampai kembali ke Jakarta sejak ibunya meninggal, hingga tinggal di rumah peninggalan ibunya ini. Bapaknya entah ke mana, ada atau tidak, yang jelas tidak pernah menyapa (Fira Basuki, 2004:56).

Are adalah seorang kutu buku. “Buku.... Sejak itu aku benar-benar menghargai buku. Di, dari buku aku bisa menemukan segalanya. Hidup, semangat, pergaulan, dan...cinta!” (Fira Basuki, 2004:108). “Untuk Are, buku selain sebagai sumber ilmu dan inspirasi, juga bisa sebagai penghibur lara, tempat pelarian” (Fira Basuki, 2004:164).

Are adalah tipe laki-laki yang setia. “Are ingat kejadian itu, berpacaran dengan perempuan kota kosmopolitan. Hura-hura, dan menganggapnya mainan. Sementara ia setia, si perempuan menduakannya, mungkin juga tiga, empat....” (Fira Basuki, 2004:190).

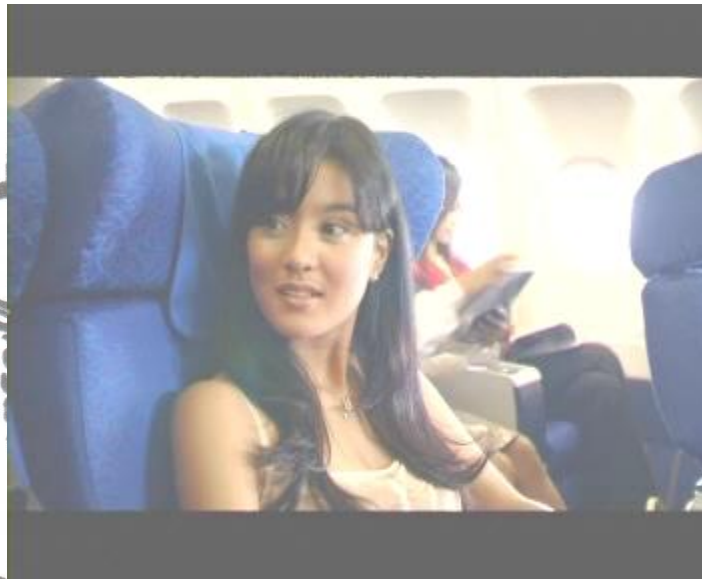
Penampilan Are berubah semenjak mulai dekat dengan Mel. “Memang ritual Are berubah hasil. Ketika ia datang ke acara *preview* iklan Mel untuk perusahaan Mr. Lee Chiang, Mel nyaris tidak mengenalinya” (Fira Basuki, 2004:194).

Are merupakan seorang pekerja keras. “Are membangun kios bukunya dengan jerih payahnya sendiri, mengolah uang peninggalan ibunya dan kerja serabutan demi sebuah mimpi. Membahagiakan ibu, yang telah tiada. Setiap bekerja, termasuk membuat Brownies, tetesan keringatnya adalah perwujudan cinta” (Fira Basuki, 2004:223).

3. Mel

Tokoh Mel dalam film *Brownies* diperankan oleh Marcella Zalianty. Secara fisik baik di dalam film maupun novel, Mel digambarkan sama seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 14



Gambar 14 menunjukkan bahwa Mel adalah sosok wanita yang cantik, berambut panjang, dan bertubuh ramping.

Mel sangat menyukai brownies. Setiap saat ia selalu menyempatkan diri untuk membuatnya. Teman-temannya sampai bosan merasakan brownies buatannya karena tidak pernah enak. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Mel memiliki rasa kesetiakawanan yang tinggi. Ketika Lilo bermasalah dengan keluarga Didi, Mel datang menasehati Lilo. Mel juga turut membantu mempersiapkan pernikahan Didi dan Lilo. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Mel adalah seorang pendendam. Ketika Joe selingkuh dengan perempuan lain dan secara terang-terangan memperlihatkan di depan Mel, Mel pun membalas tindakan tersebut. Mel menggandeng beberapa laki-laki dan menunjukkan kemesraannya di depan Joe. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Mel memiliki sifat gengsi. Hal itu terlihat ketika Didi memaksanya untuk menemui Are dan menanyakan secara langsung resep browniesnya, Mel tidak mau turun dari mobil. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Mel sangat menjaga kebersihan di manapun ia berada. Ia sering berdebat dengan Didi dan Are karena masalah kehygienisan. Ia tidak terbiasa melihat sesuatu yang jorok. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Mel adalah tipe perempuan yang setia. Dulu setiap Joe selingkuh dengan perempuan lain Mel selalu memaafkannya dan menerima Joe kembali. Mel pikir Joe bisa berubah setelah mereka bertunangan. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Dalam novel diceritakan bahwa sebagai perempuan modern yang hidup di kota metropolitan, gaya hidup Mel dipengaruhi oleh kebebasan dalam pergaulannya. “Mel berlari riang ke dalam apartemen Joe. Ia memegang kunci duplikat apartemen Joe. Seharusnya memang Mel baru pulang nanti malam, tapi namanya juga *surprise kan?* Lagipula ia

tunangan Joe, datang dan pergi ke apartemen itu sudah sering, semua satpam sudah mengenalnya” (Fira Basuki, 2004:17).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mel yang masih berstatus sebagai tunangan Joe sudah tinggal bersama layaknya seorang suami istri.

Mel rela menjadi seorang detektif demi keinginannya untuk mengetahui aktivitas apa saja yang Joe lakukan semenjak putus darinya. “Baru kali ini Mel bermain detektif. Membuntuti mobil Joe, dan gelisah sendiri. Mau ke mana Joe? Mel tahu Joe suka fitness, tapi ia tidak pernah diajak. Memang terbukti Joe pergi sendiri” (Fira Basuki, 2004:36). Hal tersebut terlihat di dalam novel.

Dalam novel Mel adalah seorang perempuan muda yang labil. “Walaupun Mel itu eksekutif muda yang sukses, maju dan disegani di kantor, tapi di luar itu ia labil” (Fira Basuki, 2004:78).

Dibalik keterpurukannya selama ini, ternyata Mel memiliki sifat mengalah. Mel akhirnya mengikhhlaskan Joe bersanding dengan wanita lain. “Mel memuji dirinya sendiri. Aku mengalah pada Joe, supaya hidupku tenang, katanya pada diri sendiri” (Fira Basuki, 2004:124). Hal tersebut terlihat di dalam novel.

Dalam novel Mel memiliki beberapa kesamaan dengan Are. “Yang menyamakan mereka adalah kepintaran, wawasan luas, kesenangan pada buku. Dan tentu saja: Brownies” (Fira Basuki, 2004:153).

4. Didi

Baik di dalam film maupun novel *Brownies* Didi digambarkan sebagai seorang pemilik butik. Selain itu Didi juga digambarkan sebagai seorang sahabat yang baik dan penuh perhatian. Setiap Mel mendapat masalah, Didi selalu ada untuk Mel.

Tokoh Didi di dalam film *Brownies* diperankan oleh Elmayana Sabrenia. Ciri-ciri fisik Didi di dalam film *Brownies* seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 15

Gambar 15 menunjukkan bahwa Didi memiliki rambut ikal dan bertubuh ramping.

Dalam novel tidak dijelaskan bagaimana ciri fisiknya, tapi hanya diuraikan mengenai gaya berpakaian Didi yang sedikit etnik. “Gaya yang berbeda, jika Mel si perempuan kosmopolitan, maka Didi adalah si

perempuan etnik pemilik butik. Bersarung dan berkaos dengan rambut disanggul cepol...” (Fira Basuki, 2004:13).

Dalam film Didi digambarkan sebagai seorang perokok. Sikap Didi menunjukkan bahwa dia sudah terbiasa merokok. Hal tersebut terlihat pada gambar berikut.



Gambar 16



Gambar 16 menunjukkan adegan Didi sedang merokok di sebuah kafe ketika ia makan siang bersama Mel.

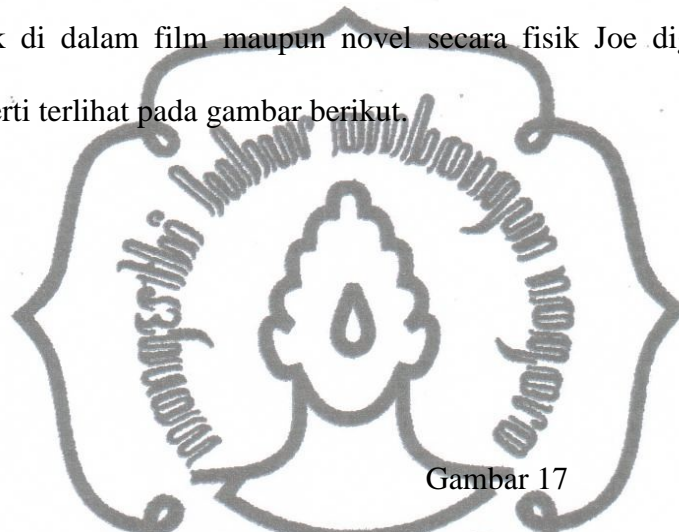
Dalam novel Didi adalah seorang anak yang taat pada orang tua. Ia tidak berani menolak keinginan bundanya untuk memakai acara adat di

pernikahannya nanti. “Aku tidak bisa apa-apa kalo sudah Bunda yang ngomong” (Fira, 2004:30).

2) Karakter Bawahan

1. Joe

Tokoh Joe di dalam film *Brownies* diperankan oleh Philip Jusuf. Baik di dalam film maupun novel secara fisik Joe digambarkan sama, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 17



Gambar 17 menunjukkan bahwa Joe keturunan bule, berambut rapi, dan bertubuh ramping.

Joe dikenal sebagai laki-laki *playboy*. Semenjak masih kuliah hal tersebut sudah terlihat, hingga sekarang ketika Joe sudah bertunangan dengan Mel. Joe juga merupakan seorang laki-laki yang lemah dan selalu bergantung pada orang lain. Setiap ada masalah ia tidak pernah bisa menyelesaikannya sendiri. Hal tersebut terbukti ketika ia mendapat masalah dengan Astrid, ia meminta bantuan Mel. Hal tersebut terlihat di dalam film maupun novel.

Dalam film Joe digambarkan sebagai orang yang suka minum minuman keras. Hal tersebut terbukti ketika Joe mendapat masalah dengan Astrid. Mel pun berusaha untuk mencegahnya. “Ada apa Joe? Ya ampun, kamu ngapain sih siang-siang minum minuman kaya gini? Kamu kenapa sih?” (adegan 83).

Dalam novel Joe digambarkan sebagai orang yang gemar *fitness*. “Mel tahu Joe suka fitness, tapi ia tidak pernah diajak” (Fira, 2004:36). Joe selalu memilih makanan yang sehat. “Saya salad, minumannya lemon tea. Jangan terlalu manis, kata Joe. Masih sama, selalu *health conscious*, seorang pria terpelajar yang tahu bagaimana memilih makanan yang sehat” (Fira Basuki , 2004:159).

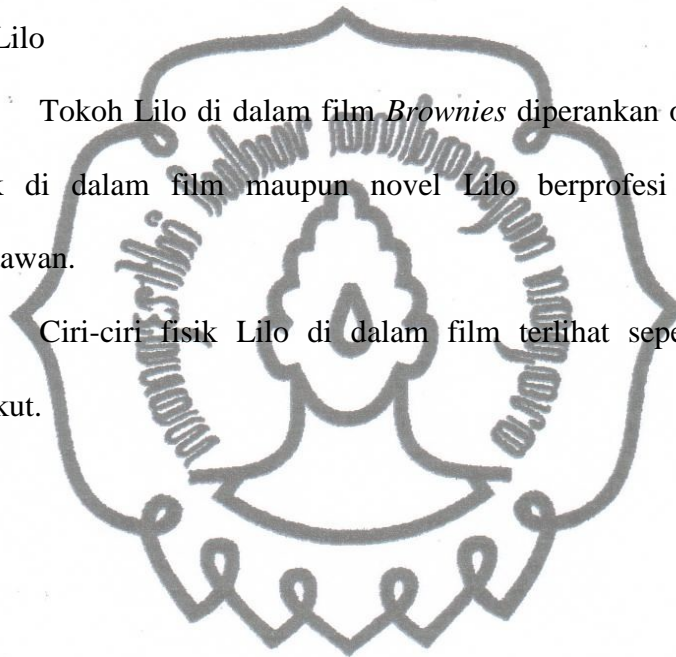
Dalam novel Joe memiliki sifat plin-plan. “Astrid makin terisak. Ini bukan perannya, ini bukan sandiwaranya. Astrid tidak mau ditinggalkan. Joe merasa menang. Hatinya kini senang. Ia pun mencium kening Astrid” (Fira Basuki, 2004:228–229).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Joe kembali kepada Astrid, padahal ia sudah berjanji untuk menikahi Mel. ”Aku ingin balik ke kamu, Mel. Apapun aku lakukan demi kamu. Aku akan melepaskan semuanya demi kamu. Aku pengen nikah sama kamu.... Pokoknya kita nikah...” (Fira, 2004:213).

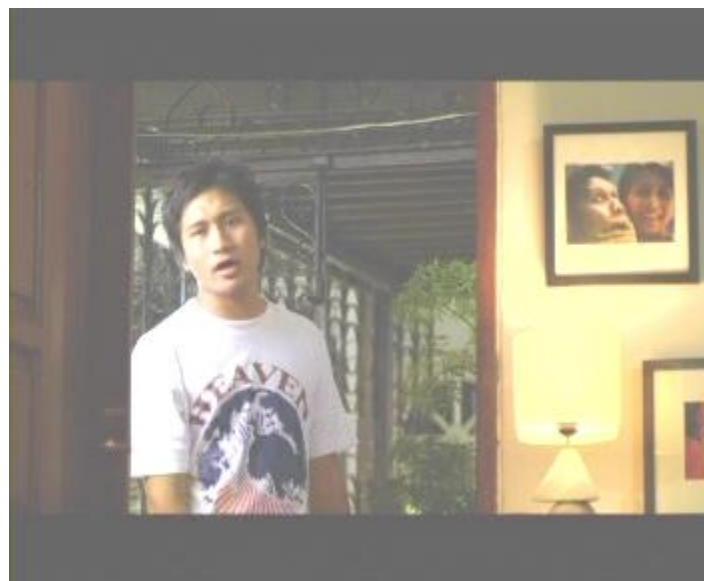
2. Lilo

Tokoh Lilo di dalam film *Brownies* diperankan oleh Arie Untung. Baik di dalam film maupun novel Lilo berprofesi sebagai seorang wartawan.

Ciri-ciri fisik Lilo di dalam film terlihat seperti pada gambar berikut.



Gambar 18



Gambar 18 menunjukkan bahwa Lilo berkulit hitam, berrambut ikal, dan bertubuh sedang.

Lilo memiliki sifat yang keras kepala. Ia bersikeras tidak mau menggunakan acara adat di pernikahannya nanti, padahal keluarga Didi sudah sepakat. Lilo juga memiliki sifat yang tidak suka campur tangan urusan orang lain. Hal tersebut terlihat di dalam film maupun novel.

Dalam film Lilo digambarkan sebagai sosok yang kocak. “Ini kaya...ini kaya pahlawan waktu zaman Kupang, agak-agak...” (adegan 21).

Kutipan tersebut menunjukkan kekocakan Lilo yang terjadi ketika Lilo mencoba pakaian pengantinnya. Lilo terlihat membanggakan dirinya di depan Paman Didi meskipun sebenarnya ia tidak menyukai hal tersebut.

3. Kiki

Baik di dalam film maupun novel *Brownies* Kiki adalah tangan kanan Are sekaligus sahabat dekat Are. Kiki memegang tanggung jawab untuk mengurus kios buku Are. Kiki pun sangat dekat dengan Are. Setiap Are memiliki masalah, Kiki selalu ada.

Kiki digambarkan pula sebagai seorang perempuan lesbi. Hal tersebut terbukti melalui ungkapan Are kepada Mel yang menyatakan bahwa dirinya pernah menaruh rasa pada Kiki, namun Kiki menolak karena ia tidak tertarik pada laki-laki. Hal tersebut terlihat di dalam film dan novel.

Dalam film dan novel Kiki memiliki sifat yang selalu ikut campur urusan orang lain. Hal tersebut terlihat setiap ada masalah yang berhubungan dengan Are dan Mel. Kiki pernah memaki-maki Mel dan melarangnya menemui Are karena Mel telah mempermainkan Are dan membuat Are kecewa.

Dalam film Kiki digambarkan sebagai perempuan tomboy. Ciri-ciri fisiknya terlihat pada gambar berikut.

Gambar 19



Gambar 19 menunjukkan bahwa Kiki sebagai seorang perempuan memiliki gaya maskulin seperti halnya laki-laki.

4. Mama Mel

Tokoh Mama Mel di dalam film *Brownies* diperankan oleh Ratna Riantiarno. Mama Mel memiliki ciri fisik seperti terlihat pada gambar berikut.

commit to Gambar 20



Gambar 20 menunjukkan bahwa Mama Mel berambut ikal, bertubuh pendek, dan berkulit sawo matang.

Baik di dalam film maupun novel *Mama Mel* adalah seorang wanita yang sabar. Hal tersebut terlihat ketika Mel sedang mendapat masalah, mamanya lah yang berusaha menasehati dan menenangkannya.

Dalam novel *Mama Mel* merupakan sosok wanita yang kuat. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut.

Mel melihat Mama yang menyiangi rumput liar. Wanita Jawa yang tabah, ditinggal mati suami ketika Mel masih sekolah, SMU. Berusaha sendiri membesarkan si anak dengan peninggalan suami. Menyekolahkan hingga mendapat gelar sarjana, lalu mendoakannya mendapat pekerjaan dan menjadi orang berguna yang berjasa. Mama yang melihatnya dari balita makan Brownies dengan mulut belepotan, hingga ia bisa memasak Brownies sendiri pas SMP hingga sekarang, walau belum pernah maksimal. Mama yang melihatnya memakai rok TK, sampai bekerja siang-malam dari karyawan biasa menjadi *Creative Director* ternama.... (Fira, 2004:41-42).

Kutipan tersebut menunjukkan kekuatan seorang ibu yang berjuang untuk membesarkan sang anak. Meski ditinggal mati suaminya, ternyata si ibu bisa mengantarkan anaknya menjadi orang yang sukses.

Dalam novel *Mama Mel* adalah perempuan yang setia pada suaminya, meski sudah ditinggal mati oleh suaminya ia memutuskan untuk tidak menikah lagi. “Ia percaya bahwa pria yang baik itu datang sendiri, dibawa oleh hati, dan setia sampai mati. Seperti ia dan suaminya. Tidak pernah terbayang ia akan menikah lagi, pun ketika ditinggalkan masih banyak pria mencari-carinya. Buat dia, sekali berarti, sampai mati. Yang namanya cinta di hati, tidak bisa diganti atau terganti” (Fira Basuki, 2004:155–156).

Tabel 2

Perbedaan Karakter Film dan Novel *Brownies*

Karakter Film <i>Brownies</i>	Karakter Novel <i>Brownies</i>	Makna
1. —	Tokoh <i>Aku</i> adalah pencerita yang berwujud <i>ingredient</i> .	Menunjukkan bahwa <i>Aku</i> bukan seseorang, tapi sesuatu.
2. Are digambarkan memakai anting.	—	Untuk menunjang penampilan dalam perannya.
3. —	Are adalah seorang kutu buku. <i>commit to user</i>	Menunjukkan bahwa Are adalah sosok yang pintar.

4.	—	Are adalah tipe laki-laki setia.	Menunjukkan bahwa Are sangat menghargai perempuan.
5.	—	Mel bertubuh mungil.	Hal tersebut berfungsi sebagai variasi.
6.	—	Gaya hidup Mel sangat bebas.	Memperlihatkan gaya hidup bebas anak muda di perkotaan.
7.	—	Mel mengalah dan merelakan Joe bersanding dengan perempuan lain.	Menunjukkan bahwa Mel mulai memiliki rasa pada Are.
8.	—	Gaya berpakaian Didi bersarung dan berkaos dengan rambut disanggul cepol.	Menunjukkan bahwa Didi adalah perempuan etnik.
9.	—	Didi tidak berani menolak keinginan bunda untuk menggunakan acara adat di pernikahannya.	Menunjukkan bahwa Didi adalah seorang anak yang patuh pada orang tuanya.
10.	—	Joe gemar bermain <i>fitness</i> dan selalu memilih makanan yang sehat.	Menunjukkan bahwa Joe sangat menjaga kesehatan.

11. Didi adalah seorang perokok.	—	Memperlihatkan gaya hidup bebas anak muda di perkotaan.
12. Joe memiliki kebiasaan minum minuman keras.	—	Memperlihatkan gaya hidup bebas anak muda di perkotaan.
13. Lilo berkulit hitam dan bergaya sedikit berantakan.	—	Menunjukkan gaya seorang wartawan.
14. Kiki adalah perempuan tomboy.	—	Menunjukkan cirri fisik Kiki yang bergaya maskulin.
15. Mama Mel berambut keriting.	—	Menunjukkan cirri fisik mama Mel yang berbeda dengan anaknya.
16. —	Mama Mel berjuang sendiri membesarkan anaknya.	Menunjukkan bahwa mama Mel adalah sosok wanita yang tangguh.
17. —	Mama Mel memutuskan tidak menikah, setelah suaminya meninggal.	Menunjukkan kesetiaan mama Mel pada suaminya.

c. Latar

1) Latar Waktu

1. Pagi

Latar waktu pembuka baik di dalam film maupun novel *Brownies* adalah pagi hari ketika Are membuat brownies sambil menerima telepon dari Kiki. Waktu pagi dalam film ditunjukkan dengan suara burung-burung yang berkicau (adegan 1), sedang dalam novel adalah waktu pagi yang cerah. “Aku senang di sini. Pagi yang cerah. Telur ayam negeri biasa sudah ada di mangkuk aluminium, bersama tepung terigu, coklat bubuk, mentega, dan telur” (Fira Basuki, 2004:5).

Dalam novel digambarkan bahwa Mel kembali melakukan pengintaiannya. “Mel seperti berada dalam dunia baru, malah sebelum kerja kini ia menengok apartemen Joe dari luar” (Fira, 2004:38).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Mel menyempatkan dirinya untuk datang ke butik Didi sebelum berangkat ke kantor. Waktu pagi dalam film dibuktikan melalui ungkapan Mel: “Selamat pagi...dimakan ya?” (adegan 27). Kutipan tersebut diungkapkan Mel ketika tiba di kantor, ia membagi-bagikan brownies buatannya. Dalam novel dibuktikan dalam bentuk uraian: “Tapi ini pagi hari, dan Mel berwujud perempuan yang sangat berani” (Fira, 2004:68).

Dalam novel digambarkan bahwa Mel membawa brownies ke kantor. “Paginya, Mel membawa sisa potongan Brownies ke kantor.

Roni sampai merem melek memakan Brownies yang katanya teman main bola itu” (Fira Basuki, 2004:125).

Dalam novel digambarkan bahwa Are sedang memasak brownies, di sisi lain Mel sedang mengetik untuk mempersiapkan pembuatan iklan produk. “Pagi hari, Are mengeluarkan Brownies yang sudah matang dari oven, dan menjajarkannya dengan Brownies-Brownies lain yang sedang didinginkan” (Fira Basuki, 2004:180).

2. Siang

Dalam novel digambarkan bahwa Mel kembali melakukan pengintaian. “Keesokan harinya, sepulang kerja, Mel kembali aksinya. Kali ini melihat Joe berenang bersama beberapa perempuan” (Fira Basuki, 2004:37). Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu sepulang kerja adalah siang hari.

Dalam novel digambarkan bahwa Mel menuju ke butik Didi untuk mengungkapkan keluh kesahnya. “Jam makan siang, Mel memilih bertemu Didi di butiknya. Hatinya sedang gundah gulana. Dunia kerja ingin memilikinya, sementara dunia nyata belum sempurna” (Fira Basuki, 2004:139–140). Jadi dapat disimpulkan waktu kejadian tersebut yaitu kira-kira pukul dua belas sampai dua siang.

Dalam novel digambarkan bahwa *meeting* dengan perusahaan Mr. Lee Chiang akhirnya berjalan sukses meskipun sebelumnya

sempat terhambat. “Siang yang panas. Ditambah suasana rapat yang membisu” (Fira Basuki, 2004:168).

Dalam film digambarkan bahwa Mel mengajak Are jalan-jalan. Waktu siang hari terlihat melalui ungkapan Mel: “Males siang-siang, panas, debu lagi” (adegan 73). Dalam novel digambarkan waktu sepulang kerja. “Sepulangnya kerja Mel bertemu Are di kiosnya” (Fira Basuki, 2004:180). Waktu sepulang kerja tidak dapat disimpulkan secara pasti.

Dalam film digambarkan bahwa Mel datang ke apartemen Joe. Waktu siang hari terlihat melalui ungkapan Mel. “Ada apa Joe? Ya ampun, kamu ngapain sih siang-siang minum minuman kaya gini?” (adegan 83).

3. Sore

Dalam novel digambarkan bahwa Mel mengintai Joe untuk mencari tahu aktivitas Joe. “Joe masih juga tidak ada. Biasanya sore begini paling tidak ia berdiri sebentar di balkoni” (Fira Basuki, 2004:36).

Dalam novel digambarkan di tempat lain, di saat yang sama, Are sedang membaca *Cinta* karya Kahlil Gibran. Maksudnya di saat yang sama ketika Mel pulang dari Singapura dan menuju ke apartemen Joe. Pada halaman berikutnya dijelaskan bahwa latar waktu kejadian tersebut adalah sore hari. “Pandangan matanya kabur, lalu bayangan sore itu terbayang jelas” (Fira Basuki, 2004:32).

Dalam novel digambarkan bahwa Mel menemui Are di kafanya. “Sorenya Mel bertemu Are. Ia harus berterima kasih pada pria itu” (Fira Basuki, 2004:126).

Dalam novel digambarkan bahwa Lilo dan Didi ke kios Are untuk membicarakan rencana perayaan ulang tahun Are. “Brownies Are di suatu sore, masuk ke dalam perut Lilo dan Didi....” (Fira Basuki, 2004:139).

Dalam novel digambarkan bahwa Mel datang ke apartemen Joe. Waktu sore hari dijelaskan pada paragraf akhir kejadian tersebut. “Entah berapa banyak kata ‘*please*’ terlontar sesorean ini” (Fira Basuki, 2004:215).

4. Malam

Dalam film digambarkan bahwa Mel sedang memutar video dokumentasi pertunangannya di dalam kamar. Waktu malam hari ditunjukkan melalui suasana kamar Mel yang tampak gelap, hanya ada cahaya TV yang tampak (adegan 10).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa pernikahan Didi dan Lilo digelar. Waktu malam hari dalam film ditunjukkan dengan cahaya lampu yang menyala (adegan 23), sedang waktu dalam novel ditunjukkan dalam bentuk uraian: ”Mel sangat resah. Padahal ini malam terindah bagi sahabatnya, Didi. Malam in ada pesta resepsi pernikahan, setelah tadi pagi mereka diikat sebagai suami istri yang sah. Didi sangat cantik sekali, dengan busana tradisional modern

Minang warna merah, mendampingi Lilo yang gagah, walau sedikit risih dengan pakaian kebesarannya” (Fira, 2004:57–58).

Dalam novel digambarkan bahwa Mel tertidur di dalam mobil dan kepergok oleh Didi. “Malam ini contohnya. Mel tertidur di dalam mobil, di tengah bulan yang menerawang” (Fira Basuki, 2004:38).

Dalam film digambarkan bahwa Mel mimpi buruk. Suasana malam hari ditunjukkan dengan keadaan kamar Mel yang gelap (adegan 25). Dalam novel digambarkan waktu pukul setengah tiga dini hari. “Hah...hah...hah. Satu, satu. Napas Mel sesak. Hah...hah...hah! Mel terbangun. Di mana? Di mana? Keringat mengucur deras. Mel memencet jam wekernya, lampu menyala di jam itu dan menunjukkan pukul setengah tiga dini hari” (Fira Basuki, 2004:65). Selanjutnya dalam novel digambarkan pula waktu pukul tiga dini hari, yaitu ketika Mel tidak bisa tidur. “Pukul tiga dini hari, ketika seorang perempuan Mel tidak bisa tertidur, ia mencoba menghadirkan diriku. Tapi aku tidak bisa muncul untuk jadi bahan dasar Brownies-nya” (Fira Basuki, 2004:66).

Dalam film digambarkan bahwa Mel berkencan dengan Bima. Waktu malam hari dapat dilihat dari latar tempatnya, yaitu di sebuah klub yang penuh dengan lampu-lampu (adegan 28). Klub biasanya dibuka pada malam hari.

Dalam film digambarkan bahwa Mel dan Bima sedang makan malam berdua di sebuah restoran. Terlihat Mel mengenakan gaun

malam, sedang Bima mengenakan setelan jas (adegan 33). Pakaian yang dikenakan oleh kedua tokoh tersebut menunjukkan latar waktu malam karena tidak mungkin pakaian tersebut dikenakan di siang hari.

Dalam film digambarkan bahwa Mel membuat brownies dan menyuruh mamanya untuk mencicipi. Waktu malam hari terlihat melalui suasana rumah dengan beberapa lampu yang menyala (adegan 45).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Are sedang duduk melamun sendiri, Kiki datang mengagetkan. Latar waktu malam dalam film ditunjukkan dengan suasana yang remang-remang (adegan 48). Dalam novel latar waktu malam ditunjukkan melalui bentuk uraian: "Are sedang duduk di jendela ruangan kerjanya. Ia memandang ke langit kelam, dengan sedikit bintang dan bulan yang separuh. Ia termenung sendiri. Di antara kerlip bintang itu ia seakan melihat sosok seorang perempuan" (Fira, 2004:132).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Mel bingung untuk menentukan pilihannya, menemui Joe atau Are. Waktu malam hari dalam film ditunjukkan melalui suasana kamar Mel yang gelap (adegan 63). Waktu dalam novel ditunjukkan melalui kutipan berikut.

Sedangkan Mel seperti melayang-layang memikirkan Joe. Sampai malam harinya. Ketika Mel sudah memakai gaun feminin Biyan. Hatinya gundah. Dia pandangi terus kado itu. Di dalamnya ada perlengkapan cukur, untuk Are. Ia memilihnya sendiri, siapa tahu dengan demikian Are mau membersihkan rambut-rambut yang berantakan di wajah tampannya. Jam menunjukkan pukul tujuh (Fira Basuki, 2004:156).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Joe kencan dengan Mel di kafe. Waktu malam hari dalam film ditunjukkan dengan pakaian yang dikenakan. Joe memakai setelan kemeja resmi, sementara Mel mengenakan gaun malam (adegan 65). Dalam novel ditunjukkan melalui uraian: "Mel menatap gemerlap kota Jakarta di waktu malam. Lampu-lampu terang yang menyilaukan, menghadirkan cahaya yang bisa jadi fatamorgana" (Fira, 2004:163).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Mel datang ke kios Are meski acara ulang tahunnya sudah kelar. Dalam film waktu malam ditunjukkan dengan suasana yang gelap dan sepi (adegan 66), sedang dalam novel ditunjukkan dengan uraian: "Seperti kemudian kafe yang ditinggalkan para tamu. Malam makin larut, bulan semakin penuh. Kesunyian semakin lengkap" (Fira, 2004:165).

Dalam film digambarkan bahwa Mel dan Are pulang dari jalan-jalan. Waktu malam terlihat di kios Are yang diterangi beberapa lampu (adegan 75). Selanjutnya pada latar waktu malam hari pula sepulang dari kios Are, Mel mencegat tukang nasi goreng di depan rumahnya. Waktu malam hari terlihat melalui suasana di depan rumah Mel yang gelap (adegan 76).

Dalam film digambarkan bahwa acara *preview* iklan Mel digelar. Waktu malam hari ditunjukkan dengan suasana gelap di dalam gedung dan ada beberapa lampu yang menerangi (adegan 77).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Mel, Are, Didi, dan Lilo makan malam bersama di sebuah rumah makan. Waktu dalam film terlihat dengan adanya cahaya lampu yang menerangi setiap meja makan (adegan 78). Waktu dalam novel digambarkan melalui uraian: “Untuk merayakan kesuksesan Mel, Are, Lilo, Didi, dan Mel berkeputusan melanjutkannya dengan makan malam bersama” (Fira Basuki, 2004:195). Jadi jelas bahwa latar waktunya adalah malam hari karena acara tersebut adalah makan malam bersama.

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Are dan Mel berada di Taman Suropati. Mereka mengobrol dan saling curhat mengenai masalahnya masing-masing. Latar waktu malam dalam film ditunjukkan melalui suasana di Taman Suropati dengan adanya air mancur dan kupu-kupu dari lampu menerangi di tengah kegelapan taman (adegan 80). Waktu dalam novel ditunjukkan dalam uraian: ”Mel melihat malam kelam itu seperti ketika Joe menyakiti hatinya. Tapi Are seperti lampu berbentuk kupu-kupu, yang berpijar gemerlap, menerangi taman itu” (Fira, 2004:202).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa sepulang dari Taman Suropati, Mel bersama Are menuju rumah Are. Waktu malam hari dalam film ditunjukkan melalui suasana di dalam rumah yang tampak remang-remang, hanya sedikit cahaya lampu sebagai penerang (adegan 81). Waktu dalam novel ditunjukkan pada paragraf awal kejadian tersebut. “Mereka berdua terdiam, membeberkan rasa melalui

sentuhan tangan dan pandangan ke rembulan. Ketika lampu meredup, dan taman sepertinya makin sepi, mereka pun terhenyak” (Fira, 2004:203).

Dalam film digambarkan bahwa Mel berada di rumah Are untuk meminta maaf karena dirinya tidak bisa datang ke acara *launching*. Waktu malam hari terlihat karena di ruang tamu rumah Are tampak sebuah lampu menyala (adegan 85).

Dalam film digambarkan bahwa acara *launching* novel Are digelar. Waktu malam terlihat melalui beberapa lampu lampion yang tampak menerangi (adegan 88).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Mel tampak gundah, kemudian ia menuju dapur dan mulai membuat brownies. Waktu dalam film ditunjukkan dengan adanya suara tukang nasi goreng yang sering lewat di depan rumah Mel pada malam hari (adegan 89). Dalam novel ditunjukkan waktu pukul tujuh. “Mel tahu persis sudah jam tujuh. Tapi waktu bisa berhenti sejenak kan untuk Brownies?” (Fira Basuki, 2004:229).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Mel mengungkapkan perasaannya kepada Are di Taman Suropati. Waktu malam dalam film ditunjukkan dengan adanya air mancur dan kupu-kupu dari lampu yang berpijar (adegan 91). Dalam novel ditunjukkan melalui uraian: “Mel menoleh ke sana kemari mencari Are. Tapi malam temaram, bulan separuh, dan orang berjulan tidak seramai

siang tadi. Ada lampu bentuk kupu-kupu yang berpijar, orang-orang berpacaran di kejauhan” (Fira Basuki, 2004:236). Waktu malam hari dalam film maupun novel tersebut merupakan latar waktu yang mengakhiri cerita.

5. Hari Sabtu

Dalam novel digambarkan bahwa acara *launching* novel Are di gelar. Waktu hari Sabtu ditunjukkan lewat dialog antara Lilo dengan Mel. “Mel tadi Mas Jujur Prananto mendadak telepon aku dari Belanda. Dia sudah pasti bisa datang hari Sabtu ini, jadi kalau Mas Seno sibuk ya udah nggak usah dikejar lagi....” (Fira Basuki, 2004).

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Joe berencana mengajak Mel ke kafe untuk menyelesaikan permasalahannya dengan Astrid. Waktu hari Sabtu terbukti melalui ucapan Joe kepada Mel. “*Plese my live*. Kita ketemu hari Sabtu di kafe yang biasa” (adegan 83). Dalam novel ditunjukkan melalui perkataan Joe kepada Mel: “Sabtu kita ketemu Astrid di kafe yang biasa ya, Mel. Aku tunggu....” (Fira Basuki, 2004:215).

Dalam novel digambarkan bahwa Are membuat brownies dengan mengenakan kemeja pemberian Mel. “Sabtu. Are tetap mengenakan kemeja dari Mel. Biar bagaimana ia membutuhkan spirit Mel hadir dalam bentuk lain. Perih rasanya. Tapi ia memilih mengalah” (Fira Basuki, 2004:221).

Dalam novel digambarkan bahwa Mel resah memikirkan Joe dan Are. “Sabtu. Mel merobek-robek semua foto-foto Joe dan membuangnya ke keranjang sampah. Ia memasukkan novel-novel ke kotak” (Fira Basuki, 2004:221–222).

6. Hari Minggu

Dalam novel digambarkan bahwa Mel sedang membuat brownies. “Hari Minggu yang cerah. Mel siap-siap dengan celemek, telur-telur, mentega, tepung, bubuk cokelat, dan bahan-bahan lain Brownies-nya. Mel bernyanyi-nyanyi ringan” (Fira Basuki, 2004:121–122).

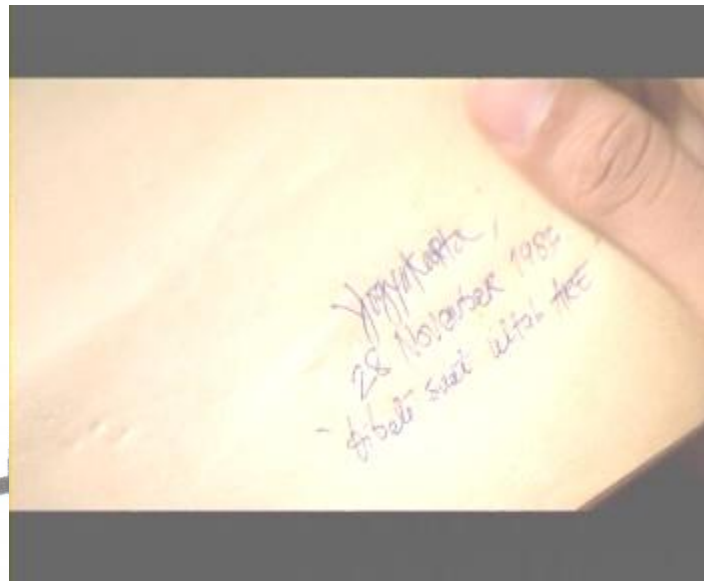
7. Tanggal 25 November

Dalam novel, tanggal 25 November digambarkan bahwa *meeting* antara perusahaan Mel dengan perusahaan Mr. Lee Chiang digelar. Pak Donny menyuruh Mel untuk mempersiapkan *meeting* tersebut. “Kamu siapkan meeting minggu depan. Tanggal 25 saja ya?” (Fira Basuki, 2004:143).

8. Tanggal 28 November

Dalam film dan novel digambarkan bahwa tanggal 28 November adalah hari ulang tahun Are. Dalam film ditunjukkan melalui tulisan di buku Lilo, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 21



Gambar 21 menunjukkan bahwa ulang tahun Are diperingati tanggal 28 November. Dalam novel tanggal tersebut ditunjukkan melalui uraian: "Ya, tanggal 28 November hari yang istimewa. Seseorang berulang tahun dan ia harus ada...." (Fira, 2004:143).

9. di hari lain

Dalam novel digambarkan bahwa Mel bahagia melihat kedua sahabatnya, Didi dan Lilo yang akhirnya rukun kembali. "Di hari lain, Mel tersenyum melihat Didi dan Lilo berhasil memilih kartu undangan bersama. Bentuknya kombinasi Minang dan modern berwarna merah" (Fira Basuki, 2004:52). Waktu di hari lain tidak dapat ditentukan tepatnya tanggal, bulan, dan tahun berapa.

Tabel 3

Perbedaan Latar Waktu Film dan Novel *Brownies*

Latar Waktu Film <i>Brownies</i>	Latar Waktu Novel <i>Brownies</i>	Makna
1. Malam hari Mel memutar video dokumentasi pertunangannya.	—	Malam hari adalah waktu luang bagi Mel, dimana ia sudah terlepas dari beban pekerjaan kantor.
2. —	Di tempat lain, di saat yang sama Are membaca <i>Cinta</i> karya Kahlil Gibran.	Di saat yang sama maksudnya di saat yang bersamaan dengan Mel berada di apartemen Joe.
3. —	Sore hari Mel mengintai Joe.	Menunjukkan waktu Mel pulang kerja.
4. —	Keesokan harinya Mel kembali melakukan aksinya mengintai Joe.	Keesokan hari maksudnya di hari berikutnya di saat yang sama.
5. —	Malam hari Mel tertidur di dalam mobil.	Malam hari maksudnya adalah waktu setelah Mel mengintai Joe.
6. —	Di hari lain Mel bahagia melihat Didi dan Lilo berhasil memilih surat undangan bersama. <i>Commit to user</i>	Hari lain maksudnya di hari setelah Mel bersama Didi melihat hasil jahitan busana pernikahan.

7. Malam hari Mel mimpi buruk, lalu ia terbangun.	Pukul setengah tiga dini hari, Mel mimpi buruk dan ia terbangun.	Perbedaan tersebut karena adanya variasi.
8. —	Pukul tiga dini hari Mel membuat brownies.	Menunjukkan waktu setelah Mel terbangun dan tidak bisa tidur.
9. Malam hari Mel berkencan dengan Bima di sebuah klub.	—	Malam hari menunjukkan waktu dibukanya tempat-tempat hiburan malam.
10. Malam hari Mel makan malam bersama Bima.	—	Malam hari menunjukkan waktu makan malam.
11. Malam hari, Mel berhasil membuat brownies yang enak.	hari Minggu yang cerah	Perbedaan latar waktu tersebut karena adanya variasi.
12. —	Sore hari Mel datang ke kios Are untuk mengobrol.	Sore hari menunjukkan waktu Mel pulang kerja.
13. —	Sore hari Didi dan Lilo membicarakan rencana perayaan pesta ulang	Sore hari menunjukkan waktu luang bagi Didi dan Lilo.

	tahun Are.	
14. Siang hari, Mel curhat permasalahan kantornya kepada Didi sambil makan siang.	Jam makan siang saat hati Mel sedang gundah, ia curhat kepada Didi mengenai masalah kantor.	Latar waktu film dan novel sama-sama menunjukkan waktu jam makan siang, yaitu berkisar pukul 12.00-14.00 WIB.
15. —	Tanggal 25 November diadakan rapat antara perusahaan Mel dengan perusahaan Mr. Lee Chiang.	Tanggal 25 November menunjukkan tanggal sebelum ulang tahun Are digelar.
16. Malam hari Are duduk melamun di jendela.	—	Malam hari adalah waktu kios Are tutup.
17. Pagi hari Lilo sibuk mencari-cari sebuah buku, padahal ia sedang terburu-buru.	—	Pagi hari adalah waktu Lilo berangkat kerja.
18. —	Siang hari <i>meeting</i> dengan perusahaan Mr. Lee Chiang kembali <i>commit to user</i>	Siang hari menunjukkan suasana yang panas dan lapar sehingga para

	dilaksanakan dan akhirnya berjalan dengan sukses.	anggota rapat tampak bisu dan tegang.
19. —	Pagi hari Are memasak brownies, disisi lain Mel sedang mengetik.	Pagi hari menunjukkan waktu Are biasa membuat brownies.
20. Malam hari sepulang dari jalan-jalan Mel mengantar Are ke kiosnya.	—	Malam hari menunjukkan waktu dimana Mel sudah puas dengan acara belanjanya.
21. Malam hari Mel mencegat tukang nasi goreng.	—	Malam hari menunjukkan waktu tukang nasi goreng mulai berjualan.
22. Malam hari acara <i>preview</i> iklan Mel digelar.	—	Malam hari menunjukkan waktu dimana acara-acara semacam itu sering digelar.
23. Siang hari Mel datang ke apartemen Joe.	sore hari	Perbedaan waktu tersebut karena adanya variasi.
24. Malam hari, Mel meminta maaf	—	Malam hari merupakan waktu Mel dan Are sama-

<p>kepada Are karena tidak bisa menghadiri acara <i>launching</i> novelnya.</p>		<p>sama sudah terbebas dari tugasnya.</p>
<p>25. Malam hari ketika hati Mel sedang gundah, ia membuat brownies.</p>	<p>pukul tujuh</p>	<p>Latar waktu film dan novel sama-sama menunjukkan waktu malam hari.</p>

2) Latar Tempat/Ruang

1. Rumah Are

a. Dapur

Latar tempat pembuka di dalam film maupun novel *Brownies* adalah dapur. Dapur Are digambarkan sebagai tempat Are sering membuat brownies, yang terlihat seperti pada Gambar 9. Dalam novel digambarkan dalam kutipan berikut. “Sebuah dapur bercat putih, dengan peralatan yang sederhana, cukup luas, dan bersih. Tampak beberapa oven berjajar. Di atas oven-oven itu, terdapat sebuah rak terbuka, berjajar bahan-bahan dasar Brownies di dalam toples” (Fira Basuki, 2004:205).

b. Kios buku

Dalam film dan novel digambarkan bahwa kios buku Are adalah tempat Are bekerja. “Kios buku yang kini sangat menarik. Kecil, sederhana, bersih, dengan tata desain alami yang memikat” (Fira Basuki, 2004:90). “Koleksi buku dalam dan luar negeri, komik hingga buku-buku hard cover. Memiliki kafe bersantai, yang menjual makanan tradisional dan minum-minuman. Tidak ketinggalan, kue-kue modern, tapi pembuatannya yang tetap tradisional, yaitu diaduk satu persatu, bukan gaya pabrik yang serba mesin. Contohnya, Brownies buatan Are” (Fira Basuki, 2004:90–91).

c. Meja kerja

Dalam film dan novel digambarkan bahwa meja kerja adalah tempat Are biasa mengetik. “Beberapa buku tampak bersebaran di meja besarnya, dan sebentar-sebentar Are berhenti melihat-lihat buku di rak buku kayu yang letaknya di belakang meja kerjanya” (Fira Basuki, 2004:116).

d. Ruang tamu

Dalam film dan novel digambarkan bahwa ruang tamu adalah tempat berdesain tradisional. “Ini pertama kalinya Mel masuk ke rumah Are, yang tak jauh dari Taman Suropati. Rumah kuno berukuran besar, peninggalan ibunya. Mel memandang furniture kayu, termasuk lemari kayu dengan jajaran foto kuno” (Fira Basuki, 2004:204).

e. Halaman kios buku

Dalam film dan novel digambarkan bahwa halaman kios buku merupakan tempat parkir. “Mobil Didi parkir di depan kios buku Are. Bang Beni, tukang es doger, tampak sibuk melayani pembeli di tengah siang bolong yang terik ini” (Fira Basuki, 2004:104).

2. Rumah Mel

a. Kamar tidur

Dalam film dan novel digambarkan bahwa kamar tidur merupakan tempat Mel menangis ketika memikirkan Joe. ”Mel terisak, tidak memikirkan Didi, Mama, atau siapa. Akhirnya Mama Mel masuk ke dalam kamar, setelah berkali-kali mengetuk pintu tidak dibukakan” (Fira, 2004:63).

b. Dapur

Dalam film dan novel digambarkan bahwa dapur merupakan tempat Mel sering membuat brownies. Tempat tersebut juga menjadi pelarian bagi Mel ketika hatinya sedang gundah. ”Mel kini berjalan tegar ke arah dapur. Ia membawa kertas bertuliskan resep Brownies Are yang dikopinya dari buku resep ibu Are” (Fira, 2004:229).

c. Ruang tamu

Dalam film digambarkan bahwa ruang tamu adalah tempat Mel bersantai berama mamanya (adegan76). Ruang tersebut juga merupakan tempat Didi marah-marah pada Mel (adegan 86).

d. Ruang keluarga

Dalam novel digambarkan bahwa ruang keluarga merupakan tempat Mel dan mamanya sering bersantai. “Mel duduk lesehan di meja ruang keluarga” (Fira Basuki, 2004:193).

3. Rumah Didi

a. Butik

Dalam film dan novel digambarkan bahwa butik menjadi satu dengan rumahnya. “Di rumah Didi, yang menjadi satu dengan butiknya. Tampak Lilo berdiri di depan Paman Didi beradu mulut” (Fira Basuki, 2004:47). Butik tersebut juga merupakan tempat ketika Didi mewejangi Mel (adegan 35). Dalam novel digambarkan bahwa butik merupakan tempat Mel curhat tentang masalah kantornya kepada Didi. ”Jam makan siang, Mel memilih bertemu Didi di butiknya. Hatinya sedang gundah gulana. Dunia kerja ingin memilikinya, sementara dunia nyata belum sempurna” (Fira, 2004:139–140).

b. Halaman rumah

Dalam film dan novel digambarkan bahwa halaman rumah merupakan tempat Mel curhat tentang pengkhianatan Joe kepada Didi. “Mel menangis tiada henti. Ingin ia melukai dirinya sendiri

dengan jarum jahit itu, kalau ia tidak masih sayang pada kulit mulusnya. Dikoyak-koyaknya daun-daun tumbuhan di pekarangan Didi, yang melihatnya sambil mengelus-elus dada (Fira Basuki, 2004:25). Dalam novel, halaman rumah tersebut juga merupakan tempat Didi marah-marah pada Mel. ”...Are! Ya tentu saja Are! teriak Didi kesal ketika Mel duduk di taman butiknya sambil menarik-narik kelopak bunga dan menyebut kedua nama pria itu” (Fira, 2004:217).

c. Ruang tamu

Dalam film digambarkan bahwa ruang tamu adalah tempat terjadinya perdebatan antara Paman Didi dengan Lilo (adegan 17).

d. Ruang tengah

Dalam novel digambarkan bahwa ruang tengah merupakan tempat beradu mulut antara Paman Didi dan Lilo. “Tiba-tiba Lilo keluar dari ruang tengah. Mukanya bersungut-sungut. Di ruang tengah itu, wajah Paman menyisakan amarah” (Fira Basuki, 2004:47–48).

4. Kantor

a. Ruang kerja Mel

Dalam film dan novel digambarkan bahwa ruang kerja merupakan tempat Mel bekerja sebagai seorang *Creative Director* di sebuah kantor. ”Setelah berjabat tangan lagi dan janji bertemu,

Mel langsung lemas. Bergegas ia ke ruang kerjanya dan membukakan buku-buku dari Are lagi” (Fira, 2004:145).

b. Ruang rapat

Dalam film digambarkan bahwa ruang rapat merupakan tempat diadakannya berbagai pertemuan dan presentasi (Gambar 5). Rapat antara perusahaan Mr. Le Chiang dengan perusahaan Mel juga dilaksanakan di tempat tersebut (adegan 67).

5. Pesawat

Dalam film dan novel digambarkan bahwa pesawat merupakan tempat bertemunya Mel dengan seorang Bapak Cina. ”Seperti sekarang, ia baru kembali dari Singapura. Duduk di kelas bisnis, seorang Bapak Cina, mestinya bos dari perusahaan karena gayanya yang perlente—kemeja dan dasi bermerek, serta laptop di pangkuan—sesekali melihat data di komputer, tapi kemudian mengucek mata dan mengambil majalah bisnis” (Fira, 2004:7).

6. Bandara

Dalam film dan novel digambarkan bahwa bandara adalah tempat Mel menelepon Didi ketika ia baru pulang dari Singapura. ”Di sisi lain Jakarta, perempuan lain mengangkat telepon selularnya. Gaya yang berbeda, jika Mel si perempuan kosmopolitan, maka Didi adalah si perempuan etnik pemilik butik. Bersarung dan berkaos dengan rambut disanggul cepol, ia tahu pasti itu suara sahabatnya, Mel” (Fira, 2004:13).

7. Area syuting

Dalam film dan novel digambarkan bahwa area syuting berada di lantai dasar apartemen Joe. “Di *lobby* apartemen seperti ada syuting sinetron. Telihat seorang asisten sutradara memberi pengarahannya kepada pemain, seorang perempuan cantik” (Fira Basuki, 2004:17). Area syuting tersebut merupakan tempat terjadinya pertengkaran antara Joe dan Mel (adegan 7).

8. Apartemen Joe

Dalam film dan novel digambarkan bahwa apartemen merupakan tempat Mel memergoki Joe selingkuh dengan perempuan lain (Gambar 10).

9. Rumah Lilo

Dalam film dan novel digambarkan bahwa rumah Lilo sangat sederhana. “Rumah Lilo sederhana. Sedikit berantakan oleh buku-buku, kertas-kertas potongan berita, file-file, dan foto-foto eksperimentalnya. Wajar untuk rumah seorang wartawan sepertinya” (Fira Basuki, 2004:30). Rumah tersebut juga merupakan tempat terjadinya pertengkaran antara Lilo dan Didi (adegan 11).

10. Toko kue

Dalam film dan novel digambarkan bahwa toko kue merupakan tempat Didi dan Mel memesan kue untuk pesta pernikahan Didi dan Lilo (adegan 15).

11. Tempat pemesanan undangan

commit to user

Dalam film dan novel digambarkan bahwa tempat pemesanan undangan merupakan tempat Mel mengantar Didi dan Lilo memilih desain undangan pernikahan mereka. “Mereka bertiga masuk ke dalam tempat pemesanan kartu undangan lagi. Mel tersenyum. Didi penuh tanda tanya, tapi mengikuti saja kemauan Lilo dan Mel untuk kembali memilih undangan” (Fira Basuki, 2004:51).

12. Toko perhiasan

Dalam film digambarkan bahwa toko perhiasan adalah tempat Mel mengantar Didi membeli cincin untuk pernikahannya. Toko perhiasan tampak pada gambar berikut.

Gambar 22



Gambar 22 menunjukkan bahwa Didi meminta pendapat dari Mel mengenai cincin yang pilihnya.

13. Gedung resepsi pernikahan

Dalam film dan novel digambarkan bahwa gedung resepsi pernikahan adalah tempat dilaksanakannya pesta pernikahan Didi dan Lilo. Mel syok melihat Joe datang bersama Astrid di pesta tersebut. "Mel semakin lemas, lututnya mulai gemetar. Wajah perempuan di kamar mandi itu nyata, kini melenggang ke arahnya. Tapi berkali-kali ia menahan dirinya agar tetap berdiri kokoh. Duh...." (Fira, 2004:61).

14. Klub

Dalam film digambarkan bahwa klub merupakan tempat kencan Mel dengan Bima (Gambar 1).

15. Tempat renang

Dalam film dan novel digambarkan bahwa tempat renang merupakan tempat Mel menunjukkan kemesraannya bersama teman kencannya di hadapan Joe. "Di sana Joe berenang bersama teman-teman dan Astrid. Mel tidak henti bermesraan dengan Joe yang gelagapan. Dengan gaya super seksi dalam balutan bikini, Mel pasang aksi di bawah pancuran air. Berpose bak selebriti, Mel difoto Bertho berkali-kali" (Fira Basuki, 2004:73).

16. Tempat fitness

Dalam novel digambarkan bahwa tempat fitness merupakan tempat yang sering Joe kunjungi. Tempat tersebut merupakan sasaran bagi Mel dalam melancarkan aksinya membalas tingkah Joe. "Membawa Bima ke tempat fitness Joe, yang sedang asyik fitness

bersama Astrid. Mel menjatuhkan dirinya ke pelukan Bima, bemesra-mesraan diri dengan Bima” (Fira Basuki, 2004:72).

17. Restoran 1

Dalam film digambarkan bahwa restoran adalah tempat Mel dan Bima makan malam bersama, seperti terlihat pada gambar berikut.



Gambar 23 menunjukkan bahwa Mel menanyakan pada Bima apa yang ingin ia pesan, Bima terlihat sedang sibuk memilih menu.

18. Restoran 2

Dalam film digambarkan bahwa restoran adalah tempat Mel dan Didi makan siang bersama (Gambar 16). Mel menceritakan

commit to user

tentang masalah kantornya kepada Didi. "Gila Di, udah kebayang gue ribetnya ngerjain proyek besar kayak gini" (adegan 52).

19. Restoran 3

Dalam film dan novel digambarkan bahwa restoran adalah tempat Mel dan teman-temannya makan malam bersama. "Untuk merayakan kesuksesan Mel, Are, Lilo, Didi, dan Mel berkeputusan melanjutkannya dengan makan malam bersama" (Fira Basuki, 2004:195).

20. Mobil Mel

Dalam film dan novel digambarkan bahwa mobil Mel merupakan tempat Mel dan Are berdebat ketika mereka sedang jalan-jalan bersama. "Mel kesal, pikirnya Are makin mirip supir taksi saja. Diajak bicara satu, pasti jawabnya panjang lebar" (Fira Basuki, 2004:182).

21. Mobil Didi

Dalam novel digambarkan bahwa mobil Didi adalah tempat Didi dan Mel berdebat tentang penampilan Are yang berantakan, seperti terlihat pada kutipan berikut.

"Kenapa sih lo?" tanya Mel.

"Apa? Soal lo yang nilai orang dari penampilan luarnya?"

"Penampilan itu cermin dari pikiran Di," kilah Mel.

"Maksud lo, baik-buruknya pikiran orang bisa dinilai dari penampilannya?"

Mel mengangguk kecil (Fira, 2004:110–111).

22. Supermarket

Dalam film dan novel digambarkan bahwa supermarket adalah tempat Mel sering berbelanja. Dalam novel juga ditunjukkan bahwa supermarket merupakan tempat Mel dan Didi berbelanja. “Kini saat berbelanja di supermarket bersama Didi pun, melihat bayangan Are di buah jeruk, di tempat jual daging, sampai di kotak-kotak kue” (Fira Basuki, 2004:131).

23. Kafe tenda

Dalam novel digambarkan bahwa kafe tenda merupakan tempat Mel dan Didi makan malam bersama. “Kafe tenda tempat yang dipilih Mel untuk makan malam ini saja cukup bersih. Mereka punya tempat semacam dapur mini dengan kran, air yang mengalir” (Fira Basuki, 2004:131).

24. Kafe

Dalam film dan novel digambarkan bahwa kafe merupakan tempat Mel dan Joe dulu sering berkencan. “Aku. Ada sesuatu yang ingin kubicarakan. Malam ini. Aku membutuhkannya. Di kafe tempat kita dulu, begitu kata Joe” (Fira Basuki, 2004:156).

25. Taman Suropati

Dalam film dan novel digambarkan bahwa Taman Suropati adalah tempat favorit Are. “Aku suka taman ini., bayangkan di tengah hiruk-pikuk dan kebisingan kota, tersembunyi taman yang tenang dan asri” (Fira Basuki, 2004:177). Dalam novel juga digambarkan bahwa

Taman Suropati berbeda dengan taman yang lain. “Taman Suropati ini berbeda, selain bersih, banyak patung-patung, eh ada sangkar burung dan ayam bekisar segala. Belum lagi keamanan dijamin, wong kantor polisinya saja ada di taman itu” (Fira Basuki, 2004:177).

26. Mal

Dalam film dan novel digambarkan bahwa mal adalah tempat Mel dan Are jalan-jalan. Are tampak tidak senang berada di tempat tersebut. “Lihat saja, di mal sekarang saja Are tampak tidak *enjoy*. Mel tidak peduli” (Fira, 2004:183).

27. Gedung *preview* iklan

Dalam film digambarkan bahwa gedung *preview* iklan adalah tempat dilaksanakannya acara *preview* iklan Mel untuk perusahaan Mr. Lee Chiang, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 24



Gambar 24 menunjukkan bahwa banyak tamu undangan yang hadir untuk menyaksikan *preview* iklan Mel.

Tabel 4

Perbedaan Latar Tempat Film dan Novel *Brownies*

Latar Tempat Film <i>Brownies</i>	Latar Tempat Novel <i>Brownies</i>	Makna
1. Didi marah-marah pada Mel di ruang tamu rumah Mel.	di teras rumah Didi	Perbedaan latar tempat tersebut karena adanya variasi.
2. Mel makan lesehan di ruang tamu, mamanya	di ruang keluarga	Latar tempat film, ruang tamu dan ruang keluarga menjadi satu. Sedang

<p>heran melihatnya.</p>		<p>latar tempat novel, ruang keluarga dan ruang tamu merupakan tempat yang terpisah.</p>
<p>3. Terjadi perdebatan antara Paman Didi dengan Lilo di ruang tamu.</p>	<p>di ruang tengah</p>	<p>Perbedaan latar tempat tersebut karena adanya variasi.</p>
<p>4. Rapat perusahaan Mel dengan perusahaan Mr. Lee Chiang berlangsung di ruang rapat.</p>	<p>—</p>	<p>Ruang rapat menunjukkan tempat diadakannya berbagai pertemuan.</p>
<p>5. Mel mengantar Didi memilih cincin pernikahan di toko perhiasan.</p>	<p>—</p>	<p>Toko perhiasan menunjukkan tempat yang sama ketika Mel dan Joe memilih cincin pertunangannya.</p>
<p>6. Mel dan Bima kencan berdua di</p>	<p>—</p>	<p>Klub merupakan tempat kencan pertama mereka.</p>

sebuah klub.		
7. Mel dan Bima makan malam di sebuah restoran, ketika sedang memilih menu Bima terus-menerus memencet kalkulatornya.	Ketika pelayan memberi menu, ia memencet kalkulator.	Latar tempat film terlihat melalui gambar. Sedangkan latar tempat novel tidak disebutkan secara langsung, tapi dapat disimpulkan kejadian tersebut berlangsung di sebuah restoran.
8. Mel menceritakan permasalahan kantornya kepada Didi di kafe.	di butik	Perbedaan tersebut karena adanya variasi.
9. —	Mel dan Didi berbelanja di supermarket.	Supermarket merupakan tempat Mel sering berbelanja.
10. —	Taman Suropati dekat dengan kantor polisi.	Hal itu menunjukkan keamanan di daerah tersebut.
11. Acara <i>preview</i> iklan Mel digelar di sebuah gedung.	—	Latar tempat tersebut menunjukkan bahwa acara itu penting.

<p>12. Mel bermesraan dengan Bima di sebuah tempat renang.</p>	<p>di tempat <i>fitness</i></p>	<p>Latar tempat novel menunjukkan bahwa Joe suka ke tempat <i>fitness</i>, sedang di dalam film tidak.</p>
<p>13. Pak Donny memberikan informasi kerjasama dengan perusahaan Mr. Lee Chiang di depan ruangnya.</p>	<p>di meja kerja Mel</p>	<p>Perbedaan latar tersebut karena adanya variasi.</p>

2. Perbandingan Tema

a. Tema Bawahan

1) Tema Perselingkuhan

Dalam film dan novel *Brownies* terdapat tema perselingkuhan yang menggambarkan tentang perselingkuhan yang dilakukan oleh Joe. Mel memergoki Joe selingkuh dengan seorang perempuan bernama Asrid. “Dua sosok, satu yang dikenal, satu perempuan yang tidak ingin dikenalnya! Telanjang, di dalam *bathtub*, *making out*. *Oh My God!*” (Fira Basuki, 2004:20).

Perselingkuhan Joe tersebut bukan yang pertama kali terjadi. Ketika masih kuliah dulu Joe juga sering melakukan hal tersebut. “Dulu kan gue belum terikat Di sama dia. Jadi pas tunangan ya gue mikirnya semua bakalan berubah dan lo juga tahu lah dari dulu kalau Joe selingkuh baliknya ke siapa? ke gue lagi kan? Dia selingkuh baliknya ke gue lagi, dan satu yang lo harus maklum, dia itu gedanya di luar. Jadi otomatis ada lah nilai-nilai yang dia pegang memang beda sama kita” (adegan 8).

2) Tema Persahabatan

Dalam film dan novel terdapat tema persahabatan yang tercermin dalam hubungan keakraban antara Mel dengan Didi, yang terlihat pada kutipan berikut: “Mel, lo masih ingat nggak, pas gue hampir putus ama Lilo? Gue nggak bisa ngerti aktivitas dia sebagai wartawan. Waktu itu gue nangis kayak gini. Lo nasehatin gue, kita tuh nggak bisa maksa orang lain nurutin maunya kita. Rasanya gue bangga punya temen lo, Mel. Gue jadi sadar waktu itu karena lo” (Fira, 2004:42). Kutipan tersebut menunjukkan eratnya hubungan antara Mel dengan Didi. Mereka berdua saling membantu ketika sedang ada masalah.

Hubungan persahabatan juga terlihat pada kedekatan antara Are dengan Kiki, yang terlihat pada kutipan berikut: “Eh gue cuma mau ingetin lo ya. Gue nggak mau ngliait lo skait jiwa lagi. Lo baru empat bulan lho waras. Masak lo mau...mau gila lagi sih” (adegan 75). Kutipan tersebut diungkapkan oleh Kiki kepada Are. Hal tersebut menunjukkan perhatian Kiki yang tidak ingin terjadi sesuatu pada sahabatnya itu.

Selanjutnya hubungan persahabatan terlihat pula pada Are dan Lilo yang dekat semenjak mereka masih sekolah. "Waktu itu aku dan Lilo sama-sama kelaparan. Nggak ada uang. Malu mau minta bokap. Terus aku ama Lilo ngamen di Malioboro. Dapet 15 ribu. Uang itu buat makan, sisanya lima ribu. Ama Lilo dipake buat beli buku di pasar loak" (Fira, 2004:108). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Are dan Lilo memiliki jiwa senasib sepenanggungan. Mereka berjuang berdua dalam menghadapi kesulitan.

Ketiga hubungan persahabatan antar tokoh tersebut menunjukkan bahwa tema persahabatan merupakan salah satu tema yang dapat diangkat dari film maupun novel *Brownies*.

3) Tema Percintaan

Dalam film dan novel terdapat tema percintaan. Tema percintaan mewarnai sebagian besar permasalahan dalam cerita. Tema percintaan yang paling menonjol adalah cinta segitiga antara Joe, Mel, dan Are. Mula-mula Joe adalah tunangan Mel, tapi hubungan mereka putus di tengah jalan karena Joe selingkuh dengan perempuan lain. "Keduanya bertatap mata. Kerongkongan Joe tercekak. Perlahan, Mel melepaskan cincin berlian dua karat, *princess cut Tiffany & Co.*, yang diberikan Joe tiga bulan lalu. Hatinya remuk redam" (Fira Basuki, 2004:23). Kutipan tersebut menunjukkan putusnya hubungan Mel dengan Joe. Mel mengembalikan cincin pertunangannya. Sementara Joe tidak dapat berkata apa-apa lagi.

Setelah putus dari Joe, perlahan Mel mulai dekat dengan Are. Are diam-diam menyukai Mel, tapi Are belum mengungkapkan hal tersebut kepada Mel. Hingga suatu saat Joe ingin mengajak Mel balikan. Mel bingung untuk menentukan pilihannya karena sesungguhnya Mel juga menyimpan rasa terhadap Are, tapi di sisi lain Mel sangat mengharapkan Joe kembali. Akhirnya Mel pun sadar bahwa dirinya tidak dapat jauh dari Are. Mel lalu mengungkapkan perasaannya kepada Are. “A...aku, aku butuh kamu. Aku takut kehilangan kamu” (adegan 91). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mel sangat mencintai Are.

4) Tema Pergaulan Bebas

Tema pergaulan bebas tergambar di dalam novel, yaitu melalui tingkah laku para tokohnya, seperti yang terlihat pada kutipan berikut. “Muka Mel memerah. Didi tau sesuatu terjadi. Seperti saat Lilo menciuminya atau mencumbunya. Hubungan pria dan perempuan yang intim. Sesuatu yang personal. Sesuatu yang pribadi....” (Fira Basuki, 2004:82–83). Kutipan tersebut menunjukkan pergaulan bebas para tokohnya. Hubungan suami istri dilakukan tanpa adanya suatu ikatan pernikahan.

5) Tema Perjuangan Hidup

Tema perjuangan hidup tercermin dalam diri tokoh mama, seperti terlihat pada kutipan berikut.

Mel melihat Mama yang menyangi rumput liar. Wanita Jawa yang tabah, ditinggal mati suami ketika Mel masih sekolah, SMU. Berusaha sendiri membesarkan si anak dengan peninggalan suami. Menyekolahkan hingga mendapat gelar sarjana, lalu mendoakannya

mendapat pekerjaan dan menjadi orang berguna yang berjasa. Mama yang melihatnya dari balita makan Brownies dengan mulut belepotan, hingga ia bisa memasak Brownies sendiri pas SMP hingga sekarang, walau belum pernah maksimal. Mama yang melihatnya memakai rok TK, sampai bekerja siang malam dari karyawan biasa menjadi *Creative Director* ternama.... (Fira Basuki, 2004:41-42).

Melalui kutipan tersebut tergambar dengan jelas bagaimana perjuangan tokoh mama di mata anaknya. Mama yang berjuang hidup sendiri membesarkan anaknya tanpa seorang suami.

6) Tema Kesuksesan

Tema kesuksesan tergambar di dalam novel. Tema kesuksesan terlihat dalam diri tokoh Mel sebagai seorang *Creative Director* handal yang karirnya melambung tinggi. Berbagai bisnis berhasil Mel tangani dengan baik dan memuaskan, seperti terlihat pada kutipan berikut. “*Good God! Why not! Diamonds tell the feelings. Human feelings. Any feelings. OK! Shiok! Don't you all agree?*” (Ya! Kenapa tidak! Berlian mengungkapkan rasanya. Rasa manusia. Rasa apa saja. Oke! Asyik! Apakah Anda semua setuju?” (Fira Basuki, 2004:171). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mr. Lee Chiang setuju dan puas dengan usulan Mel.

b. Tema Sentral

Berdasarkan tema bawahan yang telah diuraikan tersebut, maka dapat ditarik satu tema sentral dalam film dan novel *Brownies*, yaitu tema percintaan. Tema percintaan menjadi benang merah cerita, sedang tema yang lain hanya sebagai bumbu cerita saja. Tema percintaan yang menjadi tema utama yaitu cinta segitiga antara Joe, Mel, dan Are.

3. Perbandingan Sarana-sarana Sastra

a. Judul

Judul film *Brownies* sama dengan judul novelnya. Film *Brownies* merupakan karya Hanung Bramantyo yang menggambarkan tentang kehidupan percintaan anak muda Jakarta yang penuh dengan kebebasan dalam pergaulannya. Pengarang memberikan judul *Brownies* dengan tujuan agar menarik para penonton. Ketika kita mendengar judul tersebut, maka secara otomatis kita akan penasaran untuk mengikuti jalan ceritanya. Mengapa harus brownies dan mengapa tidak dengan judul lain? mengingat masih banyak jenis nama kue yang ada di Indonesia. Judul film *Brownies* diambil karena di dalam ceritanya banyak mengkaitkan tentang kue brownies.

Novel *Brownies* merupakan karya Fira Basuki dan merupakan novel adaptasi pertamanya. Judul tersebut memang disengaja dibuat sama persis karena adanya tujuan-tujuan tertentu. Salah satu tujuannya adalah komersialisasi, dengan ketenaran filmnya maka otomatis novelnya akan mendompleng ketenaran tersebut sehingga akan sama-sama laku. Tujuan lain yaitu film yang biasanya hanya ditayangkan beberapa bulan di bioskop membuat sebagian orang tidak dapat menyaksikannya, maka dengan adanya novel adaptasi para penikmat dapat menikmatinya dalam bentuk berbeda dengan cerita yang sama. Kesamaan judul tersebut sudah menjadi kesepakatan bersama antara pihak pembuat film dengan pengarang. Judul tersebut juga merupakan sebuah simbol yang menggambarkan tentang rasa. “Aku? Aku ya muncul bersama mereka yang dengan bangga memproklamkan Brownies sebagai karya mereka. Aku muncul di rasa Brownies

yang enak” (Fira Basuki, 2004:3). Gambar cover film *Brownies* tampak pada lampiran 3.

Secara garis besar cover film dan novel *Brownies* sama, yang menunjukkan bahwa Mel membawa kue brownies, Joe dengan jas resmi tampak duduk, Are duduk sambil membawa buku. Joe dan Are tampak seperti duduk di kedua bahu Mel. Dalam cover film tertera nama para pemain dan kru, sponsor, serta soundtrack film. Dalam cover novel tertera nama pengarang, penerbit, dan penulis skenario film.

b. Sudut Pandang

Sudut pandang film *Brownies* berbeda dengan sudut pandang novel *Brownies*. Film *Brownies* menghadirkan cerita melalui sudut pandang orang ketiga (sutradara). Sutradara menggunakan karakter para tokoh untuk menyampaikan pikirannya kepada penonton. Sudut pandang orang ketiga terlihat melalui percakapan antar tokoh yang terjadi, seperti terlihat pada dialog berikut.

Mel	: Hai... jeng?
Didi	: Lo dah nyampe?
Mel	: Iya ini baru aja nyampe.
Didi	: yang jemput lo siapa? Joe?
Mel	: Dia kan hari ini ulang tahun, lo ini gimana kaya nggak tahu gue aja.
Didi	: Eh Mel gue barusan baca lo di majalah bisnis. Hebat lo. Selamat ya Mel? (Didi sedang berada di butiknya).
Mel	: <i>Thank you.</i> Makasih Pak (Mel memberikan barang bawaannya pada sopirnya).
Didi	: Dapat apa lo dari Singapura?
Mel	: Eh Di, gue punya resep baru brownies rasa madu gitu dari teman gue di Singapura
Didi	: Ya udah, suruh si supir lo dulu yang nyobain (sambil tertawa).
Mel	: Eh lo rese banget si lo. Awas aja kalau lo nggak sampai nyobain. Awas! Ya udah ni gue mau masuk mobil dulu.

Didi : Ok, yuk *bye*...(adegan 3).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sutradara menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama (Mel, Didi). Begitu pula dengan adegan-adegan yang lain.

Novel *Brownies* menggunakan sudut pandang orang pertama dalam teknik penceritaannya. Tokoh *Aku* dalam novel merupakan si pencerita yang tidak lain adalah pengarang. *Aku* adalah rasa. “*Aku? Aku ya muncul bersama mereka yang dengan bangga memproklamirkan Brownies sebagai karya mereka. Aku muncul di rasa Brownies yang enak*” (Fira Basuki, 2004:3). Jadi dapat disimpulkan bahwa *Aku* adalah sesuatu, bukan seseorang.

c. Gaya dan *Tone*

Gaya bahasa dalam film dan novel *Brownies* banyak didominasi oleh gaya bahasa gaul anak Jakarta, seperti terlihat dalam kutipan berikut. “Dia kan hari ini ulang tahun, lo ini gimana kayak nggak tahu gue aja” (adegan 3). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bahasa yang digunakan oleh Mel adalah bukan bahasa Indonesia resmi. Seperti kata *lo* yang seharusnya *kamu*, kata *kayak* yang seharusnya *seperti*, kata *nggak* yang seharusnya *tidak*, kata *gue* yang seharusnya *saya*, dan kata *aja* yang seharusnya *saja*.

“Itu anak dari dulu kan udah kayak gitu (sambil meletakkan *notebook* dan *handphone*). Nggak akan bisa berubah itu si Joe. Lagian gue juga nggak setuju banget lo pacaran sama Joe. Lo selalu makan hati tahu nggak? (duduk, dengan muka kesal) (adegan 8). Kutipan tersebut menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Didi. Kata *udah* seharusnya *commit to user*

sudah, kata kayak gitu seharusnya seperti itu, kata nggak seharusnya tidak, kata lagian seharusnya lagi pula, kata gue seharusnya saya, kata banget seharusnya sangat, kata lo seharusnya kamu, kata sama seharusnya dengan.

”Lihat deh Kamu. Kamu tuh dah kayak Bunda kamu tahu nggak. Urusan orang diurusin” (adegan 11). Kutipan tersebut menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Lilo. Kata tuh seharusnya itu, kata dah seharusnya sudah, kata kayak seharusnya seperti, kata nggak seharusnya tidak, dan kata diurusin seharusnya diurus.

”Udah basi, nggak usah pura-pura deh ama gue. He gue ingetin Lo ya, gue nggak mau sampai kejadian lagi (membuka-buka majalah) (adegan 48). Kutipan tersebut menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Kiki. Kata *udah* seharusnya *sudah*, kata *nggak* seharusnya *tidak*, kata *ama* seharusnya *dengan*, kata *gue* seharusnya *saya*, kata *ingetin* seharusnya *ingatkan*, dan kata *lo* seharusnya *kamu*.

”Aku ama dia emang udah seperti pacaran. Aku suka ama dia karena dia orang yang bisa diajak komitmen. Pernah aku ajak dia pacaran. Eh dia malah ketawa ngakak” (Fira, 2004:173). Kutipan tersebut menunjukkan bahasa yang digunakan oleh Are. Kata *ama* seharusnya *dengan*, kata *emang* seharusnya *memang*, kata *udah* seharusnya *sudah*, dan kata *ketawa ngakak* seharusnya *tertawa terbahak-bahak*.

Dalam film dan novel ada beberapa bagian yang menggunakan sisipan bahasa Cina yang terlihat pada bahasa yang digunakan oleh Mr. *commit to user*

Lee Chiang. *"Why you're not sure about him? Swee swe boh kay chwee. Hokkien phrase, for something that is beautiful no need diluted with water. Meaning, everithing is perfect from the outside, therefore no need to add anything"* (Kenapa kamu tidak yakin padanya? Swee swe boh kay chwee. Perungkapan bahasa Hokkien, yaitu apa yang sudah indah, tidak perlu dicairkan dengan air. Artinya, yang terlihat sempurna di luar, tidak perlu lah ditambah-tambah) (Fira, 2004:10).

Ada pula sisipan bahasa Inggris yang sering digunakan oleh Joe, seperti pada kutipan berikut. *"Please say something, please. I wanna talk to you, ok. I really really love you. This is nothing, nothing happened"* (adegan 7). Kutipan tersebut diungkapkan oleh Joe ketika sedang bertengkar dengan Mel.

Selanjutnya sisipan bahasa Jawa yang digunakan oleh Lilo, seperti pada kutipan: "O jelas, cah *bagus*" (adegan 36). Bahasa Jawa juga terlihat pada kutipan: "*Yo wis*, udah bisa diambil sekarang" (adegan 88). Dalam kutipan tersebut kata *bagus* dalam bahasa Jawa berarti 'tampan', kata *yo wis* berarti 'ya sudah'. Sisipan bahasa Jawa tersebut bukan tidak mungkin dipengaruhi oleh latar belakang sutradara yang berasal dari Jawa (Yogyakarta).

Dalam novel *Brownies*, pengarang banyak menggunakan gaya bahasa asonansi. Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama (Gorys Keraf, 2007:130). Asonansi yang menunjukkan perulangan bunyi vokal *a* adalah sebagai berikut.

commit to user

”Apalah artinya cinta? Jika dalam sehari bisa berubah menjadi dusta? Apa artinya rasa? Bila dalam sekejap bisa berubah menjadi murka?” (Fira Basuki, 2004:25).

“Oh cinta, apa saja bisa jadi rasa. Harta diri tak ternilai, persembahkan jiwa raga. Cinta, menggetarkan dan memasuki sukma. Orang-orang boleh melarang atau membela. Tapi siapa mereka, si pengendali cinta?....” (Fira Basuki, 2004:83).

”Cinta perempuan tiada batas. Ketika mereka memberi, tiada permintaan balas. Bagai seorang ibu yang tidak pernah malas....” (Fira Basuki, 2004:179).

”Seorang perempuan yang kukenal, memberi warna baru dalam hidup yang nominal. Bahwa untuk dianggap pintar, tidak ada hubungannya dengan binal. Walau terkadang aku berpikir ia berlebihan, sedangkan ia menganggapku tidak normal....” (Fira Basuki, 2004:179).

”Rembulan semakin terang, hati mereka benderang. Rasa mereka tak terbilang, berpijar-pijar lebih dari kunang-kunang. Tiada lagi kelam yang kan terulang, karena kini hati telah berpulang, pada tempat asal yang harusnya berdiam tenang. Yuk, mari kita bersulang!” (Fira Basuki, 2004:239).

Asonansi yang menunjukkan perulangan bunyi vokal *i* adalah sebagai berikut.

”Hinggap di dalam hati, tidak bisa memungkiri. Apa yang sudah diberi, tidak akan dihitung-hitung lagi. Hati adalah karunia yang Tuhan
commit to user

beri. Aku cuma bisa menjadi saksi dan melebur diri....” (Fira Basuki, 2004:39).

“Seperti mimpi-mimpi. Seorang pria mendekati, besar rupawan tapi tidak dikenali. Tangan pria itu menjulur, menyentuh pipi. Tubuh Mel tergetari, jiwa Mel menari-nari. Berkali-kali mimpi yang sama, seakan-akan pria itu diciptakan untuk menemani. Seakan-akan cinta bersemi, dan kali ini bukan sekadar mimpi! Are adalah si pria yang dijumpainya dalam mimpi....” (Fira Basuki, 2004:237).

Asonansi yang menunjukkan perulangan bunyi vokal *a* dan *u* adalah sebagai berikut.

“Perempuan, membawa kekuatan yang lebih dari pria bayangkan. Perempuan, bisa jadi lemah di luar, tapi kuat di dalam. Ia bisa lebih tegar, tanpa harus mengeluarkan suara yang menggelegar. Tetap lembut, sementara hatinya kalut...Demikian indah perempuan, sehingga hidup jadi lebih berkesan....” (Fira Basuki, 2004:143).

“Are, Are. Aku mencarimu, Are. Dalam diam dan sepi, jiwaku merindukanmu. Maafkan aku, Are. Perempuan yang salah menempatkan rasa, yang tidak tahu bagaimana merasa. Are, Are. Ajarkan aku untuk mengungkap rasa...” (Fira Basuki, 2004:235).

Dalam novel *Brownies* digunakan gaya bahasa personifikasi. Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Gorys Keraf, 2007:140). Gaya bahasa *commit to user*

personifikasi tampak pada kutipan berikut. “Ombak yang menerkamnya kian gemuruh dan mengguklung-guklung...” (Fira Basuki, 2004:216). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa ombak berlaku seolah-olah seperti manusia.

Dalam novel *Brownies* digunakan pula gaya bahasa simile. Simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit (Gorys Keraf, 2007:138). Simile tampak pada kutipan berikut. “...karena wajah Are seperti langit kelam” (Fira Basuki, 2004:216). Kutipan tersebut menunjukkan gaya bahasa simile yang membandingkan wajah Are seperti langit kelam, maksudnya wajah Are menunjukkan kekecewaan yang sangat.

Dalam novel pengarang juga banyak menggunakan cara pengisahan, seperti pada kutipan berikut.

Tiba-tiba ada suara dengungan dari arah pintu masuk. Seperti lebah berkumpul, rupanya suara bisik-bisik dan keributan para wartawan teman Lilo, dan para tamu. Semakin menjelas dan menjadi ribut. Pandangan mata tamu yang tadinya tertuju pada Didi dan Lilo, kini berpindah ke arah suara ribut. Ternyata wartawan-wartawan itu mengerumuni Joe dan Astrid, selebriti plus foto model cantik dan seksi yang sedang naik daun (Fira Basuki, 2004:60).

Kutipan tersebut mengisahkan tentang kedatangan Joe dan Astrid yang sangat mengundang perhatian para tamu di pernikahan Didi dan Lilo.

Cara pengisahan juga terlihat ketika Are sedang membuat brownies sambil memandang foto ibunya, seperti pada kutipan berikut. “Are mengambil mangkuk, dan sebutir telur, lalu tepung, gula, bubuk coklat.... Are mulai mengaduk-aduk. Pikirannya terus ke ibunya, matanya terus tertatap pada ibunya” (Fira Basuki, 2004:144).

“Di dalam diskusi Are selalu mendesahkan nama Mel dalam kalbunya. Ketika ia duduk di podium, mengungkapkan kata sambutan, dan berbicara, ingin rasanya ia sambil melihat wajah Mel. Terutama mata dan senyum lebar Mel” (Fira Basuki, 2004:233). Kutipan tersebut mengkisahkan tentang Are yang terus membayangkan Mel dan mengharapkan Mel datang.

Selain itu, dalam novel digunakan cara bercerita dengan cakapan batin, seperti dalam kutipan berikut. “Mel membawa kado berisi Brownies, khusus dari Singapura untuk Joe. Mel membayangkan Joe, tunangan tersayang. Apa yang akan terjadi, ya? Joe akan sangat terkejut, dan pasti kemudian menciumi dirinya, dan mereka akan makan di restoran, lalu berdansa dengan romantis....” (Fira Basuki, 2004:15). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mel membayangkan pertemuannya yang tiba-tiba dengan Joe.

Cakapan batin terlihat pula pada kutipan berikut. “Dalam hati Mel berkata, terang saja dia nggak sama seperti aku Joe. Tidak ada yang sama seperti aku. Aku memang beda. Tapi kamu memilih untuk melepaskan aku, Joe.... Tapi Mel diam saja mendengarkan” (Fira Basuki, 2004:212). Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Mel membatin dalam hatinya, dirinya lebih baik dari Astrid. Hal tersebut terjadi ketika Joe menceritakan kepada Mel tentang permasalahannya dengan Astrid.

Dalam film dan novel *Brownies*, *tone/nada* romantis tercermin dalam perilaku para tokohnya. Mel secara tiba-tiba pulang dari Singapura

dan bermaksud ingin memberikan kejutan di hari ulang tahun Joe (adegan 6). “Mel membawa kado berisi Brownies, khusus dari Singapura untuk Joe. Mel membayangkan Joe, tunangan tersayang. Apa yang akan terjadi, ya? Joe akan sangat terkejut, dan pasti kemudian menciumi dirinya, dan mereka akan makan di restoran, lalu berdansa dengan romantis” (Fira Basuki, 2004:15).

Mel mengantar Are ke kiosnya (adegan 75). “Mel dan Are kini benar-benar seperti magnet dengan kutub berbeda yang saling tarik-menarik. Kepala mereka berdekatan, bibir tinggal beberapa sentimeter” (Fira Basuki, 2004:188–189).

Joe menyatakan maksudnya untuk menikahi Mel dan memutuskan hubungannya dengan Astrid (adegan 83). “Aku ingin balik ke kamu, Mel. Apapun aku lakukan demi kamu. Aku akan melepaskan semuanya demi kamu. Aku pengen nikah sama kamu.... Pokoknya kita nikah.... Suara Joe sendu. Kedua tangannya seperti meminta pegangan” (Fira Basuki, 2004:213).

Mel kemudian mengungkapkan perasaannya kepada Are (adegan 91). “Keduanya bertatapan saling pandang. Lama. Kepala mereka mendekat perlahan. Bibir mereka seperti magnet cinta, ingin saling bersentuhan dan melumat” (Fira Basuki, 2004:237).

Dalam film dan novel *Brownies*, nada dramatis terlihat pada peristiwa putusnya hubungan Mel dengan Joe. Peristiwa tersebut membuat Mel sangat terpukul (adegan 10 dan 12). ”Padahal yang disebut-sebut,
commit to user

Mel, sedang tidak berselera. Dunianya bersama Joe, dan kini ia meneggelamkan dirinya menonton video dokumentasi pertunangannya” (Fira Basuki, 2004:28). Kesedihan Mel tersebut berkepanjangan hingga hari-harinya dipenuhi dengan tangisan luka karena memikirkan Joe. “Pandangan matanya kabur, lalu bayangan sore itu terbayang jelas. Joe dan perempuan telanjang, entah siapa. Dasar Joe, si James Bond! Si pembuat madu menjadi pahit! Joe! Kembalikan rasa manis Brownies-ku! Joe! J...O....E.....j...o....e..... Mel menangis, menangis, dan menangis, hingga suaranya mengecil dan ia berada di bawah sadar. Tertidur” (Fira Basuki, 2004:32).

Dalam film, nada komedi terlihat pada adegan Mel, Didi, dan Lilo yang sedang memilih kartu undangan pernikahan. ”Ini kayaknya terlalu modern gitu deh. Wah, kan harus ada kesan Minangnya. Gue maunya yang ada kesan-kesan Minangnya. Kalau mau pakai ini beneran, kasih gambar rendang di ujungnya ni biar ketahuan ada Minangnya” (adegan 19). Melalui kutipan tersebut terlihat adanya kesan lucu yang ditimbulkan oleh Lilo, sehingga Mel pun tertawa.

Roni merasakan brownies buatan Mel. ”Brownies? Wah kebetulan malam ini siaran, pandangan mata langsung Liverpool melawan MU ditemani sama bang brownies (sambil mengunyah brownies). Wah ini mah liga Sentiong...” (adegan 27). Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi Roni ketika merasakan brownies Mel yang rasanya sangat tidak enak. Hal tersebut membuat para staf lain tertawa cekikikan.

Mel menyuruh semua teman kencannya untuk merasakan browniesnya, seperti dalam kutipan berikut.

Mel : Cobain deh! Enak nggak? (tersenyum).
Nandi merem melek tidak menjawab.

Bertho juga diundang Mel untuk merasakan browniesnya di waktu yang lain. Bertho makan brownies Mel sambil difoto oleh Mel. Nafas Bertho tampak sesak.

Mel pun mengundang Bima untuk turut mencoba browniesnya.
Bima : Enak...enak banget (sambil menahan nafas dan terus minum air putih).

Mel menyuruh Nandi mencoba lagi browniesnya.
Mel : Enak nggak?
Nandi mengangguk sambil mengelap jidatnya yang berkeringat dengan tisyu.

Mel juga menyuruh Bima mencoba lagi browniesnya.
Mel : Cobain!
Bima : Oh ya...ya.
Mel : Cobain! Awas lo bilang nggak enak! (muka marah).

Bima batuk-batuk sehingga brownies yang ia makan keluar semua dari mulutnya.

Terakhir Mel menyuruh Bertho mencoba lagi browniesnya.
Mel : Cobain! (nada bicara agak kasar).
Sebelum mencoba, Bertho menghirup helernya. Mel heran melihat tingkah Bertho (adegan 32).

Kutipan diatas menunjukkan efek komedi. Semua teman kencan Mel menunjukkan ekspresi yang lucu ketika merasakan brownies Mel. Mereka terlihat takut untuk jujur bahwa sesungguhnya brownies buatan Mel sangat tidak enak. Sehingga mereka berusaha untuk menutupinya.

Mel dan Bima makan malam bersama di sebuah restoran. “Kok kamu salmon steak sih, minumnya kamu mau minum apa? (sambil memencet-mencet kalkulator)” (adegan33). Kutipan tersebut menunjukkan

ekspresi Bima setelah mendengar pesanan Mel. Hal tersebut menimbulkan kesan yang lucu dan sedikit berlebihan karena Bima langsung mengeluarkan kalkulatornya untuk menghitung biaya yang dikeluarkannya.

d. Simbolisme

Brownies merupakan sebuah simbol yang muncul di dalam film dan novel *Brownies*. Dalam novel terdapat pendeskripsian mengenai sejarah kue brownies seperti dalam kutipan berikut.

Awalnya Brownies adalah kue yang dianggap gagal pembuatannya. Asal muasal Brownies, yang dibidang kue khas Amerika ini, ada beberapa versi. Misalnya saja, yang paling populer adalah penciptaan Brownies, tahun 1979, atas ide cemerlang tidak sengaja Mildred Schrupf, dosen *home economics* di Maine, yang saat berdemonstrasi masak kue coklat di depan murid-muridnya lupa memasukkan *baking powder*. Terang saja kue jadi 'bantet,' tidak mengembang. Namun, gengsi sebagai dosen mengakui kesalahannya, dengan berkelit ia berkata bahwa kue coklat buatannya adalah versi baru yang dinamainya 'Brownies'. Padahal ada versi awal, yang karena situasi zaman tidak didokumentasikan, yaitu versi tahun 1893, chef dari Palmer House Hotel di Chicago, yang membuat Brownies khusus untuk tamu-tamu World's Fair. Baru bukti Brownies secara resmi, dipublikasikan sebagai resep tahun 1906 di buku "Boston Cooking-School Cook Book (Fira Basuki, 2004:1-2).

Brownies adalah simbol dari kegagalan cinta Mel pada Joe. "Anggap saja semua ini seperti kamu bikin brownies. Berkali-kali kamu coba gagal lagi, coba lagi gagal lagi, coba...suatu saat kamu pasti bisa bikin brownies yang enak (adegan 24). Kutipan tersebut menyimbolkan bahwa dengan terus mencoba dan

mencoba lagi, suatu saat pasti akan menemukan pengganti yang lebih baik, seperti halnya membuat brownies.

e. Ironi

Dalam film dan novel *Brownies* terdapat ironi, seperti pada kutipan berikut. ” *Shooting? Are you kidding me? I can kill my self, my darling. It is not a joke, ok! Please can you come here! If you can not, I can kill my self* (adegan 82).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya suatu ancaman Joe yang ingin bunuh diri jika Mel tidak mau mengikuti kemauannya untuk datang menemuinya. Dalam realita kehidupan masyarakat hal tersebut banyak terjadi. Banyak orang yang melakukan bunuh diri karena masalah cinta.

Dalam novel ditunjukkan adanya ironi tentang free sex, yang terlihat pada kutipan berikut. “Didi menarik napas panjang. Kini ia mengerti. Sahabatnya hampir bisa dipastikan menyerahkan harta pribadi, kesucian diri pada Joe” (Fira Basuki, 2004:83). Kutipan tersebut menunjukkan adanya kebebasan dalam pergaulan Mel. Joe dan Mel melakukan hubungan layaknya suami istri tanpa adanya suatu ikatan pernikahan. Dalam kehidupan nyata hal tersebut banyak sekali terjadi. *Free sex* terjadi karena adanya suatu pergaulan yang salah dan tidak adanya pengawasan orang tua.

Dalam film dan novel terdapat adanya ironi mengenai perselingkuhan. ”Dua sosok, satu yang dikenal, satu perempuan yang tidak ingin dikenalnya! Telanjang, di dalam *bathub, making out*” (Fira Basuki, 2004:20). Kutipan tersebut menunjukkan perselingkuhan yang dilakukan Joe dengan seorang perempuan. Dalam kehidupan nyata hal tersebut sering terjadi. Seorang perempuan telah
commit to user

bertunangan dengan seorang laki-laki, namun si laki-laki berselingkuh dengan perempuan lain.

B. Adaptasi Film ke Novel *Brownies*

1. Penciutan

Penciutan terjadi dalam film *Brownies*. Peristiwa-peristiwa yang ada dalam film tidak dijumpai di dalam novel. Secara lebih jelas peristiwa-peristiwa tersebut ditampilkan pada pembahasan berikut.

“Gue lagi ngomel ada yang telepon” (adegan 8). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kekesalan Didi ketika sedang mencoba menyadarkan Mel yang menangis karena dikhianati oleh Joe.

Perdebatan antara Paman Didi dengan Lilo berakhir, Didi pun langsung pingsan, yang terlihat pada gambar berikut.

Gambar 25



commit to user

Gambar 25 menunjukkan bahwa ketika Paman Didi sedang makan brownies buatan Mel, secara tiba-tiba Didi pingsan di sofa. Bunda Didi dan Mel langsung panik. Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi sangat sedih dan syok melihat pertengkaran yang terjadi.

“Ini paman suka. Kamu kelihatan gagah” (adegan 21). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa hubungan Paman Didi dengan Lilo sudah kembali rukun.

Mel kencan dengan Bima di sebuah klub (Gambar 1). Dalam adegan tersebut tidak terdengar adanya dialog. Mereka hanya terlihat tertawa (adegan 28). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel masih laku dan ia tidak jatuh karena dikhianati Joe.

“Ini *orange juice* To, Robertho” (adegan 31). Joe dan Astrid yang berada disana memperhatikan tingkah mereka. Penciutan tersebut berfungsi untuk membalas tingkah laku Joe dan mendapatkan perhatian darinya.

“Apain sih Robertho. Eh lo itu mulutnya gede doang, udah nggak bisa foto, nggak romantis, basi tahu nggak?” (adegan34). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel sangat muak dengan tingkah Bertho.

Mel sedang mempresentasikan sebuah produk sandal wanita (Gambar 2). “Sebenarnya tujuan saya disini adalah membangun bisnis wanita aktif namun, tetap smart pastinya, terus juga feminin” (adegan 46). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel sedang menangani berbagai bisnis.

Mel dan para stafnya sedang sibuk mempersiapkan sebuah produk iklan (Gambar 3). Dialog antara Mel dengan staf kantornya terlihat pada kutipan berikut.

Staf kantor : Oke, ini warnanya bagus, lebih cerah.
Mel : Ini, siapa sih yang terakhir kemarin *dicasting*, ini ya? Gimana? Ini udah bagus.
Kerjaan lo berdua gimana? Oke, ini menurut kalian berdua gimana?
Staf lain : Udah bagus.
Mel : Udah bagus, kalau menurut gue juga...bagus (langsung merobek kertas kerja) (adegan 54).

Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel tidak setuju dengan pekerjaan stafnya.

“Hallo, iya Pak, iya saya udah bawa desain dengan pendekatan yang berbeda. Semuanya masih lemah, masih di *copy writer*, tapi tenang aja Pak semuanya itu bisa saya atasi” (adegan55). Mel menerima telepon sambil menyetir mobilnya (Gambar 4). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel adalah orang yang sangat dipercaya oleh atasannya.

“Oke, kenapa kita pilih seperti *board* seperti ini? karena kita ingin membuktikan bahwa berlian tidak hanya sesuatu yang bisa dipakai” (adegan 58), adegan tersebut terlihat seperti pada Gambar 5. Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel adalah orang yang bisa diandalkan dalam menangani berbagai macam bisnis.

“Daripada yang ini, mending yang ini ni udah aku pilihin buat kadonya dia” (adegan 59). Sementara Lilo sedang sibuk menelepon bagian catering untuk persiapan acara ulang tahun Are (Gambar 6). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kepedulian Didi dan Lilo terhadap Are.

“Kapan lagi ah. Ini masalahnya acaranya nggak afdhol tanpa seorang Tomi F. Awuy gitu loh. Wah dia itu yang belum lama ngeluarin.... Kios buku Are. Ya si Are. O belum” (adegan 88). Selesai acara *launching* Lilo tampak sedang menelepon bagian persewaan peralatan. “Ini Lilo. Yang bikin...yang nyewa...yang nyewa buat...buat kios buku Are. Ya, ya, ya. Ini kita cuma mau kasih tau, barang yang disewa udah bisa diambil, tapi kehujanan Mas. Ow nggak papa? Yo wis, udah bisa diambil sekarang. Ya makasih” (adegan 88). Penciutan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Lilo sangat peduli terhadap kesuksesan acara *launching* novel Are.

Penciutan pada peristiwa-peristiwa tersebut terjadi karena perbedaan media antara film dengan novel. Secara garis besar peristiwa tersebut ditampilkan dalam film karena dianggap cukup penting untuk ditampilkan dan mampu mendukung jalannya cerita.

2. Penambahan

Penambahan terjadi dalam novel *Brownies*. Berbagai peristiwa yang tidak ada dalam film, tapi ada dalam novel. Penambahan tersebut terlihat pada pembahasan berikut.

“Mel lega, karena biar sering terbang ke sana kemari, tapi sebenarnya ia masih sedikit phobia naik pesawat” (Fira Basuki, 2004:12). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa kehidupan Mel belum sempurna karena belum menikah.

“Dapat tas buat lo, jangan protes dulu, tapi ini tas bukan dari Itali kok, gue kan tau lo suka yang etnik, jadi gue cariin yang khas peranakan Singapur gitu....”
commit to user

(Fira Basuki, 2004:13–14). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi adalah seorang perempuan yang menyukai sesuatu yang etnik.

“Mel melintas di tengah suasana riuh persiapan pengambilan gambar. Beberapa mata tertuju padanya. Terselip rasa senang, ketika beberapa berbisik dan menyangka ia pemain baru” (Fira Basuki, 2004:17). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel memiliki wajah yang cantik.

“Di tempat lain, di saat yang sama. Are, lelaki pemilik kios buku itu sedang bergumam membaca “Cinta,” karya Kahlil Gibran” (Fira Basuki, 2004:24). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Are suka membaca buku.

“Mending lo bantuin gue nyiapin acara pernikahan gue. Ampun deh ribetnya. Ntar lo bisa ngerti kalo nikah itu ternyata nggak gampang” (Fira Basuki, 2004:27). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel adalah sahabat dekat Didi yang dianggap sudah seperti saudaranya sendiri.

“Mel mematikan video. Ia menggerakkan tubuhnya ke dapur. Mama Mel menyangka pasti Mel akan menyantap sop ayam tadi. Lebih baik, ia menyingkir ke kamar, nanti Mel malah tidak mau makan” (Fira Basuki, 2004:29). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa hati Mel sedang gundah sehingga ia tidak berselera untuk makan.

“Mel ingin membanting potongan brownies yang dibuatnya, tapi ia urung. Penasaran. Digitsnya pelan potongan brownies tadi. Hm... Puiiih! Kok begini rasanya? Kenapa madunya jadi pahit!” (Fira Basuki, 2004:32). Penambahan

tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa hati Mel sedang hancur sehingga brownies buatannya pun menjadi pahit.

“Kalau memang kamu jenuh, mau cuti sebentar? Berlibur? Jalan-jalan ke Bali, Hawaii, Miami, Las Vegas.... Atau nontonlah pertunjukan Broadway macam Phantom of the Opera. Pasti ini tak terlupakan. Bikin hidup ini lebih berarti, dan kamu akan banyak ide.... Bagaimana?” (Fira Basuki, 2004:34). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Pak Donny sebagai seorang atasan memiliki perhatian terhadap bawahannya.

“Pada saat itu, di depan lift yang terbuka, muncul sosok familiar itu. Joe! Ia mengenakan celana pendek dan menjinjing tas kecil. Mel segera menyelip di balik tanaman. Joe berjalan ke arah mobilnya. Sesaat mobil Joe pergi. Mel menyusul” (Fira Basuki, 2004:36). Asyik dengan aktivitas barunya tersebut, Mel sampai tertidur di dalam mobil. “Mel tertidur di dalam mobil, di tengah bulan yang menerawang. Kaca mobil terbuka setengah, dengan kamera berada di pangkuan Mel” (Fira Basuki, 2004:38). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel masih sangat mencintai Joe.

“Lama-lama lo kayak orang sakit. Sadar nggak sih lo? Untung kemaren gue ama Lilo iseng lewat sana. Gue sih rada yakin lo pasti ngilang kesana. Abis kemana lagi? Tiap sore dihubungi nggak pernah bisa.... Coba kalo gue kemaren nggak lewat sana, gimana? Apa lo mau tidur di pelataran parkir apartemen Joe?” (Fira Basuki, 2004:40). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi adalah seorang sahabat yang sangat perhatian terhadap Mel.

“Sudahlah Lilo, makan brownies gue aja dulu biar tenang” (Fira Basuki, 2004:49). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kepedulian Mel terhadap calon suami sahabatnya.

“Didi dan Mel melihat gedung resepsi pernikahan Didi dan Lilo” (Fira Basuki, 2004:43). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kesetiakawanan Mel terhadap Didi.

“Aku kasihan melihat Are, betapa ia merasa bersalah meninggalkan ibunya untuk lari dari rumah dan kenyataan, karena kesalnya pada bapaknya” (Fira Basuki, 2004:54). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kecintaan Are terhadap sosok ibunya.

”Mel bersama Didi melihat hasil jahitan busana pernikahan Didi. Walau hati Mel pedih serasa melihat bayangan Joe di mana-mana. Diam-diam Mel menangis di pojokan, mengigiti Brownies-nya sendiri. HUUUU... pahit! Pahit! Pahit, rasanya! Seperti Brownies ini...mengapa? Didi dan Lilo cuma geleng kepala” (Fira Basuki, 2004:52). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kepedulian Mel terhadap pernikahan dua sahabatnya.

“Juga daftar undangan, melihat nama-nama lama yang pernah terdengar, tapi tidak terlalu akrab. Sampai.... Astaga! Kenapa ada namanya? Joe. Jelas-jelas demikian. Wajah Mel berubah marah” (Fira Basuki, 2004:52). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel sangat marah pada Joe sehingga ia tidak ingin bertemu lagi dengan Joe.

“Pukul tiga dini hari, ketika seorang perempuan Mel tidak bisa tertidur, ia mencoba menghadirkan diriku” (Fira Basuki, 2004:66). Penambahan tersebut

berfungsi untuk menunjukkan bahwa hati Mel sedang resah sehingga ia tidak bisa tidur, ia melampiaskannya dengan membuat brownies.

“Ketika di depan Joe, Bertho malah loyo. Tidak mampu mengangkat barbel seberat 40 kilogram seperti Joe. Jangankan begini, 25 kilogram saja sudah terengah-engah” (Fira Basuki, 2004:84). “Seperti esok hari, ketika Mel menyuruh Nandi berdiri di atas papan loncat kolam renang. Nandi keder gemeter” (Fira Basuki, 2004:84). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa tidak ada yang mampu menandingi kehebatan Joe dalam berolahraga.

“Di, Lo.... Kenalin ini Robertho, atau Bertho, cowok gue. Dia fotografer.... Yuk kita potret barengan. Udah lama kita nggak potret bareng kan?” (Fira Basuki, 2004:74). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel bisa tetap hidup tanpa Joe.

“Akhir-akhir ini Didi tidak konsentrasi dengan bisnisnya. Bukan, bukan masalah dana, karyawan, atau pelanggan. Tapi Mel. Didi memikirkan sahabatnya itu, yang sudah dianggapnya saudara perempuan sendiri” (Fira Basuki, 2004:77). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi sangat peduli terhadap Mel.

“Penampilan itu cermin dari pikiran Di, kilah Mel” (Fira Basuki, 2004:111). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel sangat memperhatikan penampilan.

“Re, kuman itu nggak cuma di air kotor aja. Di mulut kita juga ada. Kalau itu nempel di gelas trus dicuci di air yang nggak mengalir, trus air itu dipakai buat cuci gelas lain. Apa nggak nempel si kuman itu di gelas?” (Fira Basuki, *commit to user*)

2004:130). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel sangat menjaga kebersihan.

“Males ah. Lagian sok banget sih, pake nggak diangkat segala” (Fira Basuki, 2004:117). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kekesalan Mel pada Are.

“Biasanya klien tidak hanya meminta kami membuat visualnya saja, tapi mereka bahkan meminta sampai detail, termasuk moto, slogan, dan sampai nasehat target market, serta tentu saja promosinya. Benar-benar satu paket yang lengkap....” (Fira Basuki, 2004:141–142). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan kesibukan Mel menangani para klien.

“Dalam bisnis batik pun, ada rasa kekeluargaan. Dalam pembuatannya, keluarga masih tetap nomor satu. Jadi si pembeli batik pun, akan teringat keluarga. Istri membeli kemeja untuk suami, anak membeli kain untuk ibu, dan seterusnya....” (Fira Basuki, 2004:126). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa banyak bisnis yang Mel kerjakan.

“Mel, udah deh. Ngapain ngeributin soal sepele. Kalo lo ngomong soal kesehatan di Jakarta, basi! Udaranya aja kotor, apalagi airnya....” (Fira Basuki, 2004:131). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi sudah muak menghadapi perilaku Mel yang berlebihan.

“Mel, sekarang ini lo harus mikirin. Masa depan lo, deh. Karier, rumah tinggal, jodoh” (Fira Basuki, 2004:131). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi sangat peduli terhadap Mel.

“Mel antusias membuka buku-buku tersebut. Bahkan ketika pertemuan klien dimajukan lebih cepat, Mel mengiyakan” (Fira Basuki, 2004:142). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan semangat baru Mel semenjak putus dari Joe.

“Aku tau klien punya wewenang penuh menentukan *taste*. Tapi untuk yang satu ini luar biasa ribet. Nggak jelas maunya gimana dan dia sendiri juga nggak ngerti musti gimana. Yang tambah beban, dia terlalu punya *high expectation* pada diri gue..., keluh Mel” (Fira Basuki, 2004:147-148). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel kelelahan menghadapi klien yang agak susah.

“Mel, aku pergi dulu. Mau ambil buku. Jangan kapok datang ke kiosku. Ada buku bagus untuk kamu, bisik Are di telinga Mel” (Fira Basuki, 2004:174). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan permintaan maaf Are kepada Mel.

“Mel sedang sibuk merancang pembuatan iklan produk. Semua kalimat yang dirangkai terinspirasi dari kata-kata Are” (Fira Basuki, 2004:180). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa kehidupan Mel lebih bersemangat semenjak bertemu Are.

“Bikin rusak selera yang udah aku bina belasan tahun, sahut Are serasa tak bersalah” (Fira Basuki, 2004:182). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Are adalah orang yang sangat idealis.

“Nggak perlu lo marah-marah ama gue. Gue ngaku salah....” (Fira Basuki, 2004:167). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel

mengakui dirinya bersalah karena secara tiba-tiba membatalkan untuk datang ke pesta ulang tahun Are dan malah menemui Joe.

“Didi bahkan menggodanya, gue sangka tadi yang muncul dari pintu itu Bucek Depp” (Fira Basuki, 2004:194). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Didi kaget melihat penampilan Are yang berubah drastis.

“Are menggeleng. Mel sedikit kecewa. Tapi ia berpikir optimis dan membawa kotak berisi Brownies itu. Walau Are ngotot naik sepeda motor, Mel tetap membawa kotak Brownies itu. Agak susah memang, tapi kotak itu hati-hati dipangkunya di samping” (Fira Basuki, 2004:200). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel ingin Are merasakan brownies buatannya, meskipun Are menolak tapi Mel tetap berusaha.

“Sambil menunggu novelnya, Are menuju dapur.” (Fira Basuki, 2004:198). Disisi lain Mel juga sedang membuat brownies. Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Are dan Mel sama-sama suka brownies.

“Ma, Mel keluar sebentar. Nggak lama kok....” (Fira Basuki, 2004:232). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Mel sangat dekat dengan ibunya, sehingga setiap ada sesuatu Mama Mel tahu.

“Astrid makin terisak. Ini bukan perannya, ini bukan sandiwaranya. Astrid tidak mau ditinggalkan. Joe merasa menang. Hatinya kini senang. Ia pun mencium kening Astrid” (Fira Basuki, 2004:228–229). Penambahan tersebut berfungsi untuk menunjukkan bahwa Joe adalah seorang laki-laki yang plin-plan karena ia mengingkari janjinya untuk menikahi Mel dan kembali kepada Astrid.

Secara garis besar penambahan-penambahan tersebut terjadi karena film memiliki waktu putar yang sangat terbatas, sedang novel tidak dibatasi oleh waktu. Dalam novel, pengarang lebih leluasa untuk mengungkapkan ceritanya, sehingga secara otomatis novel *Brownies* memiliki cerita yang lebih panjang dibandingkan filmnya.

3. Perubahan Bervariasi

Perubahan bervariasi terjadi dalam film maupun novel *Brownies*. Peristiwa yang ada dalam film ditemukan pula dalam novel, namun kedua peristiwa tersebut memiliki variasi atau perbedaan. Perubahan bervariasi tersebut dapat dilihat pada pembahasan berikut.

Dalam film digambarkan bahwa Mel, Bunda Didi, dan Paman Didi menyaksikan kemenakannya diukur oleh seorang desainer, tapi Paman Didi terlihat tidak setuju dengan model pakaiannya. “Saya mengerti, tapi saya lebih suka pakaian adat istiadat, yang begini tapi warnanya dicarikan yang lain” (adegan 13). Dalam novel digambarkan hanya Mel yang menyaksikan Didi diukur. “Lihatlah Mel yang memperhatikan Didi diukur tubuhnya oleh seorang desainer” (Fira Basuki, 2004:43).

Dalam film digambarkan bahwa Mel sedang membaca *Galleri of Kisses* sambil melihat TV. Adegan tersebut terlihat pada gambar berikut.

Gambar 26

commit to user



Gambar 26 menunjukkan bahwa Mel sedang asyik membaca *Galleri of Kisses* sambil tersenyum sendiri, di sampingnya tampak TV yang menyala.

Dalam novel digambarkan bahwa Mel sedang membaca *Gallery of Kisses* sambil membayangkan tentang brownies Are. “Brownies itu Hm...enak sekali. Pasti ada bahan dasar yang tidak diketahui orang” (Fira Basuki, 2004:112). Mel juga membayangkan tentang sosok Are yang seperti pernah dikenalnya. “Mengapa ia merasa pernah bertemu dengan pria ini?” (Fira Basuki, 2004:112).

Dalam film digambarkan bahwa ketika Mel menelepon, Didi sedang berada di perjalanan. “Ya udah ntar gue kasih nomor teleponnya, gue SMS-in ke lo, tapi ni sekarang gue mesti jemput Lilo dulu abis itu baru deh gue SMS-in ke lo, ya?” (adegan 42). Dalam novel digambarkan bahwa Mel menelepon Didi yang sedang berada di rumah. “Didi yang sedang duduk bersantai di samping Lilo kesal” (Fira Basuki, 2004:115).

Dalam film digambarkan bahwa Pak Donny memberikan informasi kepada Mel tentang kerjasama dengan perusahaan Mr. Lee Chiang di depan ruangnya, seperti terlihat pada gambar berikut.

Gambar 27



Gambar 27 menunjukkan bahwa Pak Donny berada di depan pintu ruangnya. Ia tampak sedang menjelaskan kepada Mel, Mel pun mendengarkan di sampingnya.

Dalam novel digambarkan bahwa kejadian tersebut berlangsung di meja kerja Mel. “Mel mengangguk. Pak Donny duduk di depannya” (Fira Basuki, 2004:137).

Dalam film digambarkan bahwa Mel curhat kepada Didi mengenai masalah kantor sambil makan siang di kafe (Gambar 16). Dalam novel digambarkan bahwa kejadian tersebut berlangsung di butik Didi. “Jam makan siang. Mel memilih bertemu Didi di butiknya. Hatinya gundah gulana. Dunia kerja ingin memilikinya, sementara dunia nyata belum sempurna” (Fira Basuki, 2004:139–140).

Dalam film digambarkan bahwa istri Mr. Lee Chiang mengutarakan maksudnya untuk mengajak kerjasama dengan perusahaan Mel. “Perusahaan kami ingin membuka cabang di Indonesia, ya Pak? Pasar kami sebetulnya di Eropa, seperti Amerika sudah kami laksanakan” (adegan56). Sementara Mel asyik memperhatikan gelang berlian. Selesai pertemuan tersebut, Pak Donny menyalami para stafnya. Dalam novel digambarkan bahwa Mr. Lee Chiang kurang sreg dengan *copy writing*-nya. “Benar saja, Mr. Lee Chiang kurang sreg dengan *copy writing*-nya. Soal konsep promosi dan pemasaran ia tidak masalah, tapi kata-kata ‘jualan’ yang tepat belum didapatkan” (Fira Basuki, 2004:145). Mel meminta untuk diadakan pertemuan lagi agar ia bisa berpikir. Kemudian selesai rapat diceritakan pula Mel yang memandangi foto ayahnya.

Dalam film digambarkan bahwa Are sedang mengetik, kemudian berhenti sejenak dan memandangi foto ibunya (adegan 57). Dalam novel digambarkan bahwa Are berhenti mengetik, ia menuju dapur untuk membuat brownies. “Are memutuskan untuk berhenti dulu mengetik dan ia pun mematikan laptopnya. Meninggalkan meja dan ruang kerjanya, Are menuju dapur” (Fira Basuki, 2004:144). Are pun lalu memandangi foto ibunya.

Dalam film digambarkan bahwa Kiki memaki-maki Mel dan mencegahnya untuk bertemu Are, Mel pun pergi dari kios Are. Sesampainya di mobil ia mendapat telepon dari Didi, tapi langsung dimatikan. “Gue nggak bisa diganggu sekarang!” (adegan 66). Dalam novel digambarkan bahwa ketika Kiki memaki-maki Mel, Are berada disana, tapi ia tidak mencegah Mel pergi. “Mel melihat sosok Are. Yang diam saja, padahal disini Mel seperti terserang badai. Namun
commit to user

Are tenang saja, seperti pohon cemara yang tidak tergoyahkan. Mel kecewa. Dua kali. Ia memutuskan pergi. Walau sedikit harapan Are akan memanggilnya dan menenangkannya. Namun sampai beberapa langkah, seperti pohon, ia tetap di sana tak bergerak. Mel terus berjalan” (Fira Basuki, 2004:166).

Dalam film digambarkan bahwa Are menolak tawaran Mel untuk mencicipi browiesnya. “Itu bedanya aku sama kamu Mel. Buatku kue yang selesai dimasak, itu sudah urusan yang makan” (adegan 69). Dalam novel digambarkan kejadian tersebut dengan gaya yang berbeda. “Itu bedanya aku ama kamu. Buat aku, ketika kue sudah dibuat, sudah urusan yang makan. Seperti kata Roland Barthes, ketika sebuah karya selesai ditulis, maka pengarangnya mati....” (Fira Basuki, 2004:175–176). Mel pun tidak ingin memaksa Are. “Hahaha.... *Sorry*, bukan menertawakan. Apa hubungannya? Kenapa nggak sekalian kata Chairil Anwar aja? Sekali berarti sudah itu mati.... Mel melebarkan senyumnya. Dalam keadaan begini, Are sebaiknya tidak dipaksa, mungkin cara halus dan candaan bisa membujuknya” (Fira Basuki, 2004:176).

Dalam film digambarkan bahwa Are dan Mel menuju ke Taman Soropati. Cerita diawali dengan jalan-jalan Are dan Mel di taman tersebut (adegan 70). Dalam novel digambarkan bahwa cerita diawali dengan dialog antara Are dengan Mel di bawah pohon. “Duduk di bawah pohon yang rindang, mereka saling bicara, tentang buku, tentang hidup, tentang hal-hal konyol tidak penting, sampai perdebatan, candaan, dan akhirnya tawa” (Fira Basuki, 2004:177).

Film disampaikan dalam bentuk suara dan gambar, sedang novel disampaikan melalui kata-kata tertulis. Ketika melihat film, kita akan lebih mudah

untuk memahaminya karena kita seolah-olah berada dalam kehidupan yang nyata. Lain halnya dengan novel, kita akan bisa memahami ceritanya dengan membaca uraian yang panjang lebar dan kita hanya bisa membayangkannya saja. Perubahan bervariasi dari film ke novel *Brownies* terjadi karena faktor perbedaan alat yang digunakan tersebut.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan terhadap film dan novel *Brownies*, maka dapat diambil simpulan sebagai berikut.

1. Novel *Brownies* merupakan novel adaptasi dari film *Brownies*. Melalui perbandingan film dan novel *Brownies* dapat diketahui adanya persamaan serta perbedaan di antara keduanya. Alur dalam film *Brownies* lebih pendek dibanding alur novel *Brownies*. Alur film *Brownies* berjumlah 91 episode, sedang alur novel *Brownies* berjumlah 101 episode. Persamaan film dan novel *Brownies* terletak pada: EF1 & EN1, EF2 & EN2, EF3 & EN3, EF4 & EN4, EF5 & EN5, EF6 & EN6, EF7 & EN7, EF8 & EN8, EF9 & EN9, EF10 & EN10, EF11 & EN11, EF12 & EN12, EF13 & EN16, EF14 & EN13, EF15 & EN19, EF16 & EN20, EF17 & EN21, EF18 & EN22, EF19 & EN23, EF20 & EN17, EF22 & EN26, EF23 & EN27, EF24 & EN28, EF25 & EN29, EF26 & EN31, EF27 & EN32, EF29 & EN33, EF30 & EN34, EF31 & EN35, EF32 & (EN37, EN38), EF33 & EN40, EF35 & EN41, EF36 & EN42, EF37 & EN43, EF38 & EN44, EF39 & EN46, EF40 & EN47, EF41 & EN48, EF42 & EN49, EF43 & EN50, EF44 & EN52, EF45 & EN53, EF47 & EN55, EF48 &

commit to user

EN58, EF49 & EN59, EF50 & EN60, EF51 & EN61, EF52 & EN62, EF53 & EN63, EF56 & EN66, EF57 & EN65, EF60 & EN68, EF61 & EN69, EF62 & EN70, EF63 & EN71, EF64 & EN72, EF65 & EN73, EF66 & EN74, EF67 & EN76, EF68 & EN77, EF69 & EN78, EF70 & EN79, EF71 & EN80, EF72 & EN81, EF73 & EN82, EF74 & EN83, EF75 & EN84, EF76 & EN85, EF77 & EN86, EF78 & EN87, EF79 & EN89, EF80 & EN90, EF81 & EN91, EF82 & EN92, EF83 & EN93, EF84 & EN94, EF85 & EN95, EF86 & EN96, EF87 & EN97, EF88 & EN99, EF89 & EN98, EF90 & EN100, EF91 & EN101. Perbedaan episode film *Brownies* terletak pada: EF21, EF28, EF34, EF46, EF54, EF55, EF58, EF59. Adapun perbedaan episode novel *Brownies* terletak pada: EN14, EN18, EN24, EN25, EN30, EN36, EN39, EN45, EN51, EN54, EN56, EN57, EN64, EN74, EN67, EN75, EN88. Jalan peristiwa film *Brownies* juga lebih cepat karena peristiwa yang ditampilkan pendek-pendek, sedang jalan peristiwa novel *Brownies* lebih lambat karena peristiwanya ditampilkan secara panjang lebar dan banyak penambahan disana-sini.

Karakter dalam film *Brownies* memiliki persamaan serta perbedaan dengan karakter novel *Brownies*. Dalam film, karakter utamanya berpusat pada Mel, Didi, dan Are. Dalam novel karakter utamanya tidak hanya berpusat pada ketiga tokoh tersebut, tetapi juga pada tokoh *Aku* yang merupakan penutur cerita. *Aku* adalah si pencerita dalam novel yang

berwujud sesuatu, bukan seseorang. *Aku* adalah rasa dalam ketulusan membuat sesuatu.

Latar waktu dalam film dan novel *Brownies* memiliki persamaan, yaitu pagi, siang, malam, Hari Sabtu, dan tanggal 28 November. Perbedaan terjadi dalam latar waktu novel yang tidak ada di dalam film, yaitu sore, Hari Minggu, tanggal 25 November, dan di hari lain. Persamaan latar tempat film dan novel *Brownies*, yaitu rumah Are (dapur, kios buku, meja kerja, ruang tamu, halaman kios buku), rumah Mel (kamar tidur, dapur), rumah Didi (butik, halaman rumah), kantor (ruang kerja Mel), pesawat, bandara, area syuting, apartemen Joe, rumah Lilo, toko kue, tempat pemesanan undangan, gedung resepsi pernikahan, tempat renang, restoran 3, mobil Mel, supermarket, kafe, Taman Suropati, mal. Perbedaan latar tempat dalam film, yaitu rumah Mel (ruang tamu), rumah Didi (ruang tamu), toko perhiasan, *klub*, restoran 1, gedung *preview* iklan. Perbedaan latar tempat dalam novel, yaitu rumah Mel (ruang keluarga), rumah Didi (ruang tengah), kantor (ruang rapat), tempat *fitness*, restoran 2, mobil Didi, kafe tenda.

Tema bawahan dalam film *Brownies* adalah tema perselingkuhan, persahabatan, dan percintaan, sedang tema bawahan dalam novel *Brownies* adalah tema perselingkuhan, persahabatan, pergaulan bebas, perjuangan hidup, kesuksesan, dan percintaan. Perbedaan tersebut terjadi karena cerita dalam novel lebih luas jika dibandingkan dengan cerita dalam film. Banyak cerita di dalam novel yang tidak terdapat di dalam film. Namun,

commit to user

secara garis besar baik film maupun novel mengkisahkan tentang hal yang sama sehingga tema utamanya juga sama, yaitu tema percintaan.

Judul film *Brownies* sama dengan judul novelnya. Pemberian judul film tersebut karena di dalam film banyak mengkaitkan tentang kue brownies. Sedang judul novel memang sengaja dibuat sama karena hal tersebut sudah merupakan kesepakatan antara pihak pembuat film dengan penulis novel.

Sudut pandang film *Brownies* berbeda dengan sudut pandang novel *Brownies*. Film *Brownies* menggunakan sudut pandang orang ketiga (sutradara). Sutradara menggunakan karakter para tokoh untuk menyampaikan pikirannya tersebut. Sedang novel *Brownies* menggunakan sudut pandang orang pertama (*Aku*). *Aku* adalah si pencerita di dalam novel yang berwujud sesuatu, bukan seseorang.

Gaya bahasa dalam film dan novel *Brownies* banyak didominasi oleh bahasa gaul anak muda Jakarta. Perbedaan terjadi dalam novel dengan adanya gaya bahasa asonansi. Dalam novel juga digunakan teknik penceritaan dengan cara pengisahan dan cakapan batin. *Tone/nada* dalam film dan novel *Brownies*, yaitu nada romantis dan dramatis. Dalam film terdapat pula nada komedi yang tidak ada di dalam novel.

Simbol yang terdapat dalam film dan novel *Brownies* adalah kue brownies. Brownies adalah simbol dari kegagalan cinta Mel pada Joe yang menyimbolkan bahwa dengan terus mencoba dan mencoba lagi, suatu saat

pasti akan menemukan pengganti yang lebih baik, seperti halnya membuat brownies.

Ironi dalam film dan novel *Brownies* adalah peristiwa bunuh diri yang terjadi karena masalah cinta dan perselingkuhan yang kerap terjadi di dalam masyarakat. Dalam novel terdapat pula ironi mengenai *free sex* yang sudah menjamur dalam kehidupan masyarakat.

2. Adaptasi Film ke Novel *Brownies*

Penciutan yang terjadi dalam peristiwa-peristiwa di dalam film *Brownies* terjadi karena peristiwa tersebut dianggap penting oleh pembuat film sehingga perlu untuk ditampilkan.

Penambahan terdapat di dalam peristiwa-peristiwa yang ada pada novel *Brownies*. Hal tersebut terjadi karena media novel tidak dibatasi oleh waktu, sehingga penulis bebas untuk melakukan berbagai penambahan cerita.

Perubahan bervariasi dalam film dan novel *Brownies* terjadi karena perbedaan kepentingan masing-masing media, sehingga tidak semua yang ada di dalam film disalin secara utuh di dalam novel.

A. Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berkenaan dengan penelitian terhadap film dan novel *Brownies* dengan pendekatan strukturalisme adalah sebagai berikut.

1. Peneliti berharap agar penelitian ini mampu memberikan semangat baru bagi peneliti selanjutnya untuk turut mengembangkan analisis terhadap karya-karya adaptasi dengan pendekatan-pendekatan yang berbeda.
2. Film dan novel *Brownies* masih menarik untuk diteliti dari berbagai kajian karena peneliti yakin masih banyak permasalahan yang belum terungkap. Maka tidak ada salahnya apabila peneliti selanjutnya berkeinginan untuk menelaah lebih lanjut, misalnya mengenai simbol dalam novel *Brownies*.
3. Penelitian yang telah dilakukan tersebut menggunakan transkrip film *Brownies* sehingga hasil analisisnya kurang maksimal. Untuk itu akan lebih baik jika penelitian selanjutnya menggunakan skenario.